Napak Tilas
Mbah Kyai Hasbullah
Kembang - Dukuhseti - Pati

AZKA SABILI
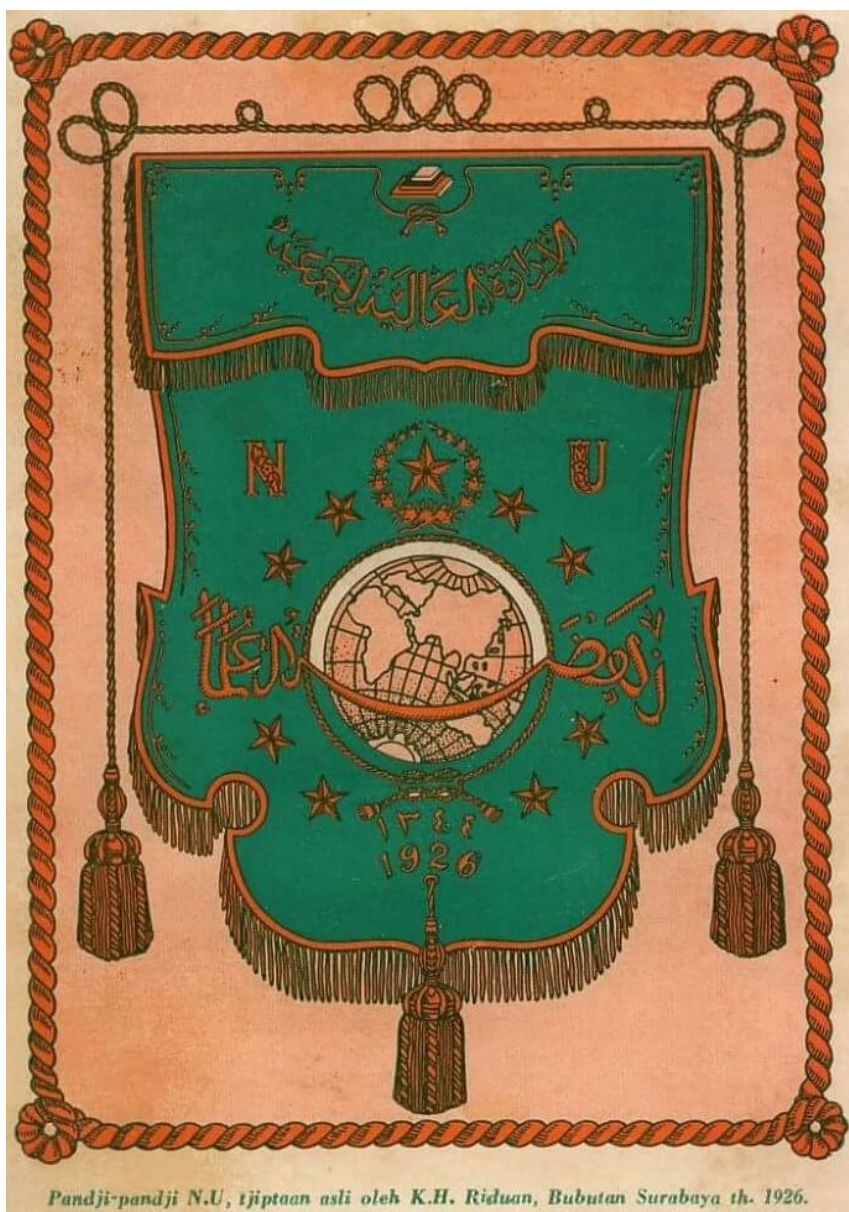
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

بسم الله الرحمن الرحيم
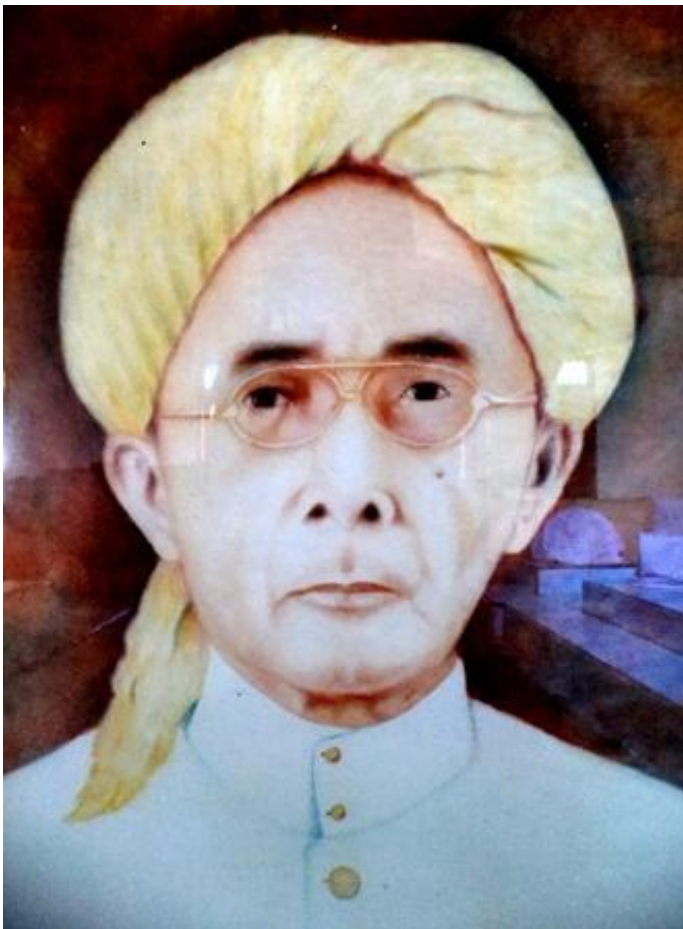
إلى حضرة شيخنا ومربّي روحنا

الشيخ حسب الله الحاج

الفاتحة ...

Napak Tilas

MBAH KYAI

Syaikhuna KH. Hasbullah

– SEBUAH NARASI –

NAPAK TILAS MBAH KYAI
SYAIKHUNA KH. HASBULLAH
— Sebuah Narasi —

XVIII + 156 Halaman 14 x 21 cm

Penyusun
Azka Sabili

Editor
H. Ahmad Farohi
Ahid Hammada

Desain Cover
Salim

Layout
Ipank

Penerbit
Pondok Pesantren Manba'ul Huda
Kembang - Dukuhseti - Pati - Jawa Tengah - Indonesia

Cetakan I
Juli 2015

Iftitah

Kepiluan yang menjalar di urat nadi pasti dirasakan sekian ribu orang. Sejak santri hingga masyarakat luas, sejak generasi 30-an hingga hari ini. Secara fisik, kita benar-benar telah kehilangan beliau, *Syaikhuna Wa Murobbi Ruhina* simbah Hasbullah. Sedangkan secara ruhani; ruhnya, berkah ilmunya, perjuanganya, do'anya, keteladananya tidak pernah hilang, masih selalu berada di sekeliling kita.

Simbah Kyai Haji Hasbullah Bin Kasto atau lebih di kenal dengan mbah Kyai adalah sosok panutan masyarakat yang cukup kharismatik. Mbah Kyai telah berbuat banyak untuk tanah kelahiranya, cukup gigih perjuangan beliau dalam mengentaskan kebodohan dan kebathilan yang menyelimuti masyarakat, khususnya di desa Kembang, Dukuhseti, Pati akibat sistem penjajahan kolonial.

Sebagai sosok yang telah memberikan sekelumit jalan yang terarah bagi generasi penikmat pendidikan yang telah beliau rintis. Tentunya, kita tidak ingin

sesosok beliau hilang begitu saja ditelan oleh berkembangnya zaman, tanpa menorehkan setitik perjuangan beliau di masa dahulu. Ada beberapa alasan mengapa buku biografi ini ditulis.

Yang pertama, dalam perjalanan ulama merupakan suatu pelajaran yang sangat penting yang wajib kita petik, agar kita dapat memperoleh ilmu dari kehidupan beliau-beliau untuk menjadikan pembelajaran yang lebih arif dan bijaksana untuk kedepannya.

Yang kedua, agar nantinya generasi demi generasi mengenal dan mengerti bagaimana perjuangan serta pesan- pesan yang dapat dipetik dalam sejaran kehidupan beliau.

Ketiga, mengabadikan sejarah dan ajaran KH. Hasbullah sebagai sebuah khazanah pesantren, serta menjadi metode pembelajaran dari perjuangan beliau terhadap santri dan para pelajar di Pati khusunya di daerah kembang.

Keeempat, menyiarkan dakwah islam melalui narasi buku, tentang bagaimana pentingnya memperjuangkan agama dengan mengambil hikmah dalam setia biografi salah satu masayikh yang berperan penting dalam pradaban islam.

Buku sederhana yang ada di hadapan pembaca ini, mencoba menorehkan sekelumit perjalanan beserta kisah keteladanan semasa hidupnya. Agar generasi yang hari ini dan setelah ini tak pernah benar-benar kehilangan mahaguru kita. Lembar demi lembar buku ini mencoba berkisah sederhana tentang sosoknya, sejak fitrah kelahiranya hingga nafas terakhirnya. Ada potret

perjuangan, pengabdian, keteladanan, cerita unik, canda hinga kepiluan yang dari sana kita akan memetik makna, pembelajaran yang sangat berharga dari sosoknya; mbah Kyai Hasbullah.

Sama sekali tidak mampu, jika buku ini harus menuangkan segala, yang utuh, sempurna, untuk membuat pembaca mengenal sosok mbah Kyai Hasbullah sedekat rentang antara jemari. Buku dhaif ini ditulis dengan wawasan yang dhaif, juga pemahaman dan ketelatenan pula.

Sehingga, dengan beribu harap di penulis, untuk sekiranya memohon belas kasih maaf yang sedalam-dalamnya, jika dalam penulisan ada kata yang tidak pantas disandingkan untuk beliau atau redaksi yang tidak cocok dengan kehidupan beliau dan juga apa bila ada redaksi yang tidak ada hubungannya dengan beliau yang tidak tersengaja tertulis di salah satu lembaran buku ini. Dan tidak ketinggalan pula, saya ucapkan beribu laksa terimakasih kepada pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. *Jazaakumullaahu khoiroo*.

Sebelum membaca manaqib beliau syaikhina, mari kita hadiahkan surat al-fatihah untuk guru kita , KH. Hasbullah, semoga beliau ditempatkan di sisi Allah sebagai kekasihnya. Dan, semoga dari pendakian manaqib beliau, kita diberi tuntunan untuk meneladani akhlaqul karimahnya.

Alfatihah

Pati, 28 Mei 2015/10 Sya'ban 1436

Penulis

Kata Pengantar I

Oleh: KH. Abdul Hadi Hs

السّلام عليكم ورحمة الله وبركاتة

الحمد لله الّذي جعل فى الأرض خليفة والصّلاة والسّلام على سيّدنا محمّد إمام الأنبياء وخير البريّة وعلى آله وصحبه أئمّة أمّا بعد

Diakui oleh masyarakat desa Kembang dan sekitarnya, bahwa figur Mbah kyai haji Hasbullah bin Kasto adalah pejuang dan pendakwah agama Islam di sekitar desanya. Oleh karena itu, sepak terjang Mbah kyai haji Hasbullah dalam mendakwahkan agama Islam di sekitarnya patut kita ketahui dengan maksud bukan untuk mengkultus individukan beliau, akan tetapi bagi dzurriyah dan juga santri-santri beliau patut untuk menghargai kerja keras yang selanjutnya siap untuk meneruskan dan mengembangkan apa yang telah dirintik Mbah kyai haji Hasbullah, agar lebih bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Saya menyambut baik dengan terbitnya buku

ini dengan maksud seperti yang saya sebutkan di atas. Kepada semua pihak yang berkaitan dengan terbitnya buku auto biografi Mbah kyai haji Hasbullah ini, semoga menjadi amal baik mereka dan semoga Allah subhanahu wata'ala membalas dengan balasan yang sebaik baiknya. جزاكم الله أحسن الجزاء وتقبّل منكم امين

والسّلام عليكم ورحمة الله وبركاتة

Kata Pengantar II

Catatan Kecil tentang KH. Hasbullah Kembang

Oleh: Ahmad Ainun Naim ibnu Abdul Muiz ibnu Hasbullah Kembang

السّلام عليكم ورحمة الله وبركاتة

Bismillahirrohmanirrohim.

Jika saja saya hidup di jaman perang Jawa (1825-1830 M) maka saya tidak akan menolak menjadikan seorang Ontowiryo alias Diponegoro, seorang bangsawan Mataram keturunan Sultan Hamengku Buwono III di Yogyakarta yang menolak kemewahan istana, sebagai sosok yang menjadi pusat ide dan gerakan menentang kesewenang-wenangan saat itu. Sampai sekarang pun, saya paham dan setuju. Kenyataannya, meski tahun demi tahun berjalan berbilang ratusan, masyarakat memang selalu saja menciptakan dan menghadirkan sosok yang menjadi pusat ide dan gerakan. Sebut saja, Soekarno sang Proklamator, Nelson Mandela di Afrika Selatan, Benazir Butho di Pakistan, dll. Cuma, ide menjadikan

seseorang sebagai pusat ide dan gerakan selalu saja menghadirkan kekhawatiran. Atau, dengan lain kata: saya selalu khawatir tentang ide menjadikan seseorang sebagai pahlawan.

Paling tidak ada dua sebab mengapa saya selalu saja khawatir.

Pertama, pahlawan tak pernah bekerja sendiri. Di film, Rambo memang bisa melawan ratusan tentara seorang diri. Tapi, kehidupan nyata tak seperti yang kita lihat di film-film Rambo. Diponegoro tak sendiri, seluruh rakyat pribumi bersatu dalam semangat *"Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati"*; sejari kepala sejengkal tanah dibela sampai mati. Selama perang, sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro juga dibantu Kyai Maja yang menjadi pemimpin spiritual pemberontakan. Perang Diponegoro melibatkan hampir seluruh kekuatan di Jawa.

Soekarno juga bukanlah sang proklamator jika ia bersama dengan bung Hatta menolak diculik oleh para pemuda (Soekarni cs.) untuk diasingkan ke sebuah rumah di jalan Rengasdengklok. Bedanya, jika dalam kasus Diponegoro, keterlibatan rakyat pribumi dan para bangsawan ditulis secara berimbang, lain halnya dengan kasus proklamasi kemerdekaan kita. Peran para pemuda seolah-olah ditulis hanya dalam catatan kaki yang seolah "dikecilkan" keterlibatannya – juga keterlibatan seorang jurnalis yang mengorbankan nyawanya untuk menyiarkan berita proklamasi

sehingga sampai di dunia internasional. Jadi, kekhawatiran saya yang pertama adalah: ide menjadikan seseorang sebagai pahlawan dapat mengecilkan peran orang-orang di sekitarnya.

Kedua, pahlawan cenderung melahirkan ide elitisme buta yang bersumber dari keturunan. Bahasa mudahnya, keturunan dari seseorang yang disebut pahlawan cenderung dijadikan kelas elit oleh masyarakat. Lebih parah lagi, jika malah dzurriyah (keturunan) dari pahlawan tersebut sudah merasa dirinya lebih elit dibanding bagian masyarakat yang lain. Dapat kita lihat sampai kini, di Jogjakarta terdapat undang-undang yang menyatakan bahwa seluruh tanah di wilayah DIY yang belum memiliki kejelasan hak milik adalah milik Sultan HB XII Ngayogjakarta Hadiningrat. Padahal, kerajaan Ngayogjakarta bukanlah seperti kerajaan Inggris di Eropa yang membawahi seluruh wilayah negara Inggris. Mau tak mau, Kerajaan Ngayogjakarta harusnya mengakui bahwa ia hanyalah bagian kecil dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Contoh yang paling gampang dapat kita temukan lagi dalam bidang politik. Misalnya, kelakuan Megawati Soekarno Putri yang memperlakukan PDI perjuangan layaknya perusahaan pribadi warisan ayahnya. Beberapa poster yang saya temukan menjelang pemilu 2004 dan 2009, bahkan memajang foto Soekarno ditambahi kalimat: "Aku wariskan negeri ini kepadamu" di atas kepala Megawati. Poster

tersebut jelas-jelas menggiring pemahaman bahwa 1) Indonesia adalah milik pribadi Soekarno, dan karena itu 2) Megawati sebagai anaknya layak mewarisinya. Sungguh logika yang menyesatkan. Dalam hal ini saya tak bisa menjelaskan apakah Megawati yang merasa dan memaksa dirinya lebih elit dibanding yang lain (gara-gara keturunan biologis Soekarno) atau masyarakat anggota PDI Perjuanganlah yang menjadikan bahkan memaksa Megawati menjadi elit. Di Afrika Selatan, keturunan Nelson Mandela pun tak luput dari kasus seperti ini. Jadi, kekhawatiran saya yang kedua adalah pengelolaan ide pahlawan dapat menjadikan keturunannya gagal keluar dari hasrat elitisme. Gampangnya, keturunan pahlawan dapat menguasai sumber daya (apapun) menggunakan nama besar keturunan bukan kualitas pribadinya. Dan, dengan demikian menjadikan masyarakat cenderung tidak mandiri dengan mengukuhkan elitisme tersebut.

* * *

Tentu saja, saya tak langsung mengatakan bahwa KH. Hasbullah adalah sosok yang sedang dipahlawankan. Buku yang ada di hadapan pembaca sekalian ini pun sudah seharusnya ditulis tidak dengan niat menjadikan KH. Hasbullah sebagai sosok yang dipahlawankan. Kalaupun dipahlawankan, harapan saya, lewat buku ini, dua kekhawatiran saya tentang ide menjadikan seseorang sebagai pahlawan tidak termasuk dalam kasus ini.

Apakah pengecualian ini mungkin? Kenapa tidak?

Paling tidak ada dua alasan. Pertama, Saya masih mengingat 3 (tiga) prasasti yang ditulis di dinding dalam masjid Sabilal Huda (sebelum dipugar). Prasasti tersebut menuliskan hari pertama pembangunan masjid sampai dengan nama-nama tukangnya berikut asal desanya, tak luput pula penyokong dananya. Meski sayangnya, prasasti tersebut tak lagi diminati panitia pemugaran masjid untuk tetap dipasang setelah dipugar (semoga hanya karena "belum"), hal ini menandakan dua hal, 1) KH. Hasbullah tak ingin pembangunan masjid Sabilal Huda murni menjadi prestasi pribadi beliau, dan dengan adanya prasasti tersebut, beliau ingin memastikan bahwa 2) masyarakat generasi selanjutnya juga generasi keturunan beliau tidak melihat bahwa ide dan gerakan hanya terpusat di diri KH. Hasbullah saja. Beliau ingin memastikan pihak-pihak yang terlibat tidak dikecilkan perannya.

Kedua, lembaga pendidikan formal yang berkembang dan dahulu lahir dari pondok pesantren yang diasuh KH. Hasbullah tidak menjelma menjadi perusahaan pribadi yang bisa diwariskan secara otomatis kepada keturunan biologisnya. Siapapun kini bisa melihat bahwa tak ada syarat dzurriyah agar bisa menduduki suatu jabatan tertentu di lembaga pendidikan formal yang dikelola Yayasan Pengembangan Madarijul Huda. Hal ini berarti, elitisme tidak menjangkiti keturunan KH. Hasbullah. Sungguh sebuah prestasi dalam upaya mencerdaskan masyarakat dan mendorong masyarakat memiliki

kemandirian dalam memikul tanggung jawab memelihara lembaga pendidikan.

* * *

Untuk mengakhiri tulisan pendek ini, saya teringat film Batman The Dark Night Return. Ceritanya, pahlawan di kota Gotham ini sempat 10 (sepuluh) tahun pensiun sebagai Batman. Akibatnya, kejahatan di kota Gotham meningkat. Meski akhirnya, Bruce Wayne, nama asli Batman, beraksi kembali namun kita juga melihat adegan beberapa warga biasa kota Gotham yang menyeru menjadi Batman dan beraksi layaknya Batman saat Batman yang asli pensiun tersebut. Dari adegan itu, saya merasa seolah-olah sang sutradara sedang berujar: ayo beraksi! Kita semua adalah Batman! Kita semua adalah pahlawan! Kenapa tidak?

Salam super!

Kembang, 29 April 2015

Daftar Isi

MI MADARIJUL HUDA
KEMBANG DUKUHSETI

القرية

Sebuah Desa

Pagi pedesaan mulai hangat dengan munculnya sang mentari. Masyarakat mulai menyibukkan diri untuk memulai segala aktifitas rutin mereka. Meskipun ada beberapa dari mereka yang sejak shubuh petang sudah mulai beranjak meninggalkan rumah mereka untuk pergi ke tambak ikan. Namun kebanyakan masih terlelap tidur, menunggu munculnya matahari sampai sepenggal tangan, baru kemudian mereka bersiap pergi ke sawah.

Beberapa *cikar*[1] tampak mulai menyusuri jalan desa, untuk mengambil kayu-kayu bakar di tetangga desa. Rata-rata dikendalikan oleh para kakek separuh baya. Jalanan yang berbatu agak menyulitkan sapi-sapi jantan untuk menarik gerobak kayu, ditambah lagi dengan kondisi roda gerobak yang sudah tua. Sapi-sapi itu berjalan tertatih-tatih, namun harus menuruti

---

[1]Gerobak yang terbuat dari kayu, dengan kedua rodanya yang terbuat dari ban bekas yang ditarik oleh dua sapi jantan maupun betina. Biasanya dibuat untuk mengangkut kayu kayu bakar. Tidak jarang pula dibuat para warga untuk mengangkut penumpang.

perintah majikanya.

Sementara itu, para ibu pun mulai berbondong-bondong ke sawah, setelah sebelumnya sejak kokok ayam berkumandang mereka sudah sibuk di dapur. Dengan ditemani kicauan burung yang beralu lalang kesana kemari, mereka menanam benih padi ke dalam sawah yang berlumpur setelah selesai dibajak. Satu demi satu bibit padi ditancapkan ke dalam sawah. Mereka berusaha mengatur baris demi baris agar terlihat lurus dan rapi.

Kebanyakan sawah sudah selesai dibajak dan siap ditanami. Namun masih ada beberapa sawah masih dalam proses dibajak. Terlihat seorang kakek sedang membajak sawahnya sambil dengan asyik nembang jawa. Suara merdunya cukup terdengar sampai di telinga ibu-ibu yang sedang menanam padi. Dengan ditemani sapi-sapi miliknya, Simbah Kasto menaiki kayu bajak yang ditarik oleh dua ekor sapi. Dan anehnya itu dilakukan dengan telanjang. Hal ini terasa aneh dan bahkan unik. Namun, ternyata hal itu tidak dilakukan dengan sembarangan. Memang pada saat itu ada semacam kepercayaan, bahwa membajak sawah dengan telanjang dengan diiringi tembang jawa tertentu, maka padinya akan tumbuh subur serta memiliki keuntungan yang banyak.[2] Kepercayaan itulah yang membuat beliau melakukan ritual yang tidak wajar. Ritual *ngluku* (membajak) di sawah sambil

---

[2]Cerita dari Mbah Dasimah *Allahu yarhamha* turun ke Hj. Mahmudah Zabidi (istri dari KH. Abdullah Zabidi Hs Alm). Wawancara kamis, 6 November 2014.

telanjang.

Mbah Kasto adalah seorang petani *kluthuk* (petani tulen). Pekerjaan sehari hari adalah bertani. Agama beliau memang Islam, menikah dengan cara Islam. Akan tetapi beliau lebih cenderung mempercayai dan mengamalkan tradisi animisme yang diwariskan oleh nenek moyangnya sebagaimana umumnya masyarakat pada saat itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa beliau tidak menjalankan aqidah Islam dengan benar. Bahkan Mbah Kasto juga tidak bisa melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

"*Mbah Kasto iku ora iso ngibadah*" tutur Hj. Mahmudah Zabidi.

Kecenderungan masyarakat Kembang untuk lebih mempercayai *titen jawa* ini, membuat agama Islam tidak bisa dijalankan dengan sepenuhnya. Agama Islam hanya sebatas pada pengakuan, hanya sebagai baju luar saja. Umumnya masyarakat Kembang tidak faham akan aqidah yang diajarkan di dalamnya. Tidak hanya bodoh dalam hal aqidah saja, bahkan banyak yang sampai menentang ajaran Islam yang berseberangan dengan tradisi *titen* yang sudah turun temurun.

Sebenarnya pada saat itu, sudah ada beberapa orang berusaha meluruskan aqidah Islam. Namun nampaknya perjuangan mereka masih belum bisa mengalahkan tradisi Jawa yang sudah mengakar sangat kuat. Mungkin satu-satunya keberhasilan perjuangan mereka adalah masyarakat Kembang sudah mulai

terbiasa menyuruh anak-anak mereka mengaji pada waktu sore hari dan setelah maghrib. Itu pun setelah semua pekerjaan di rumah selesai semua. Tidak terkecuali Mbah Kasto. Meskipun beliau belum bisa menjalankan ajaran Islam secara benar, namun beliau tiap sore beliau selalu *ngobraki* anak-anaknya untuk pergi mengaji. Beliau sangat tegas dan disiplin dalam hal ini. Bahkan beliau tidak segan-segan menghajar anak-anaknya yang kebetulan sedang malas mengaji.

Kondisi kebodohan akan aqidah itu, kemudian diperparah oleh suasana penjajahan Belanda. Kekejaman mereka terhadap rakyat Indonesia memang sangatlah tragis, rakyat tertindas kurang lebih 350 tahun. Dengan sistem tanam paksa, Belanda memaksa para petani untuk membagi hasilnya dengan pemerintah Belanda. Rakyat menjadi tidak bebas dalam bekerja dan mencari nafkah. Warga yang berani menentang penjajahan Belanda, akan diancam dan bahkan dibunuh.

Sebelumnya, sekitar satu abad yang lalu, Desa Kembang memang termasuk daerah yang jarang dijamah oleh penduduk kota. Sarana kendaraan dari Tayu, daerah yang menjadi pusat perekonomian pada zaman itu, menuju desa Kembang masih terbatas. Mulai dari jalanan yang masih berbatu, dan banyak lubang besar di sepanjang jalan menuju desa ini. Memang, lubang-lubang besar itu sengaja dibuat untuk menyulitkan tentara Belanda. Cara inilah yang bisa mereka lakukan, lantaran keterbatasan alat serta ilmu

yang dimiliki oleh masyarakat ketika itu. Di samping juga sebagai wujud kekesalan mereka terhadap kekejaman penjajah.

Kemudian dilanjutkan dengan masa penjajahan Jepang, walaupun kurun waktunya lebih sedikit dari pada Belanda, yaitu hanya berkisar tiga setengah tahun, namun kekejaman Jepang justru berpuluh puluh kali lipat lebih tragis dari pada Belanda. Sampai banyak rakyat Indonesia yang mati kelaparan .

Suasana tersebut terjadi kurang lebih berpuluh-puluh tahun yang lalu. Suasana yang masih erat sekali dengan lingkungan asri pedesaan yang dekat dengan lereng pegunungan. Jalanan yang berbatu, dengan pohon-pohon yang tumbuh dengan lebat. Dilihat dari letak geografisnya desa ini cukup jauh dari keramaian. Memang perlu waktu yang agak lama untuk mencapai desa ini, jarak yang paling dekat dari daerah yang ramai, yang dahulu menjadi pusat perekonomian adalah kota Tayu. Itu saja masih menempuh jarak 12 KM ke arah utara.

Dahulu desa tersebut tumbuh dengan subur. Namun, perlahan-lahan suasana tersebut hilang dengan majunya modernisasi yang lambat laun mengubah suasana yang dulu udaranya sejuk, menjadi udara yang terkena polusi dari asap kendaran yang sudah mewarnai disetiap sudut-sudut desa.

Akan tetapi kemajuan modernisasi tidak selamanya menimbulkan dampak negatif, banyak juga manfaat yang diterima oleh masyarakat. Khususnya di

desa Kembang. Salah satu contoh adalah sektor pertanian dan juga pertambakan yang merupakan pekerjaan pokok yang dimiliki masyarakat Kembang. Dengan adanya kemajuan modernisasi semuanya menjadi lebih mudah dan cepat. Para petani tidak lagi menggunakan sapi untuk membajak sawah, tapi cukup dengan mesin maka segala akitivitas mereka cepat selesai. Para petani tambak tidak perlu susah payah membuat makanan untuk ikan-ikan di tambak, karena sudah banyak tersedia di toko-toko pakan ikan.

Tidak hanya dalam sektor pertanian dan pertambakan, tetapi juga dalam proses transaksi jual beli. Dengan adanya kendaraan bermotor, masyarakat akan lebih mudah serta menghemat waktu.

Perubahan yang dirasakan masyarakat Kembang memang cukup signifikan. Jika dibandingkan seratus tahun yang lalu dengan masa sekarang pasti banyak perubahan. Khususnya di desa Kembang yang memiliki wilayah cukup luas dan terletak di sebelah utara kota Pati. Persisnya dekat dengan pesisir laut pulau Jawa dan termasuk bagian paling utara kabupaten Pati. Mulai dari lingkungan, tradisi hingga kepercayaan sangat berbeda sekali yang dirasakan oleh masyarakat Kembang.

Salah satu perubahan tersebut adalah masalah lingkungan. Dulunya desa Kembang yang asri dan damai dengan masyarakat yang sederhana dan belum padat penduduknya, sekarang sedikit demi sedikit berubah menjadi desa yang ramai dan penuh dengan

para penduduk yang jauh lebih modern.

Desa Kembang sekarang pun menjadi jalur alternatif untuk menuju kota Jepara. Jadi bisa dibayangkan bahwa desa Kembang yang dahulu jauh berbeda dengan sekarang. Dampak negatif lain dari perubahan zaman yang dihadapi oleh para penduduk desa Kembang di antaranya adalah semakin berkurangnya nilai-nilai syari'at Islam dikarenakan kurangnya kebijaksanaan masyarakat dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin canggih ini.

***

Tentunya kita harus bersyukur, menikmati kemerdekaan yang telah ada. Banyak para pejuang pada zaman dahulu yang gigih dengan semangatnya yang membara, berjuang menumpahkan darah demi memperjuangkan kemerdekaan Tanah air kita. Doa serta apresiasi perlu kita junjung setinggi-tingginya kepada mereka. Cukup dengan mengingat jasa-jasa mereka, memperingati hari-hari nasional, serta mempertahankan kemerdekaan ini dengan cara belajar yang rajin. Dengan demikian rasa syukur kita akan bertambah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dan akan menjadi pembelajaran yang berharga bagi kita, sehingga kita selalu berhikmah, belajar menjadi lebih baik atas jasa para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Tak ketinggalan juga peran ulama dan masyayikh sangatlah penting dalam proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tanpa jasa-jasa mereka, Indonesia akan sulit mencapai kemerdekaan. Berjuang

menegakkan agama Islam, agama *diinullah* yang dirahmati Allah. Mulai dengan cara berdakwah, membimbing masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah, hingga rela berkorban demi umat yang dilindunginya. Jalan yang cukup sulit yang ditempuh para ulama yang hidup pada zaman penjajahan.

Misalnya KH. Hasyim Asy'ari. Beliau termasuk salah satu pelopor perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau rela menyerahkan dirinya untuk dibawa oleh penjajahan Jepang. Dahulu para ulama memang dianggap salah satu penghambat proses penjajahan di Indonesia, sehingga banyak para ulama yang menjadi incaran para penjajah. Beliau rela ditangkap demi melindungi masyarakat dan juga para santrinya. Beliau juga yang memberi semangat para pejuang agar tidak kenal lengah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Tidak hanya KH. Hasyim Asy'ari, akan tetapi masih banyak para ulama yang berperan penting dalam proses kemerdekaan. Kemerdakaan dalam arti tidak hanya merdeka (bebas) dari penjajahan, akan tetapi merdeka dari kebodohan umat dalam masalah pendidikan, aqidah serta menjadikan masyarakat yang *mabadi khoira ummah.*

Termasuk salah satunya adalah KH. Hasbullah atau yang di daerah Kembang dan sekitarnya lebih dikenal dengan sebutan *Mbah Kiyai*. Beliau ketika kecil bernama Karjan salah satu anak dari Mbah Kasto. KH. Hasbullah adalah seorang ulama yang berasal dari Desa Kembang, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati.

Beliau merupakan tokoh perjuangan agama Islam yang mampu membangun tradisi-tradisi islami dalam masyarakat Desa Kembang. Tumbuhnya lembaga pendidikan agama yang pesat, tidak lepas dari peran beliau. Menapaki perjalanan para ulama, khusunya perjalanan yang dilakukan KH. Hasbullah dalam *bertafaqquh fiddin* adalah keharusan bagi kita, terutama bagi santri-santri beliau. Agar kita dapat belajar dari kehidupan beliau untuk mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dan menjadikan pembelajaran yang lebih arif untuk ke depannya.

***

يولد
على الفطرة

Waladan Shoolihaa

Setiap insan manusia yang lahir di dunia ini, terlahir dalam keadaan suci (fitrah), hatinya masih bersih tanpa dosa sedikitpun. Baik anak yang terlahir dari hubungan perzinaan atau terlahir dari umat yang berbeda agama. Dari mulai ayahnya yang beragama Islam sedangkan ibunya non Islam atau sebaliknya, anaknya pun juga terlahir dalam keadaan fitrah. Bahkan yang terlahir dari kedua orang tuanya non muslim juga terlahir dalam keadaan yang sama. Inilah fitrah manusia ketika lahir.

Meskipun demikian, tidak berarti kita membiarkanya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh faktor-faktor eksternal.

Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan jauh hari ketika anak masih dalam kandungan. Anak baru lahir tidak terlepas dari orang tua, oleh karena itu, nasib seorang

anak tergantung bagaimana peran orang tua dalam mendidik, apakah menjadi anak yang baik atau buruk. Hal ini tercantum dalam sebuah hadits yang berbunyi;

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَة فَأَبَواهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan, terlahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang mendidiknya menjadi yahudi atau nasroni atau majusi." (HR Bukhori).

Ibarat kertas putih polos yang masih baru, tidak ada coretan sedikitpun yang menempel pada dirinya. Tergantung pemakainya bagaimana nasib kertas tersebut, apakah ditulis dengan perkara yang baik serta bermanfaat atau ditulis dengan suatu perkara yang buruk, mengandung sisi negatif yang tidak bermanfaat. Begitupun juga dengan anak yang baru lahir, peran orang tua sangatlah penting, terutama dalam masalah aqidah (kepercayaan).

Berdasarkan hadits di atas, apakah orang tua tersebut mendidik anak mereka menjadi anak yang sholih, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi orang lain, atau justru sebaliknya, menjadi anak yang berperilaku buruk, tidak taat kepada Allah, bahkan menjadi anak yang meresahkan masyarakat. Hampir 90 % kehidupan anak dihabiskan bersama orang tuanya. Oleh karena itu peran orang tua akan sangat dominan, kemudian disusul peran guru dan lingkungan sekitar.

Terbentuknya tingkah laku anak memang tergantung bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Dengan begitu, peran orang tua

sangatlah penting bagi proses tumbuhnya perilaku anak. Banyak ayat Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wasallam yang menerangkan besarnya pengaruh lingkunggan keluarga dan lingkungan pergaulan sekaligus menekankan arti pentingnya pendidikan keluarga dan masyarakat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ (التحريم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

(Q.S. At-Tahrim: 6)

Realistis memang, kehidupan kita akan lebih bertanggung jawab ketika sudah menjadi orang tua, tidak lagi mementingkan diri sendiri melainkan anak, istri dan keluarga yang menjadi tanggung jawab kesakinahan (Damai), mawaddah (saling mencintai), rohmah (*kasih sayang*) keluarga tersebut. Bagaimana kita harus menjadi orang tua yang benar-benar menjaga keluarga dari api neraka, yang artinya melindungi mereka dari sesuatu perkara yang dapat merusak moral serta aqidah. Menjaga dan memelihara

dari golongan golongan yang tidak baik yang berpengaruh bagi kehidupan anak untuk ke depannya.

Dalam ayat ini Allah juga memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh pada perintah Allah agar terhindar dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraanya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan sholat dan bersabar, sebagaiman pesan suci Alquran dalam surat Thaha ayat 132 dan surat Asy-Syu'ara:214.

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ﴿١٣٢﴾ (طه :١٣٢)

"*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa*". (Q.S. Thaha:132)

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ (الشعراء : ٢١٤)

"*Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat*". (Q.S. Asy-Syu'ara:214)

Anak termasuk keluarga yang akan menjadikan tanggung jawab kita, bagaimana orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas kesholehan ataupun kekafiran anaknya. Maka dari itu, "*Sungguh-sungguhlah mengurus anak-anakmu dan didiklah mereka*

sebaik mungkin". (HR. Ibnu Majah)

Jika seorang anak sejak masa kecilnya dibesarkan dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah, dan biasa dididik untuk selalu merasa takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan di dalam menerima segala yang bernilai positif dan mulia. Ia akan terbiasa dengan *akhlaqul kariimah*. Sebab, benteng pertahanan keagamaan yang tertanam kuat di dalam dirinya telah menguasai seluruh pikiran dan perasaanya. Benteng keimanan yang kuat itu telah menjaga dirinya dari sifat-sifat buruk, kebiasaan penuh dosa, dan tradisi jahiliyah yang merusak. Bahkan, setiap kebaikan akan diterimanya menjadi salah satu kebiasaan yang menyenangkan jiwanya, hingga menjadi akhlak dan sifat yang paling utama baginya.

Kenyataan itu telah dibuktikan dengan fakta keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang religius terhadap anak-anaknya dan para pendidik terhadap siswa-siswanya. Seperti yang telah dicontohkan oleh salah satu ulama besar, Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara perempuanya, yaitu Sahal bin Abdullah At-Tustari, ketika ia mendidiknya dengan landasan keimanan, perbaikan kepribadian dan wataknya. Kita mengetahui bahwa Sahal bin Abdullah At- Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar ia selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah, dengan cara memerintahkan dirinya untuk selalu mengulang kata kata: "*Allah selalu*

bersamaku, Allah melihatku, Allah sellau menyaksikanku diriku."[3]

Namun sedikit berbeda yang dialami Mbah Kasto terhadap putranya Karjan yang ketika sudah dewasa bernama Hasbullah, tidak seperti apa yang dialami Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara perempuanya, yaitu Sahal bin Abdullah At-Tustari. Mbah Kasto tidak termasuk orang religius. Namun beliau menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki beliau, akal cerdas beliau mengarahkan putranya untuk memulai pendidikannya lewat guru ngaji pilihan beliau. Dengan memperkenalkannya pada dunia pendidikan sejak kecil, Karjan kecil mulai terlatih menjadi pribadi yang disiplin, penurut serta berbakti kepada orang tua.

***

[3]Buku *Belajarlah Kepada Lebah dan Lalat*; Agus Ali Masyhuri: Hal: 204 :2013

Roja'ul Walid

Memiliki anak yang sholih, berbakti kepada orang tua serta bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya menjadi dambaan bagi setiap orang tua. Termasuk Mbah Kasto. Beliau ingin sekali memiliki anak yang sholih, yang dapat membaca Al-Quran. Meskipun termasuk penganut agama Islam, namun beliau sendiri tidak pernah sholat dan menunaikan rukun Islam lainnya. Syahadat yang merupakan salah satu rukun Islam juga tidak dapat dihafal baik oleh Mbah Kasto. Beliau hidup dalam lingkungan masyarakat yang hampir seluruhnya tidak mengenal Aqidah. Namun keinginan beliau memiliki putra yang dapat mengaji sangatlah kuat. Apapun yang beliau lakukan dalam keseharianya tidak lain hanyalah untuk kepentingan pendidikan putra-putranya.

Keseharian beliau di desa hampir sama dengan apa yang dilakukan masyarakat Kembang pada umumnya. Sebagian besar pekerjaan masyarakat di desa ini adalah petani dan peternak ikan. Mulai dari tanaman padi, ketela, hingga jagung banyak kita

temukan di desa ini, tepat se abad yang lalu. Mbah Kasto (*Allahu yarhamhu*), tiap harinya bertani, pergi ke sawah untuk menggarap sawah miliknya. Terkadang beliau juga memiliki kesibukan lainya, biasanya membuat tikar untuk memanfaatkan waktu luangnya.

Ketika Mbah Nakirah (*Allahu yarhamha*) istri dari Mbah Kasto sedang mengandung anak yang pertama, kebahagian terselimuti di wajah Mbah Kasto. Keinginan beliau memiliki putra yang *sholih wal akrom* dan dapat mengaji semakin menggebu-gebu. Tidak sabar beliau ingin segera memiliki momongan untuk dididik oleh guru ngaji dan diajari membaca Al-Quran.

Keinginan Mbah Kasto memang bisa dikatakan aneh. Seorang petani tulen yang kesehariannya di sawah, tidak faham agama, dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak faham betul terhadap agama Islam, namun karena pertolongan Allah sehingga beliau mempunyai perasaan yang begitu cintanya terhadap para kyai sehingga keinginan beliau memiliki putra yang dapat mengaji sangatlah kuat.

Pada tahun 1888-an, akhirnya Mbah Nakirah melahirkan anaknya dengan selamat. Tahun kelahiran beliau ini bisa diketahui dengan mengurangi tahun wafat (1972) dengan usia beliau ketika wafat (84 tahun). Hasbullah dilahirkan di rumah beliau[4], di desa

---

[4]Sekarang tinggal bekasnya saja yaitu berupa satu tembok dan pondasi, yang berada di dalam rumah Bapak Abdul Hanan, Mu'adzzin (orang yang adzan) pertama masjid Sabilal Huda. Pemilik rumah bertekad bahwa, tembok dan pondasi tersebut tidak boleh dibongkar sampai kapan pun.

Kembang Dukuh Ngipik, Kecamatan Dukuhseti.

Sesuai harapan Mbah Kasto, istrinya melahirkan anak laki-laki pertamanya. Beliau memberi nama Karjan. Ya Karjan adalah nama Mbah Hasbullah ketika kecil, sebelum akhirnya mendapatkan nama tersebut setelah pulang dari haji.[5]

Mbah Hasbullah adalah putra sulung dari lima bersaudara pasangan dari Bapak Kasto dan Ibu Nakirah. Adapun empat saudaranya yang lain adalah; {1}Karsih, {2}Munawar, {3}Karni (Mbah Ni), {3}Zawawi (Bejan/Mbah Wi). Di samping itu Mbah Hasbullah juga mempunyai tiga saudara tiri dari ibu Sinah, mereka adalah; {1}Aminah (Mbah Min), {2}Habibah (Mbah Bah), {3}Khodijah (Mbah Jah).

Walaupun Hasbullah dilahirkan dalam keluarga yang tidak agamis serta hidup dalam lingkungan desa Kembang yang mayoritas masyarakatnya masih mempertahankan tradisi-tradisi *kejawen*, akan tetapi Mbah Kasto masih mempunyai hubungan darah dengan seorang ulama berasal dari Kajen Margoyoso Pati, yaitu Syaikh Ahmad Mutamakkin. Berikut silsilah Mbah Hasbullah sampai Syaikh Ahmad Mutamakkin (Kajen).

---

[5]Buku Biografi dan silsilah KH. Hasbullah tahun 1997

SILSILAH KH. HASBULLAH

1. Asyaikh Ahmad Mutamakkin
2. Nyai Godek/ Alfiyah
3. Nyai Robiah
4. Nyai Salamah
5. Mbah Sajidin
6. Nyai Rasiah
7. Mbah Karto Salidin
8. Mbah Kasto
9. KH. Hasbullah Kembang

Lambat laun, hari demi hari, Hasbullah tumbuh dengan baik di atas didikan orang tuanya. Mbah Kasto memang sangat menyayangi putranya ini, beliau selalu teringat akan mendidik anaknya sebaik mungkin.

Setelah beranjak masa kanak-kanak, saatnya Hasbullah mulai mengenyam pendidikan. Dimulai dengan belajar mengaji Al-Quran. Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh Mbah Kasto, beliau hanya dapat menuntun Hasbullah kecil, untuk menjadi anak yang berperilaku baik, menjadi anak yang patuh terhadap orang tuanya. Mbah Kasto memang belum faham betul apa itu ajaran Islam, apalagi mengaji Al-Quran, dengan begitu hanya itulah yang beliau mampu.

Akhirnya beliau memilih Mbah Irsyad (seorang kyai asal Kedawung Dukuhseti), sebagai guru ngaji bagi putranya. Ada versi lain yang mengatakan, ketika sudah beranjak baligh, begitu kira-kira, Hasbullah

diajar oleh KH. Mathori, seorang ulama yang juga berasal dari Kedawung, yang kelak menjadi mertua Mbah Hasbullah.

Hampir setiap hari Mbah Kasto mengantarkan putranya untuk belajar mengaji. Sejak dini beliau mulai dikenalkan bagaimana cara membaca ayat-ayat suci oleh kyainya. Ketika masih awal-awal beliau belajar mengaji, Mbah Kasto selalu mengantarkan Hasbullah kecil dengan cara menggendong di punggung[6]. Apalagi ketika hujan dan jalanan berubah menjadi tanah yang berlumur, Hasbullah kecil dengan enaknya mangkring di pundak bapaknya dengan berpayung daun pisang, padahal jarak yang ditempuh cukup jauh, kira-kira empat kilometer. Sungguh perjuangan yang sangat mengharukan. Namun karena semangat yang begitu luar biasa, perjalanan yang jauhpun seolah olah tak terasa karena wujud kasih sayang beliau terhadap putranya.

Dahulu jalan utama dari desa Kembang menuju desa Kedawung, Dukuhseti (rumah Mbah Irsyad maupun rumah KH. Mathori) tidak sebaik sekarang. Masih banyak bebatuan serta lubang yang menghiasi sepanjang jalan. Apalagi ketika musim hujan, jalanan berubah menjadi tanah berlumpur, menyulitkan para pejalan kaki untuk melewatinya. Tidak seperti sekarang ini, zaman sudah berbeda. Jalanan berubah menjadi aspal yang memudahkan bagi penggunanya. Para siswa

---

[6]Wawancara K. Ahmad Suyuthi (Santri era 60-an), Rabu 24 Desember 2012

sudah dimanjakan dengan adanya transportasi serta jalan-jalan yang mudah untuk di tempuh. Walaupun demikian masih banyak siswa yang tega-teganya malas untuk berangkat ke sekolah. Dulu orang tua Hasbullah kecil berjuang mati-matian demi pendidikannya. Segalanya masih harus butuh perjuangan serta kekuatan demi memperoleh setetes ilmu. Itulah bentuk pengorbanan orang pada zaman dahulu. Jika tidak ada rasa cinta yang begitu mendalam terhadap para kyai atau para ulama, Mbah Kasto tidak akan melakukannya.

Mbah Kasto selalu berusaha meluangkan waktunya untuk mengantarkan putranya belajar mengaji sebelum Hasbullah kecil berani berangkat sendirian. Walaupun Mbah Kasto masih disibukkan dengan pekerjaannya, akan tetapi tidak menyurutkan semangatnya untuk mengantarkan putranya belajar mengaji. Bahkan, ketika mempunyai waktu luang, tidak jarang Mbah Kasto ikut menemani Hasbullah kecil sampai selesai belajar dan pulang dengan menggendongnya di punggung.

Dan kala ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, Mbah Kasto meminta izin ke Mbah Irsyad maupun ke Mbah Mathori untuk nitip putranya. Sambil berkata,

"Yi putra kula niki mangke badhe kula pasrahake, dados minuwun dipun warahi rumiyin"[7], ucap Mbah

---

[7](putra saya ini mau saya pasrahkan ke pak kyai, jadi mohon di ajari dulu). Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

Kasto meminta izin kepada Mbah Mathori.

Dengan begitu beliau harus bolak balik mengantar dan menjemput Hasbullah kecil. Hal ini beliau lakukan demi pekerjaan yang harus diselesaikanya dan untuk kelangsungan hidup keluarga, juga demi masa depan anak-anaknya.

Mbah Kasto juga pernah mendatangkan kyai dari Juwana untuk mengajar putranya. Ketika itu Hasbullah masih kecil. Mbah Kasto rela sarungnya yang biasa dipakai dijadikan alas untuk tidur kyainya tersebut, sedangkan sarung yang dijadikan alas untuk duduk ketika mengajar putranya adalah sarungnya Mbah Nakirah.[8]

Selain kyai dari Juwana, beliau juga pernah mendatangkan seorang guru ngaji perempuan, yang berasal dari daerah Poh ijo, Margoyoso, Pati. Apapun yang Mbah Kasto lakukan demi pendidikan anaknya memang dimudahkan oleh Allah, karena beliau termasuk orang yang mempunyai penghasilan yang cukup di atas rata-rata warga desa Kembang.

Dengan keistiqomahan dalam belajar serta niat yang mendalam dan juga dorongan dari orang tua, Hasbullah mulai berkembang baik ilmu baca Al-Quran yang diajarkan oleh mendiang gurunya Mbah Mathori. Tidak hanya memahami bacaan alif fathah “a”, alif kasroh “i”, alif dlammah “u”, melainkan sudah mulai

---

[8]Wawancara KH. Muzayyin (Putra Mbah zawawai adik dari KH. Hasbullah), Sabtu 20 desember 2014

lancar bacaan Ayat- ayat suci Al-Quran, walaupun masih terpenggal-penggal membacanya. Mbah Mathori yakin dengan ketekunan muridnya yang satu ini, Hasbullah akan lebih lancar dalam melantunkan kalam-kalam Allah.

Dengan kepribadian yang dimiliki Hasbullah, kedisiplinan serta ketekunan dalam belajar, membuat KH. Mathori mendiang gurunya Hasbullah ketika beranjak baligh, mulai tertarik dengan beliau. Mbah Mathori mulai ikut memperhatikanya seperti putranya sendiri. Beliau ikut serta mendidik Hasbullah dalam menjalani proses pendewasaannya. Dengan semangat Hasbullah yang tinggi dalam belajar, KH. Mathori seolah-olah melihat di kening beliau tertulis *Kun 'Aaliman* menjadi seorang yang alim di kemudian hari.

Seiring bertambahnya umur, beliau tidak butuh lagi punggung Mbah Kasto untuk ditumpanginya mengantarkan ke Mbah Mathori, beliau lebih mandiri untuk berjalan sendirian ketika hendak budal ngaji. Selain mulai pandai dalam membaca Al- Quran, beliau juga mulai mengenal ilmu ilmu agama lainya, mulai diajarkan sholat oleh gurunya. Dengan kecerdasan yang beliau miliki dan ketaatan terhadap guru ngajinya, Mbah Mathori mengharapkan santrinya ini untuk lebih bisa mendalami ilmu agama lainya.

Walaupun tidak butuh lagi punggung abahnya sebagai tumpangan untuk mengantarkanya ke guru ngaji, akan tetapi masih mengharapkan abahnya sebagai punggung keluarga demi menghidupi keluarganya, untuk membiayai proses pendidikannya.

Khitan

Lambat laun, setelah beberapa tahun di*ucal* oleh guru tercintanya Mbah Irsyad dan Mbah Mathori, beliau mulai mengantongi sedikit bekal keimanan. Tidak hanya mampu dalam membaca Al-Quran, melainkan sholat mulai beliau istiqomahkan. Namun, belum sah ibadahnya karena masih tertutupnya *qulfah*[9], walaupun sudah mencapai aqil baligh, akan tetapi khitan perlu beliau lakukan demi menghilangkan najis yang berada di dalamnya.

Suatu ketakutan tersendiri ketika mendengar khitan pada zaman dahulu, apalagi bocah seusia Hasbullah. Khitan atau sering disebut sunat tidak semudah apa yang ada pada zaman modern sekarang ini. Dahulu sunat masih menggunakan peralatan tradisional, tidak ada obat *pati roso* untuk menghilangkan rasa sakit. Dahulu, khususnya di masyarakat pedesaan, khitan menggunakan alat-alat yang cukup mengerikan jika dibayangkan, hanya

[9]Kulit yang menutupi *chasyafah* (kepala dzakar) bagi laki laki

menggunakan *welat* (bambu yang di iris tipis), yang cukup tajam untuk memotong kulit alat kelamin. Dan air sebagai pengganti pati roso, walaupun peran air sama sekali tidak berpengaruh dalam menghilangkan rasa sakit.

Hasbullah dikhitan oleh abahnya sendiri Mbah Kasto pada hari jum'ah. Cukup berani apa yang beliau lakukan. Setelah ritual pemotongan *qulfah*, Mbah Kasto pun mengadakan acara syukuran. Tidak seperti syukuran pada masyarakat sekarang ini, yang mengadakan kenduren dengan cara mengundang para tetangga kemudian memberi sedekah. Namun sesuai budaya masyarakat Kembang dan sekitarnya ketika itu, beliau melakukan syukuran dengan mengadakan tradisi *Laesan*[10].

Budaya tradisional ini memang populer di era sebelum kemerdekaan. Biasanya tradisi ini diadakan untuk sekedar hiburan. Dan tak banyak pula dibuat untuk acara resmi, misalnya; acara sunatan, nikahan, dan kelahiran. Namun tarian ala pedesaan ini lambat laun semakin memudar. Akan tetapi ada sisi baiknya juga dengan tidak berkembangnya tarian ini, karena tarian ini mengandung sisi negatif. Tarian *laesan* lebih terkesan jorok dan mengandung tindakan amoral antara penari laki laki dan perempuan. Masyarakat

---

[10] Laesan adalah sebuah tarian yang dimainkan oleh laki laki dan perempuan yang menari berlenggak lenggok, serta di iringi musik tradisional salah satunya adalah gendang dan juga ada terbang serta bumbung yang ditiup. Wawancara KH. Muzayyin, Sabtu 20 Desember 2014

lebih mengenalnya dengan istilah *saweran*.[11]

---

[11]Tradisi khitan ini sudah ada pada zaman Nabi Ibrahim As, diriwayatkan hadits dari Abu hurairah Nabi bersabda *"Nabi Ibrahim Alaihissalam berkhitan setelah usianya mencapai delapan puluh tahun dan ia berkhitan dengan kapak".*

Sedangkan Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya :

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

"Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan ". (QS. An-Nahl: 123)

Khitan adalah memotong kulup atau kulit yang menutupi dzakar (kemaluan laki laki) yang termasuk bagian dari Syari'at yang melekat pada kehidupan seoarang muslim, yang termasuk di dalamnya salah satu di antara sunnah sunnah kaum muslim. Khitan termasuk fitrah manusia (fitrah lahiriyah), membersihkan badan dari beberapa najis maupun penyakit yang menempel.

Fitrah adalah perkara yang di atasnya manusia di ciptakan pada asal peciptanya, ada yang berupa *dzahiriyyah* (tampak), ada juga yang berbentuk *bathiniyah* (yang tidak tampak). Dan khitan termasuk fitrah manusia (*dzahiriyyah* /tampak) yang berkaitan dengan amal lahiriyah, yang berkaitan dengan badan (jasmani), seperti yang telah beliau Rasulullah SAW katakan dalam masalah *Hishaalul Fithrah al-khoms* (perkara fitrah yang lima).

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ ، أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : الْخِتَانُ, وَالِاسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَار، وَقَصُّ الشَّارِب

"Fithrah ada lima, yaitu: khitan, Mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mencukur kumis." (HR. Al Bukhori)

Di samping kedudukan khitan sebagai salah satu di antara sunnah nabi dan salah satu perkara fitrah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kajian-kajian ilmiah dan penelitian juga telah menetapkan faedah-faedah khitan dari sisi kesehatan tanpa meninggalkan keraguan. Itu adalah suatu hal yang mendorong orang-orang barat pada hari ini untuk mengetahui tentang arti penting khitan dan kebutuhan mereka terhadapnya.

Karena keberadaan *kilup* (kulit penutup kepala dzakar) ini akan menjadi tempat penampungan, yang di dalamnya tumbuh bakteri-bakteri atau virus penyebab penyakit. Dan bakteri maupun virus tersebut mendapatkan nutrisi dari air kencing dan najis-najisnya, lalu ia berkembang dan bertambah banyak. Sehingga terbentuklah zat berwarna putih yang mengendap, akibat dari sisa-sisa bakteri, jamur dan kelenjar lemak dan keringat.

طلب العلم

Nyantri

Selain Mbah Kasto, yang membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup Mbah Hasbullah selama dalam masa pendidikan, Mbah Irsyad dan KH. Mathori juga termasuk orang yang berpengaruh sangat besar dalam proses pencarian ilmu. Beliau berdua inilah yang pertama kali memperkenalkan apa itu huruf hijaiyyah, mulai dari *alif* sampai *yak* hingga surah surah pendek dapat beliau hafalkan dengan fasih. Dari KH. Mathori, Mbah Hasbullah mendapat dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikanya ke jenjang yang lebih tinggi. Dari Simbah Mathori, beliau mendapatkan rekomendasi untuk melanglang buana ke berbagai pondok pesantren terutama di daerah Jawa Timur.[12]

Semangat beliau dalam menimba ilmu, sedikit demi sedikit ilmu yang beliau kantongi tidak membuat beliau cepat merasa puas yang telah ia dapat. Rajin serta tekun memang sudah menjadi kepribadian yang

---

[12] Wawancara K. Kholilurrahman (putra KH. Khoiri Hs), Rabu 31 Desember 2014

diajarkan sejak kecil. Sampai-sampai, berapun jarak yang ditempuh bahkan berkilo-kilo meter beliau lakukan demi memporoleh ilmu, terutama ilmu baca Al-Quran. Karena selain Mbah Irsyad, setiap hari jum'at Mbah Hasbullah juga ngaji Al-Quran di daerah Tayu, yakni pada Mbah Sholeh selama tiga tahun.[13]

Kecerdasan beliau memang sudah terlihat ketika belajar huruf hijaiyyah kepada mendiang gurunya, begitu juga dengan teman belajar sebayanya yang ikut belajar bersama Mbah Mathori. Namun cara beliau belajar seperti orang berlari. Begitu kira-kira, pagi ia belajar mengaji, mengeja huruf hijaiyyah, sorenya ia membantu orang tua dengan kesibukan mereka. Ada kalanya di sawah, kadang juga ikut *nimbrung* membuat tikar.

Seolah haus akan pendidikan, oleh Mbah mathori beliau dianjurkan mulai hijrah *ngalap* barokah ilmu di beberapa pesantren yang tersohor di saat itu. Ada beberapa pondok yang pernah disinggahi beliau, kurang lebih ada 6 pondok. Mulai daerah yang terdekat yaitu daerah Tayu Pondok Pesantren Tayu (KH. Sholeh Amin), kemudian beranjak ke desa Siwalan Panji (KH. Khozin), kemudian di daerah Kajen (KH. Nawawi & KH. Abdul Salam), Pondok Pesantren Tapen (KH. Ma'shum). Pernah juga beliau nyantri di luar kota bahkan di luar jawa diantaranya;

---

[13] Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs (putra dari KH. Hasbullah), kamis 23 April 2015

Pondok Pesantren Rembang (KH. Kholil Harun) dan Pondok Pesantren Bangkalan, Madura (KH. Kholil).[14]

Ketika pertama kali ngaji di daerah Tayu, waktu beliau memang lebih banyak di rumah dibanding di pesantren yang satu ini. Karena hanya hari jum'at beliau pergi ke *ndalem* KH. Sholeh Amin (Tayu) untuk belajar ilmu baca Al-Quran. Kurang lebih selama tiga tahun Hasbullah menimba ilmu di Pondok Pesantren yang di asuh oleh Mbah Sholeh ini, tentunya dengan berjalan kaki. Berjalan dari rumah beliau (Kembang) sampai menuju tempat mengajarnya Mbah Sholeh yang kurang lebih berjarak dua belas kilo meter, ya jalan kaki memang sudah menjadi tradisi beliau dan juga masyarakat pada umumnya pada zaman dahulu. Berjalan ratusan meter hingga berkilo-kilo meter untuk mencapai suatu tempat yang akan di tuju.

Menjadi suatu hal yang sudah lumrah ketika melihat suasana pada zaman dahulu, melihat beberapa warga yang sedang berjalan dengan ditemani obor ketika malam hari banyak kita temukan di belahan desa manapun, apalagi desa Kembang yang letaknya begitu strategis, saking strategisnya sangat lama menemukan desa ini, menjadi desa terpojok dari kabupaten Pati.[15]

Ketika di rumah, beliau menyempatkan dirinya untuk membantu ayahnya. walaupun di umur yang

---

[14]Buku Biografi dan silsilah KH. Hasbullah tahun 1997

[15]Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Kamis 23 April 2015

masih dibilang muda, namun pada zaman dahulu sudah tidak termasuk hal yang aneh lagi, anak-anak seusianya banyak yang ikut membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan apapun beliau lakukan selama itu bermanfaat, serta dapat meringankan beban orang tua. Begitu besar rasa cinta terhadap orang tuanya, sehingga Ia tidak mau terlalu membebani orang tuanya dalam membiayai pendidikan yang sedang ia tempuh. Jika dilihat dari kesuksesan beliau dalam belajar membaca Al- Quran cukup membuat Mbah Kasto bahagia, karena telah mewujudkan keinginanya memiliki putra yang dapat membaca Al-Quran.

Beliau juga sesekali mengamalkan ilmu yang ia dapat selama belajar mengaji kepada orang tuanya, terutama kepada ayahnya. Pernah suatu malam, Hasbullah menyiapkan tempat tidur untuk ayahnya, dengan menggelar sehelai tikar untuk sekedar merebahkan tubuh mereka berdua. Beliaupun kemudian menyempatkan mengajarkan kalimat syahadat.

"*Asy…hadu…aalla…ilaa…ha illallah*" tutur Hj. Mahmudah sambil menirukan suara Mbah Kasto yang sedang diajari putranya.

Terpenggal-penggal suara Mbah Kasto menirukan syahadat yang diajarkan oleh putra sulungnya. Beliau tidak merasa malu diajari oleh anaknya. Justru kebahagian tersendiri memiliki putra yang cerdas yang dapat mengajari dirinya tentang ilmu agama. Hingga akhirnya, Mbah Kasto sudah mulai membiasakan

sholat maktubah (fardhu) ketika KH. Abdullah Zabidi (cucunya) sudah mulai beranjak dewasa. Dan semangat Mbah Kasto tak pernah surut dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, serta biaya untuk memondokkan Hasbullah kecil.[16]

Dan sebagaimana orang dulu pada umumnya, santri ketika mengenyam pendidikan di pesantren, memang betul-betul *bertirakat*[17]. Mulai dari berusaha meninggalkan hal hal keduniawian, hingga menahan rasa lapar (puasa) untuk menempuh jalan (Thariqot) menggapai ridho Allah SWT (Haqiqot). Bekal merekapun tidak *reko-reko* (aneh aneh), rasa ikhlas mereka benar telah tertancap di hati. Mencari ilmu bukan karena hal keduniawian melainkan mencari ridho Allah SWT, sehingga pantas saja santri selalu menerima apa yang telah ada, bukan mencari sesuatu yang belum ada. Seperti Halnya Mbah Hasbullah, beliau cukup berbekal *Karak* (nasi basi yang telah dikeringkan) untuk bekal pergi pesantren. Dan menurut salah satu kakak ipar beliau, beliau tidak mau mengandalkan sangu dari orang tuanya. Ada saja usaha beliau untuk mencukupi kebutuhannya selama di pondok.[18]

***

---

[16]Cerita bersama Ny Hj Mahmudah Zabidi (istri dari KH. Abdullah Zabidi Hs), Kamis, 6 november 2014

[17]Tirakat berasal dari Thoriqoh yaitu jalan menuju Ma'rifatullah (Haqiqat), salah satunya dengan cara zuhud (meinggalkan hal hal keduniawian)

[18] Buku Biografi dan silsilah KH. Hasbullah tahun 1997

بيتي جنتي

Usrah Sa'idah

Mbah Hasbullah masih terbilang muda ketika membina keluarga. Ketika menginjakkan kakinya ke pondok pesantren ke dua, beliau dijodohkan oleh gurunya sendiri KH. Mathori dengan putrinya Maimunah.

Wajar, jika Kyai Mathori mempercayai Hasbullah sebagai menantunya. Sudah dianggap sebagai anaknya sendiri bagi Kyai Mathori, sejak kecil hingga beranjak meninggalkan desanya untuk mencari ilmu, Hasbullah selalu didampingi kyainya tersebut. Dan begitu juga sebaliknya, Kyai Mathori seperti layaknya ayah kedua bagi Hasbullah. Barangkali, dengan keuletan serta kerajinan beliau, membuat Kyai Matahori mulai melirik Hasbullah kecil untuk dijadikan sebagai calon menantunya. Dan benar, tak butuh waktu lama, sebelum Hasbullah mengembara jauh, beliau di nikahkan dulu dengan putrinya, Maimunah.[19]

Konon ketika menikah untuk pertama kalinya

[19]Wawancara K. Kholilurrahman, Rabu 31 Desember 2014

Hasbullah baru berusia 15 tahun, usia yang terlalu muda bagi kita yang hidup pada zaman sekarang, namun tidak bagi orang orang terdahulu, umur 15 sudah dianggap cukup dewasa dan sudah diajarkan untuk hidup mandiri lebih bertanggung jawab. Tidak seperti pada masa sekarang ini yang lebih cenderung dimanjakan.[20]

Beruntung bagi Hasbullah, setelah melakukan akad pernikahan, selain mendapatkan putri dari seorang kyai, beliau juga diberi kesempatan oleh kyai Mathori yang telah menjadi mertuanya untuk melanjutkan pendidikannya di pondok-pondok pesantren. Beliau tak mau menyia-nyiakan kesempatan berharga ini. Mulailah beliau meninggalkan Maimunah istrinya untuk melanjutkan nyantrinya, sampai akhirnya beliau mengakhiri dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren Bangkalan, Madura (KH. Kholil).

Keluarga kyai Hasbullah hidup dengan bahagia. Pernikahan beliau dengan Hj. Maimunah (*Allahu yarhamha*) mememiliki 5 keturunan, mereka adalah: {1} KH. Khoiri, {2} Hj. Roihanah, {3} KH. Abdullah Zawawi, {4} KH. Abdullah Zabidi, {5} Hj. Hindun. Namun, ketika HJ. Hindun masih kecil, kira-kira baru bisa berjalan, sedangkan anak pertama saat itu masih nyantri di daerah Kajen, Nyai Maimunah menghadap Allah SWT.

---

[20]Wawancara KH. Muzayyin, Sabtu 20 Desember 2014

Setelah beberapa tahun ditinggal istrinya, Kyai Hasbullah menikah lagi dengan Mbah Muslichah, dan dari pernikahan ini, mereka hanya dikaruniai satu anak yaitu Hj. Musannadah. Setelah Mufarroqoh (pisah) dengan HJ. Muslichah, kyai Hasbullah bersanding lagi dengan Hj. Masrurotun dan memiliki 3 keturunan; {1} KH. Abdul Hadi, {2} Hj. Aisyah, {3} Abdul Muis.

Ketika Mbah Hasbullah memperistri Hj. Marsurotun (istri yang ke 3), beliau juga memperistri Mbah Sriyani, namun hal ini tidak banyak diketahui, karena awalnya beliau diam-diam memperistri Mbah Sriyani karena alasan tertentu.

Berikut kisahnya. Ketika awal bertemu antara Mbah Sriyani (masyarakat setempat menyebutnya Sri Dandang) dengan putra sulung Mbah Hasbullah, KH. Khoiri Hs. Semenjak ditinggalkan oleh ibu tercintanya, Khoiri muda yang merupakan putra sulung harus membantu abahnya dalam menghidupi keluarganya terutama adik-adiknya yang masih kecil. Oleh karena itu, tak jarang pula Khoiri menempuh perjalanan jauh sampai ke Bandungharjo, Jepara yang jaraknya kurang lebih 20 kilo meter untuk mengambil jagung di rumah kakeknya yaitu Mbah Mathori (mertuanya Mbah Hasbullah)[21] dengan *ngonthel* sepeda (naik sepeda). Lain cerita, ada yang mengatakan dengan jalan kaki.

Tentang Sri Dandang (Mbah Sriyani), beliau

[21]Karena sebelumnya Kyai Mathori telah hijrah, dari rumah asalnya Kedawung berpindah ke Bandung Harjo, Jepara

adalah seorang janda yang cantik berasal dari daerah Karang Sari, Jepara, dan terkenal memiliki harta yang banyak, sehingga wajar jika banyak yang meliriknya untuk dijadikan pedamping hidup mereka. Kala itu, Mbah Sri sedang sakit keras, tidak ada obat atau *tabib* yang mampu menyembuhkan penyakit anehnya ini. Namun suatu saat ada seorang yang memiliki kelebihan yang jarang dimiliki kebanyakan orang. Orang tua aneh itu berkata,

"Tombomu iku digawa bocah. Sesuk antarane bedhug utowo ngadepi bedhug kok ono bocah lewat ngarep omahmu, cegat. Opo wae sing digawa bocah mau, jaluk en, yo iku tombomu".[22]

Karena Mbah Sriyani penasaran, maka ia menunggu anak misterius tersebut yang menjadi washilah penyembuh obatnya.

Sebelumnya, ia bernadzar jika memang kenyataannya kesembuhan dirinya disebabkan karena anak mesterius tersebut, maka ia akan menginap di rumahnya. Dan ternyata benar, ketika menjelang waktu dzuhur, ada seorang pemuda yang lewat di depan rumahnya sambil membawa jagung di tangannya, ia adalah KH. Khoiri. Ya Mbah Khoiri lah yang kala itu lewat di depan rumahnya Mbah Sri karena pada dasarnya Mbah Khoiri sering melewati

---

[22](obatmu dibawa seorang anak. Besok antara waktu dzuhur atau menjelang waktu dzuhur kok ada anak yang lewat depan rumahmu, tanyai dia. Apa saja yang dibawa anak tersebut, minta lah, ya itu obatnya)

daerah Karang Sari ketika hendak pergi ke rumah Mbah Mathori kakeknya.

Setelah mantap dengan apa yang dikatakan kakek tua aneh yang ditemuinya kemarin hari, akhirnya Mbah Sriyani memanggil Khoiri muda dan menanyainya. Singkat cerita, sesudah Mbah Sriyani meminta jagung dan memakannya, tidak lama akhirnya ia sembuh dari penyakit anehnya itu. Dan sesuai nadzarnya, ia berjanji akan menginap di rumah abahnya Khoiri, yakni Kiyai Hasbullah.

Setelah beberapa hari menginap di rumah Mbah Hasbullah, dengan keadaan yang di alami Sri Dandang dalam kehidupanya, kyai Hasbullah mulai simpatik, merasa belas kasih terhadap kehidupan yang di alami janda asal Karang Sari ini. Menurut cerita, Mbah Sriyani sering sekali dirayu oleh orang-orang yang menginginkan dirinya menjadi istrinya, sehingga ia merasa tidak nyaman dengan kehidupanya.

Mungkin bagi Kyai Hasbullah, bukan hanya simpatik serta belas kasih biasa yang ditujukan janda kaya tersebut. Keberadaan seorang diri, dengan harta yang melimpah membuat Mbah Sri tidak kuasa menahan berbagai cobaan yang menimpanya, terlebih laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang sering mengganggu dan merayu Mbah Sri.

Dalam kehidupan yang dimiliki Mbah Sri serta materi yang cukup, oleh Mbah Hasbullah dijadikanya salah satu konsep dakwah beliau. Sehingga, selain menolong seorang janda memiliki kebaikan tersendiri

yaitu dengan cara menikahi Mbah Sri, beliau juga dapat menyampaikan dakwahnya dikala ia menetap di Karang Sari, Jepara.

Desa yang termasuk daerah pelosok, terletak paling pojok kota Jepara dan perbatasan kota Pati, yang dahulu jarang sekali di injak oleh tokoh-tokoh agama. Sehingga kehidupan masyarakatnya pada saat itu termasuk buta terhadap aqidah Islam, walaupun tak sedikit juga warga yang memeluk agama Islam.

Semenjak beliau menikah dengan Sriyani, Kyai Hasbullah mulai sering bolak balik dari desa Kembang ke desa Karang Sari, adakalanya beliau berjalan kaki yang jaraknya kurang lebih sepuluh kilo meter, tak tak jarang pula beliau menaiki dokar (andong). Selain mengunjungi istrinya, beliau juga menyempatkan diri untuk memperkenalkan ajaran Islam, sedikit demi sedikit memberikan pengarahan kepada warga desa Karang sari.[23]

***

[23]Wawancara K. Kholilurrahman, Rabu 31 Desember 2014

المدرسة والمعهد

MBANGUN MUSHOLLA

Setelah sekian lama mengenyam pendidikan di beberapa pondok pesantren. Oleh mertuanya Karjan alias Hasbullah yaitu KH. Mathori, beliau menyarankan Hasbullah untuk pulang dan menularkan ilmunya kepada mayarakat. Maka mulailah beliau mengajarkan apa yang telah beliau dapatkan selama di pesantren.

Pada tahun 1921-an, mulailah beliau membangun bangunan kecil mirip dengan *surau* (langgar/musholla) sebagai madrasah kecil tempat beliau mengajarkan ilmunya. Pada saat itu kira-kira ada dua puluh orang santri yang ikut belajar bersama di gubuk kayu yang dibuat beliau itu. Tempat asal merekapun beragam, tidak hanya dari daerah Kembang saja, melainkan ada yang dari luar daerah yang jaraknya cukup jauh. Bangunan kecil inilah yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya sebuah madrasah (yang sekarang dikenal dengan Madrasah

Madarijul Huda Kembang).

Musholla ini dibangun dengan bentuk yang unik, mirip dengan bangunan khas daerah Minang (Makassar) yang bangunannya terbuat dari kayu dan penyangga, sehingga membuat bangunan tersebut terlihat tidak menyentuh tanah seluruhnya. Di bawahnya cukup untuk menyimpan kayu-kayu atau barang yang lainya. Namun tidak sebesar rumah adat minang, musholla ini hanya dibangun kecil dan tidak begitu tinggi, hanya bawahnya cukup untuk men(*cancang*) ayam. Bangunan kecil ini digunakan untuk tempat mengajar Al-Quran Mbah Hasbullah terhadap para santrinya, dan sekaligus dijadikan sebagai tempat sholat bagi beliau dan santri-santrinya, karena ketika awal pembangunan musholla, belum ada Masjid yang berdiri di daerah Kembang.[24]

Kayu yang menjadi dasar pembangunan musholla kecil ini juga mempunyai cerita. Kayu tersebut pemberian dari Dongkol Susur seorang petinggi desa Kembang (zaman dahulu) yang konon katanya sangat membenci Mbah Hasbullah. Cerita awalnya, Dongkol Susur mempunyai Gong yang besar. Dahulu Gong termasuk alat musik yang jarang di miliki masyarakat Kembang pada umumnya. Petinggi yang satu ini memang sering mengusik Mbah Hasbullah dalam kehidupan sehari-hari beliau. Salah satunya mengusik dengan Gong besar miliknya

[24]Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

tersebut. Karena rumahnya dekat dengan dengan rumah Mbah Hasbullah, yang hanya terletak di seberang jalan dari rumah beliau, sehingga setiap kali sholat ashar, Dongkol Susur dengan sengaja selalu membunyikan gongnya tersebut guna untuk mengganggu aktivitas beliau ketika hendak sholat. Tidak hanya itu, ketika Mbah Hasbullah hendak bepergian, Dongkol Susur selalu menabuh Gongnya dengan sekeras-kerasnya. Bahkan saking tidak sukanya terhadap Mbah Hasbullah, ia pernah dengan sengaja melepas sapi miliknya sehingga sapi tersebut merusak depan rumah Mbah Hasbullah.

Selain Gong besar, Dongkol Susur juga memiliki *Gedog*-an jaran (kandang kuda) yang terbuat dari kayu. Dan kayu inilah yang nantinya akan diberikan kepada Mbah Hasbullah dan digunakan oleh beliau untuk membangun musholla. Kebaikan Dongkol Susur yang rela memberikan kayu miliknya ini setelah ia lengser dari jabatanya. Awalnya, ketika Mbah Hasbullah pergi haji, beliau berdoa di bawah talang mas, seraya berdoa,

"Mugo2 petinggi Kembang dilereni (dipecat)".

Dengan maksud agar tidak mengganggu aktivitas beliau dalam berdakwah lagi.

Akhirnya ketika beliau pulang ke desanya, beliau menemui Dongkol Susur yang sedang *glesot* (berjalan dengan ngesot) menghampiri beliau dengan meminta ampun, merasa kalau dirinya salah. Ternyata ketika Mbah Hasbullah telah usai melaksanakan haji,

Dongkol Susur telah dipecat dari jabatanya, karena ia terbukti gagal menangkap para pencuri yang telah meresahkan warga. Karena pada zaman dahulu, jika ada kepala desa yang tidak mampu menangkap pencuri maka akan langsung dilepas jabatannya.

Akhirnya Dongkol Susur, memberikan hadiah untuk menebus kesalahan yang telah ia lakukan kepada Mbah Hasbullah selama ini, dengan memberikan kayu gedog-an jaran (kandang kuda) miliknya.[25]

Di depan surau tersebut beliau membangun bencet[26] yang berfungsi untuk menentukan waktu sholat pada zaman dahulu. Namun lambat laun bencet tersebut sudah tidak terawat lagi dan hanya meninggalkan kayu bekas yang berdiri tegak tepat di depan surau.

Oleh Mbah Hasbullah musholla ini dibuat sebagai media dakwah serta pengaplikasian hasil karya fikir beliau dari hasil nyantrinya. Akhirnya beliau berniat membangun sebuah madrasah kecil sebagai tempat untuk memperkenalkan ilmu baca Al-Quran yang beliau kuasai dari hasil belajar beliau, mulai dari mengaji sama Mbah Irsyad, Mbah Mathori hingga ke Bangkalan Madura (KH. Kholil) tempat terakhir beliau belajar. Walaupun hanya mushola yang berukuran kecil yang dijadikan beliau sebagai sebuah madrasah,

[25] Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Jum'at 25 April 2015

[26]Tempat pengukur tinggi matahari, untuk menentukan waktu sholat

akan tetapi dampaknya cukup terlihat di mata warga Kembang. Sedikit demi sedikit anak-anak muda mulai berminat untuk belajar mengaji bersama Mbah Hasbullah.

Beliau memilih ilmu baca Al-Quran sebagai media untuk memperkenalkan ajaran agama Islam. Ilmu membaca Al-Quran ini memang lebih beliau kuasai dari pada ilmu baca kitab kuning. Karena sejak awal KH. Hasbullah sudah ditekankan orang tuanya untuk belajar membaca Alquran. Walaupun mahir dalam ilmu baca Al-Quran namun hal tersebut tidak menyurutkan beliau dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Hasil dari nyantri dari pondok satu ke pondok lain cukup sebagai bekal beliau untuk memahami makna-makna kitab karya ulama salafiyah.

Cukup bertahan lama madrasah kecil atau beliau menyebutnya *surau* (langgar/musholla) sebagai wadah tempat belajar santri santrinya itu berdiri. Namun tidak cukup jika hanya madrasah atau pesantren kecil yang beliau miliki. Umat muslim juga butuh tempat peribadatan berupa Masjid. Dahulu jika masyarakat hendak pergi sholat jum'at, mereka harus bersusah payah berjalan berkilo-kilo meter. Karena, sebelum Masjid di desa Kembang dibangun, hanya ada satu masjid yang terdekat dari desa ini, yaitu di desa Kedawung, kec Dukuhseti yang jaraknya empat kilo meter ke arah tenggara dari desa Kembang. Sampai akhirnya, pada tahun 1927 M. KH. Hasbullah bisa mewujudkan keinginannya membangun sebuah Masjid

di desa Kembang (yang sekarang dikenal dengan Masjid Sabilal Huda Kembang).

Akhirnya surau itu menemui masa kelamnya, bukan karena bencana longsor, banjir atau kayu-kayu yang keropos yang membuatnya dibongkar. Akan tetapi kekhawatiran Mbah Hasbullah terhadap kecelakaan yang dialami santrinya. Beliau khawatir jika bangunan itu tidak segera dibongkar, kecelakaan tersebut akan terulang kembali. Hal tersebut menjadi alasan beliau untuk seketika membongkar musholla yang telah berdiri bertahun-tahun itu tanpa perencanaan untuk membuat lokasi baru.

Salah satu santri beliau yang cukup *mbedhul* (nakal) yang membuat pembongkaran musholla diganti dengan madrasah kecil itu berlangsung. Awal mulanya, suasana belajar Al-Quran terasa hangat di dalam musholla kecil tersebut. Hingga ada salah satu santri yang menyuruh kepada temannya yang *mbedhul* tadi untuk mengambil buah Puki Anjing[27](sebutan dalam bahasa Malaysia) dengan imbalan umbulan[28]. Karena memang dasarnya santri *mbedul*, tingkah lakunya kadang tidak memiliki kesopanan dan adab sama sekali.

---

[27]Dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan Kopi Anjing, buah ini bentuknya seperti Pastel, berbentuk bulat memanjang. Rasanya asam manis segar, biasanya dibuat untuk membuat rujak, manisan, dan sambal

[28]Sebuah mainan yang terbuat dari kertas dengan berbagai macam gambar di atasnya

Dahulu umbulan termasuk suatu hal yang jarang dimiliki oleh orang dan termasuk permainan yang banyak disukai oleh anak-anak zaman dahulu, sehingga santri bedul tadi langsung menyanggupinya dan lari dari atas langgar menuju tangga untuk turun mengambil buah Puki Anjing (dahulu pohon tersebut berada dibelakang rumah KH. Zabidi Hs), karena saking girangnya santri tersebut langsung turun ke anak tangga tanpa rasa hati-hati sedikitpun. Kebetulan ada santri lain yang hendak naik ke *surau*, entah mungkin karena sengaja atau tidak sengaja, santri yang hendak naik ke *surau* tersebut menginjak sarung yang dipakai santri *mbedul* tadi, sehingga membuat ia terjatuh tersungkur mengenai teteran bencet (bencet yang sudah rusak) yang ada tepat di depan *surau*.[29]

Suasana menjadi tegang, darah mengucur tepat dari bawah dagu santri yang telah terjatuh mengenai *bencet*. Saking kerasnya benturan itu, membuat *bencet* tersebut semakin rusak higga kelihatan rompal. Sontak santri yang ada di dalam langsung keluar untuk melihat kejadian itu dan melaporkannya kepada Mbah Kyai. Setelah mendengar kabar jatuhnya santri tersebut, sontak beliau menangis karena merasa bersalah, seolah-olah semuanya ini akibat perbuatanya.

Kejadian ini membuat beliau seolah-olah mendapat teguran untuk segera membuat madrasah yang lebih layak lagi bagi santri-santrinya. Mungkin

[29] Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

karena sudah saatnya madrasah kecil tersebut harus mengalami perkembangan, baik dari santrinya maupun tempat atau gedung bagi santri belajar. Beliau faham, santri yang semakin bertambah tidak selamanya muat untuk ditampung surau kecil tersebut, apalagi tidak sedikit santri beliau yang menginap di madrasah kecil yang beliau bangun itu. Karena santri beliau tidak hanya berasal dari daerah Kembang saja, melainkan dari luar daerah juga banyak, bahkan sampai ada yang berasal dari daerah perbatasan antara Pati dan Jepara; seperti Desa Alang-alang Ombo, Glingsem dan sekitarnya. Maka dari itu, dibutuhkan sarana pendidikan yang lebih layak dan nyaman berupa bangunan untuk tempat mengajar.

Akhirnya tanpa berfikir panjang serta perencanaan yang terlebih dahulu, Mbah Hasbullah memutuskan untuk membongkar surau dan membuat lokasi baru. Alasan lain juga mengatakan jika tidak dibongkar surau tersebut akan membahayakan santrinya lagi. Lokasi tersebut beliau pilih tidak lagi di depan *ndalem*[30] melainkan berpindah ke depan Masjid Sabilal Huda, tepat sebelah selatan pohon Sawo (sekarang sudah ditebang). Beliau menyarankan kalau memang bangunan itu tidak muat untuk tempat belajar para santri dan muridnya, maka masjid sebagai gantinya. Karena pada saat itu masjid sudah selesai dibangun.

[30] Sebutan rumah untuk kyai

Sejak berpindahnya bangunan surau menjadi madrasah dengan bangunan dua lokal di depan masjid (saat itu berkisar tahun 1935-an), sarana pendidikan yang Mbah Hasbullah bangun ini berkembang dengan pesat. Beliau tidak mau kalah dengan penjajah Belanda (pada saat itu) yang kenyataannya banyak mendirikan sarana pendidikan untuk masyarakat Indonesia khususnya di daerah Dukuhseti yang semakin banyak muridnya. Beliau berjuang bukan lewat cara menentang para kolonial, akan tetapi dengan membangun lembaga pendidikan yang bernuansa Islami, yang lambat laun masyarakat akan dapat berdiri sendiri dan tidak lagi di bawah kepemimpinan kolonial Belanda.

***

Madrosatunaa

Sampai akhirnya pada tahun 1956-an madrasah dua lokal yang terbuat dari *gedek*[31] itu, memilik gedung baru lagi, dan berpindah ke lokasi yang berbeda, yaitu sebelah timur, kurang lebih 100 meter dari Masjid Sabilal Huda (sekarang dijadikan gedung Madrasah Tsanawiah Madarijul Huda Kembang). Dan bangunan lama yang sudah tidak digunakan lagi itu, oleh Mbah Hasbullah dimanfaatkan menjadi pondok (pesantren), mengingat semakin banyaknya santri yang minat untuk ikut belajar. Dan pesantren inilah yang akan menjadi cikal bakal pondok pesantren Manba'ul Huda yang ada sekarang ini. Ketika awal pemanfaatan bangunan tua itu di jadikan sebagai pondok pesantren, beliau menamai pesantren tersebut dengan nama Al Hidayah.

---

[31]Anyaman bambu yang membentuk persegi maupun persegi panjang yang besar, biasanya digunakan untuk satir atau tembok rumah pada zaman dahulu. Namun pada zaman sekarang sudah jarang lagi menggunakan gedek sebagai tembok rumah. Paling tidak untuk sekarang masih digunakan untuk membuat gubuk, kandang hewan. Itu saja bagi masyarakat pedesaan yang masih memanfaatkannya

Ya, itulah nama pertama kali pesantren di bangun, sebelum akhirnya di ganti dengan nama Manba'ul Huda (sampai sekarang ini).

Madrasah yang dibangun tersebut dipakrasai oleh KH. Hasbullah dan KH. Abdullah Zawawi sebagai tangan kanan beliau yang membantu dalam mencari dana, sedangkan Mbah Utsman (bapaknya K. Suyuthi) sebagai tangan kirinya yang bertugas pencari kayu untuk bahan bangunan.

Pembangunan gedung baru tersebut juga memerlukan perjuangan. Mulai dari dana serta bahan-bahan, terutama kayu yang digunakan untuk pembangunan. Sebelumnya, Mbah Hasbullah menemui Yik Syeh (Desa Ngagel) untuk minta pendapat. Akhirnya beliau memiliki pandangan pohon kayu yang berada di kuburan Gerit, Karangsondo untuk dijadikan bahan dasar pembangunan gedung madrasah baru.[32]

Lengkap sudah apa yang telah beliau perjuangkan selama ini. Fasilitas pendidikan yang beliau dirikan mulai dari madrasah, pondok, hingga Masjid sangat berpengaruh dalam proses pencerdasan masyarakat Kembang dan sekitarnya yang mulai faham akan pentingnya pendidikan ajaran Islam.

Seiring berjalannya waktu, pesantren yang berada di depan Masjid itu tidak cukup untuk menampung para santri. Apalagi karena bahan dasar bangunan tersebut

---

[32]Wawancara K. Ahmad Fadhil (santri era 54), Kamis 26 Februari 2015

terbuat dari *gedek*, maka pantas saja jika bangunan tersebut cepat rapuh dan rusak. Tidak hanya itu, ditambah lagi santri- santri beliau yang *bedul* yang tidak merasa salah sedikitpun sehingga tiap malam gedeknya diambil untuk dibuatnya membakar jagung.

Hal itu bukan seberapa, mungkin karena rasa kesal para santri, pondok yang mereka singgahi tidak kunjung di bangun-bangun. Sehingga ada salah satu santri beliau yang sengaja melubangi bagian sisi pondok sampai berbentuk sebuah gua, muat untuk jalan masuk keluar ke dalam pondok. Namun, santri yang nekat tersebut mempunyai tanggung jawab akan perbuatanya, ia memberanikan diri menyuruh teman-temanya untuk memberi tahu siapa yang melakukan ini, jika ada yang tanya. Esok harinya Mbah Dullah Zawawi (putra KH. Hasbullah yang ke dua) melihat lubang tersebut dan menanyakannya kepada santri. *"Lho sopo ki sing bolongi?"*, tanya beliau kepada santri setelah melihat gedek yang berlubang besar, *"Kulo Mbah"*, aku santri dengan berani mengakui kesalahanya, *"Lho geneo?"* lanjut beliau, *"Kersane dibangun Mbah"*, tandas santri menjawabnnya.

Mendengar kabar tersebut, Mbah Hasbullah sadar akan keluhan yang dirasakan para santrinya, mungkin mereka sudah merasa tidak nyaman dengan fasilitas asrama gubuk yang lambat laun terkikis karena rapuhnya bambu tua dan kenakalan santri yang sengaja mengambil bambu untuk membakar jagung. Selain itu juga, semakin bertambahnya para santri membuat

bangunan tersebut semakin sesak dan tidak nyaman untuk di singgahi.

Akhirnya Mbah Hasbullah mendirikan bangunan lagi yang lebih layak dan nyaman untuk dihuni para santrinya. Dan pada hari jumu'ah tidak lama dari hari tragedi pengikisan gubuk oleh santrinya, Mbah Hasbullah mulai membangun lokasi baru yang asalnya di depan Masjid kemudian berpindah ke belakang Masjid dan masih berdiri sampai sekarang ini.[33]

Dan Alhamdulillah seiring perkembangan zaman, lambat laun Madrasah berkembang dengan pesat di bawah kepemimpinan putra-putra beliau, baik dari segi bangunan maupun santri yang menimba ilmu di madrasah Kembang. Sampai sekarang sarana pendidikan yang dibangun mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usian Dini), Taman kanak kanak (TK Madarijul Huda), Madrasah Ibtidaiyyah (MI Madarijul Huda), Madrasah Tsanawiyah (MTS Madarijul Huda), Madrasah Aliyah (MA Madarijul Huda), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Manba'ul Huda). Tak ketinggalan juga Pondok Pesantren Manba'ul Huda (putra), Pon-pes Ar Roihanah (putri), Pon-pes Al-Hidayah (putri), dan Ponpes Nurul Anwar (putra/putri). Serta masjid Sabilal Huda yang berdiri megah di tengah-tengah yayasan.

***

[33]Wawancara K Suyuthi (salah satu santri sepuh), Rabu 24 Desember 2014

المسجد

LURU KAYU JATI

Seolah tak kenal lelah semangat beliau dalam berdakwah. Niatnya tak pernah luntur. Segala terpaan dan ujian yang berat selalu beliau hadapi dengan kesabaran yang tinggi. Menjadikan masyarakat desa ini bermoral dan berpegang teguh dengan dasar Islam yang benar dan lurus, seolah olah menjadi keinginan yang telah tertancapkan di lubuk hati beliau yang paling dalam. Dengan ilmu yang beliau kantongi, kyai Hasbullah selalu berusaha tak kenal lelah, selalu memunculkan ide-ide kreatifnya dalam berdakwah.

Mulailah beliau merancang untuk membangun masjid, pilihan yang sangat logis memang, Masjid merupakan sarana atau tempat peribadatan orang muslim. Bagaimana tidak. Dengan alasan ini, beliau mewujudkan keinginanya agar masyarakat di sekitarnya lebih mudah dalam beribadah. Jika Nabi Muhammad SAW ketika membangun masjid Quba' pertamakali di Yatsrib, Madinah dengan tujuan multifungsi, adakalanya dijadikan tempat untuk menampung orang

yang tidak mampu, dijadikan sebagai pelatihan perang dan lain-lain. Namun berbeda dengan masjid yang bakal menjadi salah satu masjid yang berada di desa Kembang ini, cukup berfungsi sebagai peribadatan, berkumpulnya umat muslim yang terbatas di desa Kembang dan sekitarnya serta tempat sebagai media dakwah yang dibawakan KH. Hasbullah.

Sebelum ide pembangunan masjid muncul, tanda tanda berdirinya masjid memang sudah ada semenjak Mbah Zawawi (adik dari Mbah Hasbullah). Beliau bermimpi *tsalasata layaalin* (tiga hari berturut-turut). Di mimpi yang sama, beliau melihat lingkaran bintang yang terang benderang. Kemudian Mbah Hasbullah menafsiri kalau nantinya insya Allah akan ada pesantren dan madrasah. Akan tetapi sebelum dibangun pesantren dan madrasah, harus ada Masjid dulu. Fikir cerdas beliau Mbah Hasbullah[34]

Dengan dibantu oleh adiknya, Mbah Zawawi (Mbah Wi) atau dikenal dengan Mbah Bejan, beliau mulai mencari kayu yang nantinya bakal menjadi pondasi utama masjid tersebut. Cukup sulit mencari kayu yang pas serta berukuran besar yang kiranya cukup untuk membuat pondasi masjid. Akhirnya beliau memilih pohon jati tua yang berukuran besar yang berada di komplek pemakaman umum di desa Dukuhseti (komplek makam Mbah Anggur, Tanggul, Dukuhseti).

---

[34]Wawancara KH. Muzayyin, Sabtu 20 desember 2014

Tidak ada pilihan lain. Di sinilah masalah yang harus dihadapi Mbah Hasbullah, tidak mudah bagi masyarakat memberikan izin kepada beliau untuk menebang pohon yang di bawahnya banyak sanak keluarga mereka yang dikuburkan. Mereka khawatir jika salah satu pathok kuburan ada yang rusak atau patah, hukum *mitung dina, nyatus, nyewu*[35] akan terulang kembali, dan itu akan merepotkan bagi keluarganya.

Banyak celaan yang didapatkan Mbah Hasbullah setelah kabar penebangan pohon jati mulai terdengar di telinga warga. Sampai percobaan pembunuhan kepada Mbah Hasbullah juga mulai terdengar. Namun beliau tetap berserikeras dengan keinginanya. Dengan niat yang mulia *lillahi ta'alaa*, beliau siap menerima konsekuensinya walaupun nyawa taruhannya.

Sebelum berangkat ke pemakaman umum, Mbah Hasbullah menyiasati dengan meminta izin kepada pemimpin Doroseten (kecamatan), agar nanti jika terjadi apa-apa, beliau dapat melaporkan kepada kecamatan. Akhirnya beliau mendapatkan persetujuan. Peluang mendapatkan kayu jati ada di depan mata, dengan bermodalkan tekat dan niat serta sepatah kalimat izin dari pemimpin dorosten, serasa cukup

---

[35]Tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat, khususnya di pedesaan yang bertujuan untuk mendoakan bagi arwah sanak keluarga mereka yang telah meninggal. Tradisi ini biasa diisi dengan bacaan tahlil, surah yasin, dan bacaan kalimah toyyibah yang lainya

untuk bekal melindungi dirinya dari amukan warga.

Namun, tak semudah apa yang beliau fikirkan. Ada masalah lain muncul yang harus beliau hadapi. Dongkol Susur, seorang kepala Desa Kembang di era tahun 1927-an menghadang beliau. Ia tidak meyutujui jika penebangan pohon akan berlanjut. Kepala desa atau petinggi pada zaman dahulu termasuk orang yang paling ditakuti dan dihormati para warga. Dialah yang menjadi raja kepemimpinan dalam satu desa tersebut, sehingga segala perkara yang menyangkut masyarakat di desanya, Dongkol Susur yang lebih berhak memberi izin. Apalagi dikabarkan dongkol susur termasuk orang yang tidak menyukai Mbah Hasbullah.

Dongkol Susur memang tidak henti hentinya mengusik setiap apa yang dilakukan Mbah Hasbullah dalam kehidupan sehari-hari, khusunya ketika beliau hendak memperjuangkan sesuatu yang berbau Islam.

Kemarahan Dongkol Susur, membuat masyarakat semakin yakin dan tidak ragu untuk tetap mencegah dan akan memburu Mbah Hasbullah jika masih nekat dengan keinginanya. Namun Mbah Hasbullah menganggapnya seperti angin lewat. Beliau tetap bersiteguh dengan keinginannya. Beliau mencoba meyakinkan dan membujuk Dongkol Susur serta masyarakat agar diberi izin. Setelah berunding lama, akhirnya Mbah Hasbullah mendapatkan izin untuk menebang pohon jati yang besar itu dengan satu syarat, tidak boleh merusak kuburan apalagi merusak salah satu pathok kuburan. Jika tidak bisa dipenuhi beliau

akan dibunuh.

Persyaratan yang mungkin tidak akan ada yang mampu untuk melakukanya. Lebih baik pulang dengan tangan hampa dari pada harus mati terbunuh dan tidak ada lagi yang mengurus pembangunan Masjid. Bagaimana mungkin pohon jati tua yang begitu besarnya mampu untuk menghidar dari berpuluh-puluh pathok yang berada dibawahnya. Sulit dibayangkan bagaimana cara menjatuhkan pohon besar itu tanpa merusak tanah kuburan tersebut.

Namun rasa keinginan yang besar tidak memudarkan niat beliau dalam membangun Masjid yang nantinya bakal menjadi Masjid pertama kali yang berdiri di desa Kembang.

"*Kulo sanggup gusti*" (saya sanggup tuan), ucap Mbah Hasbullah kepada Dongkol Susur menyanggupi persyaratanya tersebut.

Dengan dibantu adiknya, beliau mulai merancang rencana penebangan pohon. Beliau meminta bantuan kepada Mad Ngiso (Isa) tukang kayu asal Kedawung.

Warga yang mendengar kesanggupan Mbah Hasbullah atas persyaratan tersebut sempat tidak percaya dan tambah kedengkiannya terhadap Mbah Hasbullah. Sebelumnya Mbah Hasbullah memang termasuk orang yang dihormati. Dan kewibaannya kadang membuat masyarakat takut dan ta'dzim. Akan tetapi semenjak aksi nekatnya tersebut, wargapun menjadi geram.

Konon diceritakan, ketika penebangan akan dimulai, sekitar 200 warga berkumpul untuk menyaksikannya. Tidak hanya dari daerah Kembang saja yang datang, melainkan dari luar desa juga berbondong-bondong berdatangan ke lokasi kuburan dengan disertai benda tajam di tangan mereka, siap untuk memenggal kepala beliau disaat pathok-pathok kuburan ada yang rusak. Tidak ketinggalan juga ada seorang pemimpin geng kapak sekabupaten Pati asal daerah Kembang Ngipik yang bernama Mitorotis. Dikabarkan Mitorotis sempat *pecirit* (berak di celana) ketika hendak mendekati Mbah Hasbullah.

Setelah persiapan sudah selesai, dengan peralatan seadanya, beliau dengan dibantu tukang kayu asal Kedawung memulai aksinya. Keadaan pun semakin tegang. Banyak masyarakat yang masih tidak percaya dengan aksi nekat beliau. Namun karena penasaran mereka rela menunggu.

Mungkin ini adalah titik puncak segala ikhtiar yang dilakukan Mbah Hasbullah. Allah lah yang menentukan. Apakah beliau diizinkan untuk membangun masjid sebagai tempat wadah ibadah umat muslim, atau justru sebaliknya.

Sudah saatnya kepasrahan beliau terhadap apa yang beliau lakukan ini. Menyandarkan ikhtiarnya kepada Allah adalah jalan yang paling tawadhu' dan mulia di sisi Allah, bukankah hal ini selaras dengan pemikiran Syaikh Ibnu 'Athoillah;

مَا تَوَقَّفَ مَطْلَبٌ اَنْتَ طَالِبُهُ بِرَبِّكَ وَلاَ تَيَسَّرَ اَنْتَ طَالِبُهُ بِنَفْسِكَ

"Tidak ada sesuatu yang sulit dicapai, selama kamu mengusahakanya bersama Tuhanmu. Sebaliknya tidak ada yag mudah, jika kamu mengupayakanya sendirian"[36]

Tidak hanya berusaha bertawakkal kepada Allah yang Mbah Hasbullah lakukan, namun jalan, ketentuan hidup serta niat *'izzul Islam* untuk menyebarkan agama Allah senantiasa mengiringi kehidupan beliau sepanjang masa. Mulai dari sebuah surau kecil dan sekarang Masjid yang akan menjadi cikal bakal Masjid Sabilal Huda Kembang.

Waktu yang telah ditunggu-tunggu, kapak yang menjadi alat tebang pohon mulai menghabisi bagian bawah pohon. Setelah pohon jati mulai ditebang dan jatuh diantara ratusan pathok kuburan di bawahnya, banyak masyarakat yang berdatangan karena mendengar dentuman kerasnya pohon jati yang tumbang. Konon suaranya terdengar sampai daerah Puncel yang jaraknya 6 km dari lokasi.

Memang jika dipandang dari ilmu fisika gelombang suara yang dihasilkan dari jatuhnya pohon jati besar tersebut tidak mampu terdengar sejauh 6 km, kecuali ada halhal yang berbau mistik yang menyelimutinya. Benar atau tidaknya, begitulah cerita yang berkembang di masyarakat yang menjadi saksi

[36]Abdur rahman El 'Ashiy, Terjemah Al-Hikam karya ibn 'Athoillah As-Sakandary, 2009

kejadian tersebut.

"Monggo dipirsani, wonten pathok ingkang rusak nopo mboten?"[37] tutur Beliau, mempersilahkan masyarakat dan tentunya juga Dongkol Suusur untuk menyaksikannya[38].

Subhanallah, dengan izin Allah SWT tidak ada satupun dari ratusan pathok yang rusak bahkan patah, ranting-ranting pohon begitu rapinya jatuh disela-sela kuburan di bawahnya sehingga mampu menyangga batang pohon jati yang tumbang.

Setelah terbukti bahwa tidak ada sedikitpun pathok kuburan yang rusak bahkan patah, akhirnya Mbah Hasbullah selamat dari ancaman penduduk sekitar. Semua karena kekuasaan Allah SWT, beliau diselamatkan olehNya dari segala ancaman dan cercaan masyarakat disekitarnya. Beliau sukses dalam pencarian kayu yang merupakan bahan dasar pokok yang nantinya akan dijadikan sebuah bangunan berukuran kurang lebih 9X11. Dan akhirnya Masjid Sabilal Huda Kembang selesai di bangun pada tahun 1927, sebelum madrasah dan pondok pesantren dibangun.

Salah satu bukti berdirinya masjid Sabilal Huda Kembang terdapat tiga prasasti yang bertuliskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan berdirinya masjid. Antara lain, mulai dari tanggal berdiri, nama-nama tukang kayu beserta orang yang berperan penting

---

[37](Silahkan dilihat, ada pathok yang rusak apa tidak?)

[38]Wawancara KH. Abdul Hadi Hs, Kamis 18 Desember 2014

dalam hal pembangunan masjid dan juga nama kepala desa pada saat itu. Namun hanya ada satu prasasti yang masih disimpan baik, walaupun keadaannya sudah tidak terawat lagi. Isinya;

جومنغ ايفون مسجد دوسون كمباغ دينتن احد فاهيغ تاغكال كافيغ
١١ وولان ...... تاهون جمعة واكي سنه ١٢٤٧ هجرية

Setelah mendapatkan kayu, beliau beserta masyarakat mulai bergegas untuk membuat pondasi masjid. Karena keterbatasan alat serta tanah yang dijadikan pondasi masjid terasa masih kurang, sehingga Mbah Hasbullah mengajak masyarakat kembang untuk ikut berpartisipasi membangun masjid, baaik merupa tenaga, materi, maupun bahan-bahan yang menjadi dasar pembangunan. Beliau berpidato di depan masyarakat,

"Ayoo, ben do podo-podo mlebu suargo, monggo sareng-sareng mbantu mbangun masjid. Nek panjenengan sedoyo mboten gadah arto, dadi tukang (kuli), melu ngiwangi nek kene. Nek gak mampu, gowo lemah, nek lemah mesti kabeh nduwe. Lemah mou gowo terus mbyokno nganggo nguruki pondasi masjid iki. Minimal sak cawukan tangan".[39]

---

[39](Mari, biar sama-sama masuk Surga, silahkan sama-sama membantu membangun masjid. Kalau kalian semua tidak mempunyai uang, jadilah kuli bangunan, ikut membantu di sini. Kalau tidak mampu membawa tanah, kalau tanah pasti semua punya. Tanah tadi dibawa, terus ditaruh untuk meratakan pondasi masjid ini. Minimal satu genggam tangan). Cerita dari KH. Minannurrahman (putra dari Hj. Roihanah), Kamis 14 Mei 2015.

Sejak peistiwa tersebut masyarakat mulai mempercayai bahwa mbah Hasbullah termasuk orang yang mempunyai kesaktian. Akan tetapi beliau tidak pernah merasa atau mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang hebat. Beliau memang sosok yang rendah hati atau tawadhu' tidak pernah membanggakan ilmu yang dimilikinya.

***

SMK MANBA'UL HUDA
KEMBANG DUKUHSETI

حكايات

DIBURU BELANDA

Kelebihan beliau Mbah Hasbullah juga tertuang dalam sebuah cerita. Ketika itu masjid yang telah dibangun oleh Mbah Hasbullah akan dibakar oleh sekutu. Awal mula ceritanya, dahulu orang Belanda meminta bantuan kepada OPR (Organisasi Pertanggungan Rakyat) atau sekarang dikenal dengan hansip, untuk diantarkan ke masjid Sabilal Huda. Akan tetapi, setiap melewati masjid Kembang, orang Belanda bersama OPR tersebut tidak bisa melihatnya, yang jelas-jelas berada di hadapan mereka. Beberapa hari mereka hanya bolak-balik melewati masjid. Orang Belanda tersebut telah dibutakan oleh Allah untuk tidak bisa melihatnya. Sehingga, akhirnya Masjid Kembang selamat dan berdiri kokoh sampai sekarang.[40]

Tidak hanya itu. Ada sebuah cerita tentang Mbah Hasbullah yang diburu salah seorang Belanda, namun tak kunjung berhasil ditemukan. Ketika itu,

---

[40]Wawancara KH. Abdul Hadi Hs, Kamis 18 Desember 2014

hari jum'ah yang berkah, berkumpullah masyarakat Kembang dan sekitarnya untuk melaksanakan sholat jum'at. Ketika telah usai sholat jum'at, terdengar teriakan salah seorang Belanda dengan logat bahasa asing. Yang jelas bukan bahasa daerah. *"Di mana Kyai Hasbullah, di mana dia"*, begitu kira-kira ucap orang Belanda jika diterjemahkan, yang sedari tadi masih mentengak-tengok ke arah masjid mencari sosok yang ia inginkan. Namun anehnya, entah memang tidak melihat atau pura-pura tidak melihat, orang berkulit putih tadi tidak kunjung menemukan beliau yang sejak tadi berdiri tepat di depan masjid. Padahal siapapun dapat melihat beliau. Kebingungan yang hanya didapat, karena hanya dirinya yang tidak melihat Mbah Hasbullah, akhirnya ia pulang dengan sia-sia.[41]

Beliau sering dicari para penjajah karena dianggap sebagai penghambat usaha penjajahan Belanda pada saat itu. Banyak usaha-usaha beliau serta ide kreatif dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berpendidikan serta menjadikan masyarakat Kembang menjadi pribadi percaya diri, tidak sejalan dengan keinginan Belanda.

RAPAT NU

Selain menjadi tokoh masyarakat, Mbah Hasbullah juga termasuk aktif dalam keorganisasian. Salah satu organisasi yang beliau ikuti adalah NU

[41]Cerita man Jasmari yang turun ke K. Ahmad Suyuthi

(Nahdlatul Ulama). Beliau juga salah satu penggerak NU pertama kali di desa Kembang.

Ada cerita unik ketika beliau masih berkecimpung di organisasi berhalauan Ahlussunnah Wal Jama'ah ini. Suatu hari beliau ada rapat NU di desa Ngagel, tepatnya di Masjid Baitur Rahim. Ketika itu hujan lebat, sehingga banyak para tamu undangan yang hendak pergi ke masjid berteduh agar tidak basah di saat mengikuti rapat nanti. Akan tetapi berbeda dengan Mbah Hasbullah, bukanya beliau berteduh melainkan begitu enaknya berjalan dengan santai menerjang hujan yang amat deras. Namun anehnya setelah bertemu kawan-kawan yang juga ikut rapat, beliau tidak ada sedikitpun pakaian yang terkena air hujan. Padahal banyak yang melihat bahwa Mbah Hasbullah hujan hujanan ketika hendak ke Masjid.[42]

SOSOK YANG TAWADHU' DAN WIRAI

Pernah suatu hari Mbah Hasbullah dimintai istrinya Hj. Maimunah untuk menurunkan ilmunya kepada putranya, *"Mbok nggih jenengan niku nurunaken ilmu kejadugane jenengan ing putro putro, utamipun sing alit-alit niku"* (Bukankah sebaiknya Mbah Hasbullah menurunkan ilmunya ke putra putranya, terutama yang kecil kecil itu) rayu Mbah Maimunah kepada suaminya, namun beliau berkata,

"Aku iku sebenere ora jadug, aku sebenere

[42] Wawancara K. Ahmad Fadhil, Kamis 26 Februari 2015

diselametno pengeran. Tapi wong-wong ngarani nek aku iki jadug. Jadug iku ora ono, anane selamet".[43]

Memang benar apa yang beliau katakan. Sebuah pengakuan yang pantas sekali yang harus disandang bagi setiap insan manusia di muka bumi ini. Manusia memang lemah tak mempunyai daya kuasa apapun untuk merubah nasibnya. Segalanya masih berjalan di atas bentuk ragam takdir Allah SWT. Sehebat apapun yang manusia lakukan, sebesar apapun usaha yang mereka ikhtiarkan, tidak akan mampu untuk menentukan wujud impiannya. Karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui mana yang baik untuknya dan mana yang buruk. Hal ini selaras dengan petuah Syaikh Ibn 'Athoillah;

"Sekuat apapun cita-cita, tak akan pernah mampu menembus batas ragam takdir-Nya"[44]

Segalanya memang harus disandarkan kepada pemilik alam ini, bukan orang lain yang kita jadikan tempat untuk menaruh harapan kita, tapi Allah lah yang pantas kita jadikan sandaran hidup dalam segala ragam ikhtiar kita. Secara logika mungkin bergantung atau menaruh harapan kepada orang lain sangat enak dan akan mudah terpenuhi. Padahal justru hal itu akan membuat kita jauh dengan Tuhan dan

[43](saya ini sebenarnya tidak mempunyai kesaktian, saya sebenarnya diselamatkan Allah. Sakti itu tidak ada. Yang ada selamat).Wawancara KH. Abdullah Hadi Hs, Kamis 18 Desember 2014

[44]Abdur rahman El 'Ashiy, Terjemah Al-Hikam karya ibn 'Athoillah As-Sakandary, 2009

melalaikanNya. Karena apa? Karena hati kita akan tertutup dan bisa beranggapan bahwa orang lainlah yang berada dibalik terpenuhinya harapan kita tersebut.

Sebagai manusia kita harus sadar bahwa kita hanya makhluk yang Faqir, Allahlah yang Maha Kaya, yang Maha Mengabulkan harapan hambanNya. Jadi alangkah baiknya apabila kita tidak menaruh harapan terhadap orang lain, karena jika kita terlalu menaruh harapan terhadap orang lain maka bersiap-siaplah untuk disakiti. Allah juga melarang untuk berharap kepada manusia *"Faidza Faraghta Fanshob*", jangan berharap kepada manusia karena mereka akan mengecewakanmu"(Al-Insyiroh:7). Dan kalaupun orang lain itu dapat memenuhi semua harapan kita tak lain mereka hanyalah perantara yang dikirimkan Allah untuk kita.

Seharusnya bukan hanya Mbah Hasbullah saja yang selalu menyandarkan segala ikhtiarnya dalam bertafaqquh fiddin, selain belajar kehidupan bijak yang beliau lakukan, kita juga harus berfikir lebih maju sesuai dengan kemajuan modernisasi. Kehidupan sekarang lebih beragam dengan macam cobaan yang kita alami sesuai perilaku manusia yang semakin hari tambah negatif akhlak dan aqidahnya.

Kata *selamat* yang ditunjukkan beliau dalam ke *tawadhuannya* merupakan sebuah pengakuan akan ketidakmampuan manusia dalam menandingi ilmu Allah yang jauh dari jangkauan akal fikiran kita.

Bukankah kita memang seharusnya *Tawadhu'* (rendah hati), sepintar apapun ilmu kita, dengan sehebat apapun yang kita mampui lebih unggul dari kemampuan manusia di bawah kita, tetap kita tidak akan pantas untuk merasa di atas rata-rata kemampuan manusia.

Tempat kita selalu di bawah, oleh itu kenapa Allah menciptakan manusia dari tanah bukan dari api, air atau udara. Pada Haqiqotnya manusia termasuk makhluk yang paling sempurna dan mulia di antara semua makhluk Allah yang lainya. Akan tetapi jika kita introspeksi diri dengan wujud asli manusia yang sebenarnya, kita akan menemukan suatu pelajaran yang sangat luar biasa. Kita akan menemukan perbedaan sifat yang dimiliki antara manusia dan syaithon.

Bagaimana tidak, tanah yang menjadi bahan dasar manusia diciptakan tak pernah memiliki tempat yang lebih layak, tanah selalu bertempat dibawah. Jikapun ada tanah yang berada di atas lantai yang tigginya di atas tanah, suatu saat akan disingkirkan tanah itu terbuang ke tempat semulanya lagi, yaitu tanah (bawah). Oleh karena itu, manusia harus memiliki sifat tawadhu' (rendah diri) tidak pantas untuk bersifat sombong, jikapun manusia itu sombong tidak akan bertahan lama suatu saat akan dibenamkan oleh Allah ibarat debu yang di sapu oleh angin dan akhirnya jatuh ke tanah lagi.

Berbeda dengan syaithon yang terbuat dari api

yang membara, tidak ada api yang berkobar ke bawah. Semuanya, api dimanapun tempatnya selalu menampakkan dirinya dengan berkobar ke atas, menandakan sifat syaiton yaitu sombong. Ketika direndahkan oleh Allah dengan serendah rendahnya makhluk, syaiton tidak akan mampu membuat mereka menyadari akan ketidak mampuan di bawah makhluk makhluk Allah yang lain, karena memang dasar mereka terbuat dari api. Ibaratnya korek api, diarahkannya korek tersebut ke atas maupun ke bawah tetap saja api tidak mau menyala-nyala mengarah kebawah, bahkan jika ia direndahkan semakin bertambahlah sifat sombong mereka.

Semuanya tergantung pada diri kita masing masing, apakah mengakui diri kita yang terbuat dari tanah yang selalu menanamkan sifat ketawadhu'nya dan kelak akan diangkat derajatnya oleh Allah atau terbuat dari api yang selalu menunjukkan sifat kesombongannya, selalu menjulang ke atas dan kelak akan dibenamkan ke dalam neraka bersama orang orang kafir dan para pendosa lainya.

"Sesungguhnya Aku ciptakan Manusia dengan sebaik baik bentuk. Kemudian Aku kembalikan dia pada serendah rendahnya makhluk. Kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebajikan, untuk mereka ini, ada imbalan yang terus menerus. Bukankah Allah seadil adilnya hakim?"

(QS. 95:4-8)

Di sisi lain juga diceritakan, selain kesaktian sebagaimana yang telah banyak dibicarakan orang, juga

disisi kedermawanan serta sifat pemaaf dari beliau. Dahulu di kampung bagian belakang *ndalem* simbah Hasbullah ada pohon Nangka yang lumayan besar dan sebagian besar siap untuk dipanen. Pada malam hari ada seorang dari kampung belakang yang berniat ingin mengambil buah nangka yang matang milik Mbah Hasbullah, setelah berhasil mengambil lima buah nangka, entah kenapa perasaan pencuri tadi tidak merasa nyaman selalu takut dan terusik.

Keesokan harinya, pencuri tadi meghadap beliau dan mengakui kesalahannya. Dan dengan sifat tulus beliau, Mbah Hasbullah mengampuninya bahkan menyerahkan sebagian nangka untuk diberikan kepada keluarganya.

"Yowis a lee. Gak popo, sing siji ki gowo mulih kanggo keluargamu, sing papat tak gowo".[45] kata Mbah Hasbullah

Dengan kealiman serta kelebihan yang dimiliki Mbah Hasbullah, membuat banyak orang ingin mewarisi ilmu beliau. Pernah mertuanya Mbah Aisyah, H. Syarif[46] meminta agar setiap pencuri yang ingin mengambil barang di rumahnya tidak dapat keluar kembali atau terkunci didalamnya. Beliaupun menjawab,

"Mboten kenging ngoten. Ngoten niku mirang-

[45](Ya sudah tidak apa-apa, yang satu ini bawa pulang dan yang empat saya bawa). Cerita dari KH. Abdullah Hadi Hs

[46]Ayah dari H. Muammar (suami Mbah Aisyah)

mirangi tiyang. Nek malinge kasil maling tapi malah ora iso nasarrufno, neng malah dibalekke ing jenengan ngoten niku malah namine jenengan saget dikenal masyarakat".[47] tutur Mbah Hasbullah

Tidak hanya itu, beliau juga sangat menjaga tubuhnya dari barang haram. Beliau tidak ingin memakan barang-barang yang Syubhat (tidak jelas halal dan keharamanya) yang nantinya akan tumbuh menjadi daging kemudian kulit dan lain sebagainya, khawatir nantinya amal ibadahnya tidak di terima. Bahkan ada riwayat lain yang mengatakan amal ibadah seseorang tidak akan diterima selama empat puluh hari karena tubuh yang telah terkontaminasi dengan barang haram maupun syubhat.

Pernah suatu hari Mbah Hasbullah dengan tidak sengaja memakan *duduh piting* (sayur kepiting). Karena saking takutnya memakan barang haram (beliau berpendapat kalau kepiting hukumnya haram) sehingga beliau mengelilingi desa untuk mencari tujuh sumur kemudian mandi.[48]

KAPAL PESIAR DI PESISIR CONGOT

Ombak bergulung-gulung memecah bibir pantai

---

[47](tidak boleh gitu, itu mempermalukan orang. Kalau pencurinya berhasil mencuri tetapi tidak bisa memanfaatkan, tapi malah mengembalikan barangnya kepada jenengan, itu malah membuat nama jenengan bisa terangkat). Cerita dari KH. Abdullah Hadi Hs

[48]Cerita dari KH. Abdullah Hadi Hs

meninggalkan buih-buih putih. Suara deburan ombak terasa nyaman untuk didengar. Bebatuan hitam di sepanjang pantai mulai lapuk dimakan oleh zaman. Semak-semak yang tumbuh dengan liar serta kuburan tua yang tak terawat, tak lagi membuat semilir angin menyambar kesejukan mata. Hiruk pikuk orang ber lalulalang menyibukkan diri mereka dengan ribuan ikan yang siap dipanen.

Lebih se-abad yang lalu tak pernah terdengar suara kendaraan bermotor yang bising melewati jalan setapak di setiap petak tambak. Alas kaki yang mulai rentang, masih senantiasa berkorban bagi tubuh-tubuh yang telah kebal menghadapi panasnya sang mentari. Di kala siang hari, perjalanan yang jauh mulai dari hilir pedesaan telah menguras keringat mereka yang hendak memanen ikan milik Belanda, jauh hingga mendekati pesisir pantai. Ya, Belanda lah yang masih berkuasa, tak kenal lelah mereka menindas rakyat indonesia.

Tak kuasa rasanya menahan kekesalan yang masih terasa sulit untuk berkeinginan menghempas habis leher-leher kolonial. Apa daya rakyat indonesia pada zaman penjajahan, kebengisan Belanda terhadap rakyat indonesia yang telah memperdaya tenaga dan kekuatan seperti majikan yang tak akan belas kasih terhadap seorang budak. Hanya dimanfaatkan, namun masih diberi kesempatan untuk hidup.

Congot, begitulah masyarakat Dukuhseti menyebutnya, daerah yang kumuh jarang di pijaki oleh orang, suasana yang angker. Pandangan yang telah

lampau itu menghiasi hari-hari di pojok pantai desa Dukuhseti tersebut. Namun demikian, menyimpan cerita yang jarang terdengar di telinga warga zaman sekarang. Teringat akan seorang kakek perkasa, bagaimana tidak dikatakan perkasa, beliau mampu menarik kapal yang beratnya ber ton-ton. Namun semua itu, keperkasaan yang disandang bukan karena tubuhnya yang mulai rapuh di makan usia, akan tetapi, ilmu yang membuat beliau menjadi perkasa.

Lebih dari se-abad yang lalu, kisah di mana kapal Asing yang terdampar di pesisir pantai Congot, baling-baling besipun tak kuasa lagi untuk menggerakkan tubuh kapal itu. Pantai angker itu telah menipu sang nahkoda dengan merubahnya menjadi pesisir pantai yang indah, ada penginapan di dalamnya serta orang-orang yang sedang menikmati pemandangan deburan ombak laut di pesisir pantai, sehingga ketertarikan mereka tertuju kepada pesisir Congot yang di kala itu menunjukkan keindahanya. Apa daya kapal yang hendak mendekati bibir pantai tersebut, karam. Dan Congot menampakkan keasliannya menjadi pesisir yang menyeramkan tak ada hotel yang tampak di dalamanya.

Masyarakat desa Slempung Dukuhseti pun berbondong-bondong melihat kapal besar yang karam, sebagian besar warga mencoba sekuat tenaga untuk menarik kapal ke tengah laut, segala usaha telah di lakukan, namun apa daya peralatan yang seadanya dan kekuatan manusia tidak mampu untuk menaklukkan

kapal pesiar besar itu.

Tak ada usaha mereka yang membuahkan hasil. Fikir mereka, mungkin perlu ritual doa untuk mengusir aura-aura mistik yang berada di tempat yang angker, aura mistik yang membuat kapal besar itu masih terpatung tak dapat di gerakkan sama sekali.

Di saat semuanya mulai menyerah dengan usaha mereka, ada inisiatif untuk mendatangkan seorang kyai yang berasal dari desa Kedawung Dukuhseti, yang jauh dari pesisir pantai Congot, ya itulah jalan terakhir yang mereka lakukan demi membantu kapal asing yang hendak pergi berlabuh ke tempat yang mereka tuju.

Beliau adalah KH. Mathori, dengan bekal ilmu yang dimiliki, entah ritual apa yang beliau lakukan, sekilas hanya mengucapkan dzikir, namun tak memperlihatkan ritual-ritual yang menyimpang dari adat Islam. Selang beberapa menit, beliau mengeluarkan sehelai benang kemudian di ikatnya ke sudut kapal yang sedang karam itu. Fikir warga yang sedang menyaksikanya, mungkin beliau hendak ingin mencoba menarik kapal dengan caranya sendiri, namun hal yang aneh di temukan, bukanya tali tampar atau rantai yang ukurannya lebih besar yang cukup kuat untuk menarik baja besar itu, tapi malah sehelai benang, yang jelas-jelas ukurannya lebih kecil dan tak mempunyai daya tarik yang kuat. Lucu, ya memang, tapi kadang membuat bingung serta penasaran jika menyaksikan langsung. Mustahil jika difikir dengan

akal cerdas, sehelai benang dapat menarik kapal yang beratnya berton-ton.

Dalam hal ini Mbah Hasbullah ikut andil. Sebagian cerita mengatakan bahwa Mbah Hasbullah hanya membantu menarik kapal. Namun dalam cerita lain, selain ikut menarik, kapal, beliau lah yang disuruh oleh sang guru sekaligus mertua beliau untuk mengikatkan benang ke kapal. Sebab hanya beliau lah yang dirasa mampu melakukan hal tersebut.

Sehelai benang di tangan Mbah Mathori seolah menjadi tali besi yang sangat kuat. Begitulah kira-kira, ketika hendak menyingkirkan kapal yang karam itu, beliau hanya perlu keyakinan, serta kemantapan hati bahwa Allah lah yang mampu untuk mengerakkan kapal ini. Apa yang terjadi? Kapal besar yang awalnya tak bergerak itu, mampu ditaklukkan oleh Mbah Mathori dengan benang kecilnya, Subhanallah entah benar adanya atau tidak, begitulah besar kekuatan yang diberikan oleh Allah terhadap beliau. Jelas, bukan hanya manusia biasa yang dapat memiliki kelebihan yang tidak akan mampu disandang bagi manusia pada umumnya, hanya orang orang yang tertentu yang menjadi pilihan Allah.[49]

Selayaknya mu'jizat yang diberikan Allah kepada para nabi, namun berbeda bagi Mbah Mathori, beliau bukan tingkatan seorang nabi, melainkan hanya orang biasa yang mendapat pertolongan dari Allah serta

---

[49]Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs

kelebihan-kelebihan tertentu (Ma'unah)[50]. Hanya perlu meningkatkan ketaqwaan kita jika kita ingin mendapatkan pertolongan dan belas kasih agung-Nya, namun bukan berarti mengharapkan dapat menarik kapal baja dengan sehelai benang seperti halnya Mbah Mathori. Tidak, namun kita perlu mencontoh kepribadian beliau, yang lebih mendekatkan dirinya kepada sang Kholiq.

***

[50]Ma'unah adalah kemampuan yang luar biasa yang di berikan oleh Allah kepada seorang mu'min

التعليم والتعلم

ADIL KEPADA AL-QURAN

Di sudut masjid terdengar lirih suara santri yang sedang *nglalar* sebelum bergilir untuk disemak oleh kyainya. Seorang kyai yang tak asing lagi bagi masyarakat Kembang dan sekitarnya, suara santri-santrinya yang selalu menghiasi masjid yang berdiri di tengah-tengah desa itu dengan lantunan ayat suci Al-Quran. Menantu dan juga santri Mbah Mathori semasa kecil, ya Mbah Hasbullah.

Selain santri yang duduk di pojok masjid, di malam yang petang itu, tampak santri lain bergemuruh membaca ayat suci Al-Quran yang akan menyudahi lalaran mereka. Begitu kiranya, suasana Masjid Sabilal Huda yang telah dibangun Mbah Hasbullah dengan penuh perjuangan tidak sia-sia, hasil dakwah beliau mendirikan masjid serta pesantren cukup membuahkan hasil. Suasana Kembang lambat laun pun menjadi *adem tentrem*, di tengah-tengah desa yang tampak puluhan santri mengindahkan suasana dengan bacaan suci mereka.

Hari demi hari, santri yang ingin belajar Al-Quran kepada KH. Hasbullah semakin banyak. Tidak hanya dari pesantrennya sendiri bahkan tak jarang pula anak-anak desa ikut belajar kepada beliau.

Mbah Hasbullah begitu sabar serta teliti jika berhubungan dengan masalah Al-Quran. Tak tanggung-tanggung, saking hormatnya terhadap Al-Quran, beliau melarang santrinya membawa Al-Quran sembarangan. Bahkan ada salah satu santri yang telinganya memerah dijewer sama Mbah Hasbullah gara-gara membawa Al-Quran ditaruh di dadanya. Padahal, bukankah membawa Al-Quran dengan cara demikian sudah termasuk perilaku yang memuliakan Kalam Allah? Tidak, tidak bagi Mbah Hasbullah. Tidak cukup bagi beliau memuliakan Al-Quran dengan cara membawanya didekapkan ke dada. Namun beliau menyuruh para santrinya membawa Al-Quran dengan cara ditaruh di atas kepala. Memuliakan Al-Quran dengan setinggi tinginya kemuliaan.

Begitu kiranya, fikir beliau dalam memuliakan ayat-ayat suci Al-Quran yang begitu agungnya ilmu Allah yang dituangkan di dalamnya. Yang tidak ada tandingannya dibanding kitab-kitab yang lain baik dalam segi bahasa maupun isi kandunganya, yang dapat menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang jika kita mau mempelajarinya. Kalam Allah yang tertuang dalam satu jilid kitab ini, yang merupakan penyempurna dari kitab kitab Allah terdahulu; Zabur yang diwahyukan kepada (Nabi

Dawud As), Taurot (Nabi Musa As), Injil (Nabi Isa As).

Dengan turunnya ayat-ayat Allah ini, memberikan sebuah pelajaran yang sangat luar biasa, khusunya bagi umat Nabi Muhammad SAW. Tidak sebanding, jika Al-Quran disandingkan dengan seluruh alam ini. Kalam Allah jelas-jelas tidak satupun yang dapat menandinginya. Seorang ahli syair terkenal pun tak mampu meniru ayat-ayat suci ini. Al-Quran sebagai pedoman seluruh alam ini, menuntun kita ke jalan yang diridhoi oleh Allah, dan juga sebagai dasar pijakan dalam pola kehidupan sehari-hari

Mbah Hasbullah ketika mengajarkan santrinya ilmu baca Al-Quran juga unik. Ilmu tajwid yang diterapkan dalam ulumul Qiroatul Quran di konsep beliau meniru konsepsi alam. Memadukan bacaan Al-Quran dengan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan yang ada. Menyamakan bunyi huruf Hijaaiyyah dengan kehidupan sehari sehari. Sehingga memudahkan para santri dalam belajar membaca Al-Quran serta memberikan suasana yang tidak membosankan dalam kata-kata unik yang dimainkan Mbah Hasbullah.

"Kedisiplinan beliau dalam mengajar Al-Quran Sangatlah kuat", aku Kyai Suyuthi.[51]

Misalnya, huruf hijaiyyah Syin, beliau mengajarkannya dengan mencotohkan bagaimana cara mengusir ayam. Yaitu membaca dengan cara

[51]Wawancara dengan K. Ahmad Suyuthi

memonyongkan bibir serta dibaca dengan tebal, *"Syoh syoh syoh"* ajar beliau terhadap salah satu santrinya. Mbah Suyuthi, ketika pertama kali diajar membaca *"Syin"* yaitu dengan cara mengusir ayam, beliau tidak membacanya seperti halnya mengusir ayam yang dilantunkan dengan keras dan harus jelas, tapi malah dibaca pelan *"Siyoh, siyoh"*. Akhirnya Mbah Hasbullah menjawab,

"Lha iku pitike dak ora gelem lungo aa nang, yo kudu syoh syoh syoh"[52] tegur beliau.

Tawa haru kyai Suyuthi mengiringi cerita mendiang gurunya.

Begitupun juga dengan huruf Cha' huruf hijaiyyah yang ke 6, beliau mencontohkan bagaimana bunyi bebek bali *"Cha cha cha"*, dibaca secara tipis dan keras sehingga menimbulkan bunyi huruf Cha dengan baik. Masih banyak lagi huruf-huruf Hijaiyyah lainnya dengan ilmu baca metode Mbah Hasbullah. Selain huruf hijaiyyah, dalam masalah syakal (harokat) dan tanda baca juga sangat disiplin. Misalnya tasydid, harus dibaca secara dengung dan jelas. Dengan begitu, manakala santri yang ikhlas dengan niat yang baik serta sabar dalam belajar Al-Quran *bakal dadi*, tutur kyai Suyuthi.[53]

Begitulah cara Mbah Hasbullah mengajarkan santrinya dalam mengagungkan Al-Quran. Wajib bagi hamba Allah terutama umat Islam dalam

---

[52](Lha nanti ayamnya nggak mau pergi to nang, ya harus syoh, syoh, syoh)

[53]Wawancara K Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

mengagungkannya. Bahkan barang siapa yang sampai menyia-nyiakan Al-Quran, maka sama halnya dengan melakukan kekufuran.

Bahkan saking ta'dzimnya beliau terhadap Al-Quran, Mbah Hasbullah melarang santrinya memegang sesuatu apa saja yang ditempati Al-Quran. Sampai *rekal* (tempat wadah Alquran) juga tidak boleh di pegang jika tidak mempunyai wudhu (dalam keadaan suci).

"Nek kuwe gak nduwe wudhu iku ojo didemek rekale, mergane iku tempat khusus Al-Quran",[54] terang Mbah Hasbullah kepada salah satu santrinya.

Tidak hanya memperhatikan kedisiplinannya dalam membaca Al-Quran, Mbah Hasbullah juga memperhatikan kelemahan santrinya dalam mengeja huruf-huruf Hijaiyyah. Manakala ada santri yang mempunyai kekurangan dan sulit dalam belajar baca Al-Quran, tidak pernah membuat putus asa beliau dalam mengajar santri santrinya. Misal, jika ada santri yang tidak mampu membaca huruf *shod*, maka seharian bahkan berhari-hari beliau selalu sabar membimbing santri tersebut membaca huruf *shod* hingga fasih dan lancar.[55]

***

[54](jika kamu tidak punya wudhu, maka jangan memegang tempat Al-Quran. Karena, itu tempat khusus Al-Quran)

[55]Wawancara K Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

Santriku

Malam yang kelam. Hembusan angin membawa hawa dingin dekat persawahan itu. Tak ada yang meramaikan suasana kecuali suara jangkrik yang saling melantunkan suaranya laksana sebuah puisi yang meghiasi sunyi di malam yang gelap. Selain jangkrik, beberapa santri juga masih tampak terlihat akan kesibukannya. Namun, sibuk bukan karena belajar atau pekerjaan yang harus di kerjakan malam itu juga, melainkan santri yang masih asiknya bermain *cuu*[56] sampai larut malam.

Ketika sedang asyiknya bermain *cuu*, seorang

[56]Permainan kuno yang bertujuan untuk melatih pernafasan agar kuat dan bertahan lama. Cara bermain permainan ini yang pertama dilakukan adalah sut memilih pemain yang menang, jika kalah tugasnya ialah menjaga sedangkan yang menang segera mencari tempat untuk bersembunyi. Hampir sama dengan permainan petak umpet, namun yang membedakan dari permainan ini adalah ketika sudah waktunya mencari teman yang bersembunyi, seorang yang bertugas menjaga tadi mencari dengan mengeluarkan bunyi cuuuuuuuu sepanjang mungkin tidak boleh bernafas sampai menemukan teman temannya. Memang dibutuhkan nafas yang panjang serta kesabaran yang tinggi. Jika penjaga tidak bisa menahan nafasnya maka akan ditubruk temanya. Begitulah permainan pada zaman dahulu yang sangat mendidik

kakek bercaping datang membawa beberapa barang pribadinya yang diikat menjadi satu, dibungkus dalam sebuah kain yang dibawa di pundaknya, mirip dengan pengemis. Kakek yang berpakaian kusut tadi mendekati santri yang sampai larut malam masih *blandangan* (berlari-lari), bukannya meminta-minta tetapi kakek tersebut memberikan nasihat terhadap santri yang mengerubunginya.

"Mbok yo sinau kang, wong ngono iku malah keringeten awak gobyok kabeh. Nek turu gak penak kabeh"[57], katanya.

Ternyata kakek yang bercaping itu adalah Mbah Hasbullah. Beliaulah yang sengaja menyamar menjadi sedemikian rupa agar dapat mengawasi santrinya, kapanpun itu. Sampai larut malampun beliau masih peduli akan santri santrinya. Mirip pengemis memang, saking miripnya tidak ada satupun santri yang dapat mengenalinya. Karena dikira seorang pengemis, santri tersebut menjawab dengan se enaknya,

"Mboten Mbah, kepinuk niki, ilmu kok Mbah"[58], jawab santri dengan santainya.

Tidak tahu apa jadinya jika santri itu mengetahui bahwa orang tersebut adalah Mbah Hasbullah, gurunya sendiri. Mungkin sikap yang tidak karuan serta rasa menyesal yang diperlihatkan para santri jika benar-

---

[57](bukankah lebih baik belajar kang, kalau bermain terus malah membuat badan berkeringat, basah semua, kalau tidur tidak nyaman semua)

[58](tidak Mbah enak ini, ilmu kok Mbah)

benar beliau membuka capingnya yang sedari tadi masih terpasang rapi di kepala.

Dalam mendidik santrinya Mbah Hasbullah selalu aktif mengawasi santrinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masalah yang berhubungan dengan syari'at. Mulai dari sholat, wudhu, dan lain sebagainya. Beliau tidak segan-segan untuk terjun langsung, mempraktikkan serta memberi contoh dalam tata cara sesuci maupun sholat. Dengan penuh kesabaran beliau membimbing santrinya, sehingga membuat suasana pondok tersebut selayaknya sebuah keluarga yang sedang belajar menempuh syari'at Islam. Dengan pendidikan yang diberikan seorang pemimpin yaitu kyainya yang bijak, lambat laun rasa ke*sakinah*an pondok tua tersebut semakin terasa hidup dengan nilai-nilai moral di dalamnya.

Tidak hanya mendidik santrinya yang tinggal di pondok pesantren saja, namun madrasah yang dibangun oleh beliau ini juga diperhatikan seperti yang lain. Kepribadian serta kebiasaan beliau dalam mendidik santrinya juga terbawa sampai di madrasah. Lebih-lebih ketekunan beliau dalam mengatur organisasi sekolah. Sampai hal yang terkecil, misalnya membunyikan bel ketika masuk dan ketika pulang beliau sendiri yang sering melakukannya. Tidak hanya sampai di situ, setelah membunyikan bel masuk, beliau kemudian keliling kelas, mengecek satu persatu ruangan dan mengawasi para siswa yang sedang berdoa.

Hal ini menjadi kebiasaan beliau ketika pagi, dengan ditemani sebatang *menjalin*[59] di tangan kanannya membuat para siswa menjadi takut, ta'dzim, sehingga menuntut para siswa untuk disiplin waktu.

"Belum apa-apa, bahkan baru mendengar kaki beliau berjalan serta menjalin yang dipukul-pukulkan ke tembok membuat para siswa seketika langsung berlari menuju ruangan kelas dan sesegera mungkin berdoa, untuk memulai tholabul ilmi di pagi yang berkah". (kenang salah seorang santri).

Kenangan seorang santri kepada kyainya juga tersirat dari beberapa cerita. Salah satunya adalah tata cara duduk bagi santri. Salah satu santri pernah ditegur oleh Mbah Hasbullah karena salah cara duduk. Ternyata bagi kyai Hasbullah tata cara duduk dibedakan menurut derajat dan tingkat kesopanan, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa, semuanya berbeda.

Duduk bagi santri yaitu seperti halnya orang yang sedang tahiyyat akhir (duduk dengan cara melipat kedua belah kaki kebelakang, sedangkan kaki bagian kiri dimasukkan ke bagian kanan kaki, sehingga pantat bagian kiri menyentuh lantai). Berbeda bagi orang yang sudah tua atau yang telah mempunyai ilmu, duduknya bersila (menyilangkan kedua belah kaki ke depan). Boleh-boleh saja seorang santri duduk dengan bersila, namun bagi Mbah Hasbullah hal tersebut "Durung

---

[59]Sebatang Rotan

patut" atau belum pantas.

Ada juga tata cara duduk ketika makan, yaitu dengan cara melipat kaki sebelah kanan ke arah dada bagian kanan, sedangkan kaki kiri dibiarkan terlipat menyila di bawah, selain tata cara duduk di atas, ada juga beberapa cara duduk yang dapat membedakan kondisi seseorang, misalnya; Pertama, duduk dengan cara melipatkan kedua lutut mendekati dada, serta merangkul kedua lutut tersebut dengan kedua belah tangan, duduk seperti ini disebut duduk bagi orang yang memiliki banyak hutang, sehingga terlihat mengenaskan karena sedang memikirkan sesuatu. Jadi, mulai sekarang perlu lebih di hati-hati ketika duduk versi Mbah Hasbullah yang satu ini, jika tidak ingin dikasihani orang.

Yang kedua, *silane* (duduknya) dalang; yaitu duduk dengan cara melipat kedua kaki, dengan menaruh kaki kanan di atas pupu kaki kiri dan tidak sejajar dengan posisi kaki kiri tersebut akan tetapi melebihkannya. Jelas posisi ini berbeda sekali dengan duduk bersila seperti yang dicontohkan di atas tadi, bersila bagi orang yang sudah tua atau seseorang yang mempunyai ilmu tinggi. Duduk yang kedua ini memang mirip dengan seorang dalang yang sedang memaikan wayang, biasanya kaki bagian kanan yang dilebihkan tersebut digunakan untuk membunyikan

kecrek[60].

Dan duduk yang ketiga ini jelas-jelas tidak boleh ditiru atau bahkan dipraktekan, karena duduk seperti ini tidak beretika, yaitu duduk dengan dua belah kaki yang dilipat kebelakang sejajar, sehingga menyangga kedua belah pantat, sedangkan bagian dada dibungkukkan kedepan mendekati tanah, jadi mirip seperti anjing, apalagi ketika di tambah mengangkat kedua belah tangan ke atas menjulur kedepan, bukan lagi mirip tapi seperti itulah gambaran anjing versi manusia. Haram ditiru![61]

***

[60]Alat musik yang digunakan dalam seni perdalangan. Kecrek berfungsi sebagai alat pemberi isyarat segala macam bentuk aba aba iringan maupun gerakan atau sikap wayang. Kecrek dapat juga berfungsi sebagai penghias irama lagu. Jika dimainkan alat ini akan mengeluarkan bunyi *crek crek crek*

[61]Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

Ubudiyah

Selain perhatian dalam Al-Quran, beliau juga sangat memperhatikan keadaan santri-santrinya dalam hal ibadah lain, terutama masalah jama'ah. Mbah Hasbullah sendiri tidak pernah meninggalkan sholat jama'ah, berapapun makmumnya. Walapun hanya satu, beliau tetap berusaha meng istiqomahkan Jama'ah. Dahulu, yang paling sering menjadi makmum adalah Mbah Nasukha, sedangkan waktu sholat Maghrib ditambah dengan Mbah Harun.

Itu dulu, ketika masih awal-awal pembangunan masjid. Namun setelah berdirinya madrasah serta pondok, lambat laun, masjid yang masih terbuat kayu tersebut mulai terisi penuh dengan makmun dari beberapa santri dan siswa yang belajar di madrasah.

Mbah Hasbullah memang teliti jika masalah jama'ah, khusunya para santri sangat beliau perhatikan. Sering ketika menjelang sholat shubuh, Kyai Hasbullah melarang *iqomat* sebelum semua santrinya berkumpul, asalkan matahari belum terbit.

Beliau selalu sabar menunggu santrinya yang sedang antri wudhu untuk melakukan sholat berjama'ah. Tidak jarang pula, beliau menunggu sambil mengawasi santrinya yang sedang wudhu maupun buang hajat. Jika ada kesalahan dalam tata cara wudhu maupun buang hajat, kyai Hasbulllah tidak segan-segan untuk mengingatkan.

Pernah suatu ketika ada salah satu santri yang sedang kencing dengan posisi yang kurang benar, sehingga air kencingnya mengenahi paha. Beliau menegur santri tersebut dengan cara yang baik, dengan tutur kata yang lembut.

"Lho ngono iku banyune dak ngelerek nek pikangmu nang. Dak najis kabeh. Ojo ngono aa, digebyur".[62]

NDAWAKNO LAMPAH

Masih banyak lagi hal-hal yang lucu yang beretika versi Mbah Hasbullah. Dengan demikian beliau bisa mendidik para santri untuk berakhlakul karimah atau berkepribadian yang lebih sopan dalam kehidupan sehari-hari. Ada kebiasaan lagi yang dilakukan Mbah Hasbullah ketika hendak pergi ke masjid. Beliau selalu memilih jalan yang panjang, walaupun rumah beliau sejajar dan tidak terlalu jauh. Hal ini beliau selalu lakukan, terutama ketika hendak pergi Jama'ah di Masjid.

---

[62](lho kalau dengan cara itu air (kencing)nya malah mengalir di paha, itu tidak boleh, harus dibasuh semua). Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

Tidak sembarangan apa yang beliau lakukan ini, bukan hanya mencari pahala karena memperbanyak langkah ketika hendak pergi ke masjid, bahkan suatu pekerjaan yang sia sia, cuma hanya menguras tenaga karena berjalan jauh. Melainkan suatu amal dan tujuan yang mulia yang beliau tuju. Setidaknya ada dua alasan beliau melakukan ini;

Pertama, dari segi sosial. Mbah Hasbullah ketika hendak pergi ke masjid selalu memutar jalan, yang semestinya tinggal jalan lurus menuju ke masjid, malah di buatnya menjadi memutar ke jalan raya dulu. Tidak hanya sekedar memutar jalan, beliau akan berkeliling ke rumah tetangga desa yang dekat masjid dan mengajak mereka ke masjid untuk melaksanakan sholat jama'ah. Inilah bentuk persuasif beliau dalam hal berdakwah, menyampaikan suatu kewajib bagi umat muslim dengan cara bil hikmah.

Kedua, dari segi pahala. Dengan menempuh jarak yang lebih, jadi tentunya pahala yang beliau dapatkan semakin besar. Karena, setiap langkah di hitung sebagai satu kebaikan, jadi semakin jauh orang tersebut berjalan menuju masjid, maka semakin banyak pula pahala yang ia dapat, apa lagi ketika hari jumu'ah, pahalanya sampai seratus kebaikan setiap langkahnya.[63]

---

[63]Wawancara K. Kholilurrahman, Rabu 31 Desember 2014

QUNUT NAZILAH[64]

Termasuk salah satu kebiasaan Simbah Hasbullah adalah tidak pernah meninggalkan qunut nazilah. Qunut nazilah adalah doa qunut yang dibaca tidak hanya pada sholat Shubuh, namun juga dibaca dalam setiap sholat fardlu lima waktu sehari semalam. Di dalam doanya, lebih sering ditambah dengan doa *daf'ul bala'* atau doa yang berisi tentang memohon perlindungan agar dihindarkan oleh Allah dari segala marabahaya dan bencana. Beliau tidak pernah meninggalkan qunut nazilah dengan alasan, pada zaman tersebut, bahaya mengancam setiap saat. Baik bahaya itu berbentuk dhahir, maupun bahaya berupa dekadensi moral, krisis keilmuan, maupun krisis aqidah.

SILATURRAHIM

Ada kebiasaan lain yang Mbah Hasbullah lakukan ketika semasa hidupnya, yaitu membiasakan diri untuk silaturrahim. Apa lagi ketika bulan-bulan tertentu yang telah menjadi tradisi beliau untuk berkunjung ke saudara-saudaranya. Pernah diceritakan, ketika bulan Syuro (Muharom) Mbah Hasbullah berkunjung ke rumah salah satu saudaranya di daerah Kajen, Margoyoso yang berjarak sekitar dua puluhan kilo meter dari desa Kembang. Dengan menaiki

[64]Dalam sejarahnya, qunut nazilah ini pernah dilakukan oleh Baginda Rasululllah SAW. Beliau melakukan itu ketika terjadi masa paceklik. Hal ini kemudian diikuti para sahabat nabi. Sehingga para ulama' pun sepakat bahwa qunut nazilah sunnah dilakukan ketika terjadi bahaya atau bencana, bahkan ketika menduga akan munculnya suatu bahaya tertentu

Andong, beliau menyempatkan diri untuk selalu bershodaqoh, di manapun itu tempatnya, kapanpun itu. Kebiasaan ini tidak pernah ditinggalkan oleh Mbah Hasbullah.

Tak ketinggalan juga beliau selalu membawa beberapa bekal sebelum bepergian. Selain bahan pangan dan sandang, Mbah Hasbullah juga tidak mau meninggalkan beberapa uang receh sebesar lima puluh rupiah untuk dibagikan bagi orang-orang yang lebih membutuhkan sepanjang jalan.

Ketika menuju ke Kajen yang membutuhkan waktu berjam jam, Mbah Hasbullah menyempatkan diri untuk berhenti, menghampiri *kuli ratan* (tukang batu jalanan yang sedang membenahi jalan berbatu). Sekedar untuk berbincang-bincang setelah itu beliau meberikan uang receh.

Selain kebiasaan beliau dalam memberikan uang receh bagi tukang batu jalanan, Mbah Hasbullah juga memberikan *jaminan* (makanan) bagi siapapun yang ingin membenahi jalan di depan madrasah sampai masjid, beliau akan memberi imbalan makanan, gedang goreng, kopi dan lain sebagainya hanya untuk sekedar shodaqoh. Sehingga banyak tukang kuli ratan yang mebenahi jalan tersebut di depan tanpa disuruh. Tak ayal jalanan di depan rumah beliau (tepatnya jalan yang berada di depan madrasah sampai depan masjid) selalu rapi dan bagus.[65]

---

[65]Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Jum'at 25 April 2015

Kebiasaan bertamu (silaturrahim) memang termasuk suatu tradisi yang masih erat menyelimuti masyarakat Kembang ini, khususnya bersilaturrahim ke pada orang yang sudah sepuh ilmunya untuk sekedar mendengarkan *wejangan- wejangan* atau nasihat. Tidak hanya Mbah Hasbullah yang mempunyai kebiasaan bertamu maupun bersilaturrahim kepada sanak saudaranya, melainkan tidak sedikit warga yang bersilaturrahim ke rumah beliau. Tidak hanya dari warga desa setempat melainkan tamu-tamu beliau yang berada di luar daerah juga banyak.

MENGHORMATI TAMU

Hormat terhadap tamu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Dalam banyak hadits diterangkan betapa mulianya menghormati tamu. Bahkan dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW, sering mencontohkan bagaimana cara menghormati tamu, siapapun tamu tersebut. Diriwayatkan, Nabi pernah kedatangan tamu seorang yahudi. Maka tanpa segan-segan beliau pun menemuinya dengan hangat. Bahkan ketika tamu itu meminta izin untuk beribadah sesuai agamanya, maka diriwayatkan Nabi menata sorban, dan mempersilahkan orang tersebut melakukan kebaktian.

Mengenai menghormati tamu ini, Mbah Hasbullah sering me*wanti-wanti* terhadap semua anak dan santri-santrinya. Beliau terkenal tidak mau menolak tamu, sampai ada yang berkunjung jam dua

pagi pun, beliau selalu melayani. Apa lagi ketika ada salah satu warga yang hendak melahirkan.

Ketika dalam budaya kunjungan lebaran, beliau dalam *njagongi* sering menyisipi dengan cerita-cerita yang penuh hikmah. Diceritakan beliau juga sering *guyon* dengan menyamakan wajah seorang anak apakah sama dengan bapaknya atau dengan ibunya. Jika sama dengan ibunya berarti *khuruj*nya dahulu ibu dibanding bapaknya. Begitu juga dengan sebaliknya. Jika anak punya sakit *ampek* (sesak nafas) itu terjadi karena perempuan lagi haid langsung ditubruk.[66]

***

[66]Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

Ngaji Bandongan

Terlihat beberapa santri sedang *khusyu'* duduk bersila, menunduk memaknai kitab kuning yang sudah mulai lusuh karena sering dipakai. Dengan cermat mereka memerhatikan kalimat demi kalimat bertuliskan bahasa arab yang diajarkan oleh kyainya. Walaupun tidak begitu faham arti serta maknanya, namun tak membuat mereka jenuh apa yang disampaikan oleh kyainya. Ada juga yang hanya duduk tanpa kitab, memperhatikan di dalam maupun di serambi masjid dengah penuh keseriusan.

Suasana ngaji Sullam (begitu santri menyebutnya) terasa menyejukkan hati di tengah-tengah desa. Di masjid itu para santri serta beberapa warga begitu khusyu' memerhatikan ulasan-ulasan dari kyai Hasbullah. Begitu detail beliau menerangkan ketika mengajar kitab fiqih ini. Memang butuh metode pengajaran yang khusus supaya masyarakat awam dapat dengan mudah menerima penjelasan. Masyarakat yang masih butuh ilmu dasar dalam mempelajari tata cara serta hukum syari'at Islam, mulai dari sesuci, sholat dan lain sebagainya.

Kitab Sullamuttaufiq inilah yang menjadi pegangan kyai Hasbullah ketika mengajar. Santri-santrinya serta masyarakat, khususnya di sekitar desa Kembang. Tidak perlu kitab-kitab yang lebih tinggi, cukup kitab kuning sederhana ini yang memuat hukum-hukum serta tata cara dalam menjalankan syari'at Islam, yang dijadikan beliau sebagai modul pembelajaran bagi murid-muridnya.

Sulamuttaufiq karangan Syekh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi ini merupakan salah satu peninggalan ulama salafus sholeh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kitab ini berisi ajaran tauhid, syari'at, dan etika dalam kehidupan Islami. Kitab inilah yang dijadikan beliau sebagai salah satu pedang dalam perjalananya berdakwah, menuntun masyarakat untuk memperdalam ilmu Islam, mengenalkan agama Islam yang awalnya dipahami hanya title (judul) atau covernya (luar) saja, menjadi lebih faham dengan ajaran-ajaran serta syaria'at yang berlaku didalamnya. Walaupun hanya kitab Sullamuttaufiq yang beliau ajarkan, tapi sangat bermanfaat serta mempengaruhi perubahan masyarakat yang dulu buta akan agama menjadi lebih terbuka dengan jalan Islam yang telah di dakwahkan oleh nabi agung Muhammad SAW.

"Senajan Sullam tapi dienggo tenan" tutur Ahmad Fadhil.[67]

---

[67]Salah satu santri sepuh

Begitu sabar beliau dalam mengamalkan ilmu yang ada di dalam kitab fikih ini. Dengan ulasan-ulasan yang rinci disertai penyampaian dengan menggunakan bahasa kromo (jawa krama) bahasa yang khas, serta halus didengar membuat para santri serta masyarakat tidak jenuh untuk selalu bersemangat dalam memperdalam ilmu Islam. Mulai dari masalah thoharah (sesuci), sholat, puasa, hingga hukum hukum syari'at yang lainya beliau perkenalkan kepada masyarakat Kembang.

Dengan demikian, semakin bertambahlah masyarakat yang ikut mengaji Sullamuttaufiq di Masjid Sabilal Huda. Tidak hanya majlis laki-laki, namun majlis perempuan pada hari senin sore yang dibuat oleh beliau juga semakin bertambah peminatnya. Awalnya beliau membuat majlis pengajian khusus perempuan ini ketika melihat para warga yang kebanyakan hanya kaum laki-laki saja yang mendapatkan pengajaran ngaji fikih oleh beliau, itu tidak adil. Akhirnya Mbah Hasbullah berinisiatif membuat majlis pengajian khusus perempuan bertempat di aula gedung madrasah baru (sekarang MTs Madarijul Huda Kembang).[68]

Awalnya hanya beberapa ibu-ibu yang berpartisipasi untuk ikut ngaji Sullam, namun hari demi hari membuat aula madrasah tersebut menjadi sesak. Karena semakin banyaknya kaum hawa

---

[68]Wawancara K. Ahmad fadhil, Kamis 26 Februari 2015

khususnya ibu-ibu yang mulai tertarik dengan majlis ini, terpaksa harus duduk di luar ruang pengajian karena tidak mungkin muat lagi di dalam.

Pengajian Sullamuttaufiq pada hari senin sore yang diperuntukkan khusus bagi perempuan berbeda dengan ngaji Sullamuttaufiq yang berada di masjid yang dominan jama'ahnya kaum laki-laki. Jika di masjid model pengajaranya dengan cara Bandongan[69], maka yang di majlis perempuan cukup seperti pengajian-pengajian umum.

MUQODDIMAH PENGAJIAN SENIN SORE (Majlis Perempuan)[70] Bersama : KH. Hasbullah

- **Assalamu'laikum warohmatullahiwabarokaatuh** السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ
- **Asyhadu allaa ilaaha illaallah** أَشْهَدُ اَنْ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Nyekseni mantep kulo kang saestu dene mboten wonten pengeran kang den sembah kang den kawulani kang haq

[69]Kyai (ustadz/guru) mengajarkan pelajaran yang diajarkan kepada muridnya atau santrinya, sedangkan santri hanya duduk menyimak kitab yang diajarkanya, memerhatikan ulasan ulasan yang disampaikan oleh gurunya.

[70]Ny. Hj Mahmudah zabidi Hs (istri KH. Hasbullah Hs). K. ahmad Fadhil (santri era 54)

sejatine kejawi Allah

(saya bersaksi dengan mantap, jika tidak ada tuhan yang lebih berhak untuk disembah, sejatinya kecuali Allah)

- **Wa asyhaduanna Muhammadar Rasulullah**

  وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ

Nyekseni mantep kulo setuhune kanjeng nabi Muhammad utusane Allah paling agung agunge makhluk, putrane sayyid Abdullah, putrane sayyid hasyim.

(saya bersaksi dengan mantap, sesungguhnya kanjeng Nabi Muhammad utusan Allah yang paling Agung-agungnya makhluk, putra sayyid Abdullah, putra sayyid Hasyim)

- **Bismillahirrohmaanirrahim**

  بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Kelawan nyebut asmane gusti Allah, Dzat kang welas asih, welas asih ing ndalem dunyone akhirate, asih ing ndalem akhirat bloko

(dengan menyebut nama Allah dzat yang maha kasih sayang, kasih sayang di dunia dan akhirat, sayang di akhirat saja)

- **Alhamdulillahi Rabbil 'alamin**

  اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

utawi sekabihane puji iku kagungane Allah kang mengerani wog alam kabeh

(segala puji bagi Allah yang menjadi tuhan alam

semesta)

- **Arrahmaanir Rahim** اَلرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Dzat kang welas asih ing ndalem dunyane akhirate, asih ing ndalem akhirat bloko

(dzat yang maha kasih sayang, kasih sayang di dunia dan akhirat, sayang di akhirat saja)

- **Maaliki yaumiddiin** مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Kang ngeratoni benjeng ing ndalem dino kiamat

(yang menjadi raja kelak di hari kiamat)

- **Iyyakana'budu waiyyaka nasta'iin**
  إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Dumateng panjenengan gusti nyembah kulo, lan dumateng panjenengan gusti nyuwun tulung kulo kabeh

(Hanya kepada engkau (Allah) aku menyembah, dan hanya kepada engkau (Allah) aku meminta pertolongan)

- **Ihdinashirootholmustaqiim**
  إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Kang nyedakke kito marang agomo ingkang leres

(yang mendekatkan (menuntun) kita ke jalan (agama) yang lurus)

- **Shirootholladziina an'amta'laihim**
  صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ

Ghoirilmaghdhuubi'alaihim waladdhooollin

Rupane agama tiyang kang panjenengan paringi nikmat sedoyo, sanese poro kawulo ingkang sami kebendon, sanese poro kawulo ingkang sami kesasar sedoyo

(yakni jalan (agama) orang yang engkau berikan nikmat semua, bukan orang yang engkau laknati serta bukan orang yang tersesat semua)

- **Robbighfirlii waliwaalidayya walilmukminiin**
  رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

Duh pengeran kulo, kulo suwun ngaturi ngapunten gusti dumateng dosa kawulo lan dosane tiyang sepah kaleh, lan dosane tiang Islam sedoyo

(ya tuhanku, aku minta ampunan kepadamu ya allah atas dosa dosaku dan dosa orang tuaku, dan dosa orang-orang Islam semua)

- **Aaamiin** آمين

Mugi mugi panjenengan sembadani gusti panyuwun kulo.

(semoga engkau kabulkan ya Allah, engkaulah tempat memohon kami).

***

Wiridan Maktubah

Masjid yang terbuat dari kayu tersebut tampak lengang. Hanya satu makmum yang istiqomah berjama'ah bersama seoarang kyai. Walaupun hanya satu makmum tak membuat Mbah Hasbullah luntur semangatnya untuk mengistiqomahkan jama'ahnya. Masjid yang dibangun oleh Mbah Hasbullah dengan penuh perjuangan ini tidak akan dibiarkan begitu saja, segala upaya beliau lakukan agar masyarakat aktif dalam hal beribadah.

Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan masjid dilakukan sendiri oleh Mbah Hasbullah, mulai dari memukul kenthongan, menjadi imam, sampai merawat masjid. Kadang beliau dibantu oleh Mbah Nasukha maupun Mbah Harun makmum setianya tersebut. Sedangkan putra beliau pada saat itu pergi merantau untuk menimba ilmu di pondok pesantren.

Jama'ah masjid yang semula hanya diikuti satu dua orang, akhirnya bertambah seiring dibangunnya madrasah di depan masjid. Meskipun pada awalnya,

muridnya hanya berjumlah 8 orang bahkan sempat berkurang menjadi 6 orang[71]. Namun hal itu tidak membuat Mbah Hasbullah patah semangat. Beliau senantiasa mengajak masyarakat untuk berjama'ah di masjid. Dengan telaten beliau berdakwah dari desa ke desa. Lambat laun, banyak orang tua yang menitipkan anaknya di Pondok untuk belajar di Madrasah. Sehingga dengan demikian masjid mulai terisi dengan pendatang yang berasal dari luar desa.

Pandangan khusu'pun terlihat ketika fajar mulai menampakkan shodiqnya. Shubuh telah berkumandang, setelah semua santri berkumpul, jama'ahpun dimulai. Suasana yang sulit dilupakan bagi sebagian besar santri, ketika dzikir-dzikir suci mulai memecah keluar dari bibir mereka. Dengan rasa kantuk yang mereka tahan, mereka harus penuh dengan rasa sabar serta ikhlas mengucapkan kalimat-kalimat puji terhadap sang kholiq yang lumayan banyak serta menguras waktu yang cukup lama bagi ukuran santri desa tersebut.

Memang, di pesantren beliau tersebut tak sebanding dengan pesantren pesantren besar yang tersohor di tanah Jawa ini. Namun, pesantren kecil yang berada di desa kecil ini cukup mempengaruhi bagi generasi masyarakat Kembang, serta keturunan-keturunan beliau.

---

[71]Wawancara K. Ahmad fadhil, Kamis 26 Februari 2015

WIRIDAN MAKTUBAH[72]

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ اَلَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّاهُوَالْحَيَّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْه ٣X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَه لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر ٣X (١٠X بعد العصر والصبح)

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَام وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَام فَحَيْنَا رَبَّنَا بِالسَّلَام وأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَم تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامْ.

الفاتحه (١X)

اية الكرسي (١X)

لِلّه مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِى أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ الله فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر ۝ آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبَّهِ وَالْمُؤْمِنُوْن كُلٌّ اَمَنَ بِاللهِ وَالْمَلاَئِكَتِه وَكُتُبِهِ وَرُسُلِه لَانُفَرِّقُ بَيْنَ اَحدٍ مِنْ رُسُلِهْ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْر لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَاَ مَا كْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَآ اَوْاَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَاتَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَالَا طَاقَتَلَنَا بِه ۝

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ٧x اَنْتَ مَوْلَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

[72]Wawancara K. Ahmad Suyuthi, Rabu 24 Desember 2014

الْكَافِرِيْن ۝

إِرْحَمْنَا يَآ اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْن ٧x رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلُ الْبَيْت إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْد ۝

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِماً بِالْقِسْط ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْم ۝ إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰه الْإِسْلَام قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاء وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاء وَتُذِلُّ مَنَ تَشَاء بِيَدِكَ الْخَيْر إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر ۝ تُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارُ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَاب ۝

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم ۝ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ ۝ اَللهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً اَحَدٌ ۝ ٣X لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ اَكْبَر وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ ۝

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم ۝ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَق ۝ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّغَا سِقٍ اِذَا وَقَب ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَد ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدٌ ۝ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ ۝

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم ۝ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ اِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَر وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ ۝

سُبْحَانَ الله (x ٣٣)

اَلْحَمْدُ لله (x ٣٣)

اَللّٰهُ اَكْبَر (x ٣٣)

اللّٰهُ اَكبَرْ كبيراً والحَمْدُ لله كَثِيْراً وَسُبْحَانَ الله بُكْرَةً وَأَصِيْلًا لَااله إِلّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَه لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر

(أفضل ذكر فاعلم أنّه) لَا إِلَهَ إِلَّا الله (x ٣٣)

N
U
١٣٤٤
1926

مبادي
لإصلاح الأمة

Ngrumat Masyarakat

Tugas yang berat yang harus diemban Mbah Kyai (sapaan akrab warga untuk KH. Hasbullah) dalam tanggung jawabnya menjadikan masyarakat Kembang bermoral serta meluruskan aqidah mereka. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang rentang terhadap aqidah serta ubudiyah yang sangat minim difahami oleh masyarakat Kembang. Ya, keharusan bagi beliau dalam menyampaikan dakwahnya tentang syaria'at Islam terhadap masyarakat sekitar.

Masyarakat desa Kembang dahulunya lebih mengenal beliau dengan sebutan *Mbah Kasbolah*, ada juga yang memanggil dengan *Kasbenang*, dengan panggilan Kasbolah lebih sopan dari pada Kasbenang. Hal ini dikarenakan masyrakat dulu belum fasih melafalkan huruf huruf arab.

Keakraban yang terjadi itu antara beliau dengan masyarakat menjadi salah satu cara tersendiri dalam upaya dakwah yang beliau lakukan. Dan ternyata cara ini terkesan lebih halus dibandingkan dengan cara yang lain, serta lebih memikat atau lebih menarik

perhatian.

Mungkin hal inilah yang menjadi pertimbangan Mbah Hasbullah dalam memerangi kebathilan serta kebodohan dari para penjajah asing. Tidak dengan cara kekerasan.

"Mbah kyai ku wong dines, temen, nek nyangkut masalah agama iku temenan" kata nyai Mahmudah[73].

Mbah Hasbullah dalam masalah dakwah memang bisa dikatakan unik, atau dengan cara bil hikmah. Beliau ketika menyeru orang-orang untuk melaksanakn suatu kewajiban bagi umat Islam itu tidak mengajak dengan cara memberikan ceramah, mengisi pengajian, perdebatan. Akan tetapi, mengajak secara berhikmah (halus), dengan cara membujuk secara langsung, dengan tutur kata yang halus.

Di manapun tempatnya, kapanpun itu, beliau selalu menyempatkan diri untuk mengajak secara pelan-pelan bagi orang-orang yang beliau temui, siapapun itu, khususnya warga Kembang dan sekitarnya. Yang lebih beliau tekankan adalah masalah sholat. Ketika beliau pergi ke sawah, sekedar untuk melihat sawahnya, Mbah Hasbullah tak pernah ketinggalan untuk sekedar menyapa warga yang sedang bekerja di tetangga ladang. Sekedar untuk berbincang, dan tidak ketinggalan pula menyempatkan untuk menanyai tentang sholat, apakah sudah di kerjakan belum?

---

[73]Ahad, 9 November 2014

Pernah suatu ketika ada beberapa warga yang hendak memanen padi yang sudah siap panen, ketika itu waktu hampir mendekati waktu ashar. Seketika beliau menghentikan pekerjaan mereka dan menyuruh orang orang yang hendak memanen padi tadi, untuk melakukan sholat Dzuhur dan di teruskan lagi ketika setelah sholat Ashar.

Pernah suatu ketika di depan rumah beliau, tepatnya di pojok masjid Sabilal Huda ada seorang penjual *gedek* (anyaman bambu yang dipakai untuk dinding rumah) yang sedang berdiam diri, sekedar untuk beristirahat melepas lelah karena kecapean setelah keliling desa untuk menjajakan barang daganya yang sedari tadi belum juga habis. Melihat penjual gebyok yang terlihat lelah tersebut, Mbah Hasbullah kemudian memanggilnya ke rumah beliau, mengajaknya untuk makan sekedar untuk mengganjal perut. Setelah diajaknya makan dan berbincang-bincang, perlahan lahan Mbah Hasbullah menanyai penjual gebyok tersebut tentang sholat, apakah sudah sholat apa belum? Kemudian beliau menjelaskan kepada orang tersebut bahwa sholat itu penting, wajib bagi umat Islam.[74]

Yang unik lagi beliau ketika dakwah kadang menjadwalkan kepada orang yang menjadi sasaranya, misalnya hari pertama kepada si A, hari berikutnya ke salah satu warga yang lainya, dan begitu seterusnya.

---

[74]Cerita dari Ny Hj Mahmudah zabidi Hs, Ahad 9 November 2014

Jika sudah tiba jadwalnya, beliau langsung menemui sasaran dakwahnya tersebut ke rumahnya. Jika yang dicari tidak ada, beliau berusaha mencarinya sampai ketemu. Kadang dengan bertanya dengan tetangganya.

"Nembe menek krambil Mbah"[75], jawab salah satu warga di saat itu.

Atas informasi itu, kemudian beliau menemui orang tersebut. Seraya berkata,

"Kuwe cekelan sing kenceng yo, tak kandani, sok jum'at kuwe nek masjid yo sholat jum'at".[76]

Pada zaman PKI atau penjajahan, model dakwah perjuangan beliau memang tidak seperti masyarakat pada umumnya. Selain mengajak dengan cara rayuan serta tutur kata yang hikmah lebih memikat hati orang, beliau lebih mengedepankan system perubahan masyarakat yang diaktualisasikan dalam proses pendidikan. Bukan dengan cara kekerasan seperti memerangi para penjajah.

Pernah Mbah Kyai dimintai para warga untuk mengasmai (memberi doa) terhadap bambu-bambu runcing mereka yang sudah disiapkan untuk melawan para penjajah. Namun beliau menolaknya,

"Ora ngono ngono lah sing penting kuwe selamet"[77],

---

[75](baru naik pohon kelapa Mbah)

[76](kamu pegangan yang erat, saya kasih tau, besok hari Jum'at kamu di masjid ya, untuk sholat Jum'at). Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Kamis 23 April 2015

[77](Tidak usah begitu, yang penting kamu selamat)

Karena beliau sangat khawatir terhadap masyarakatnya jika terjadi apa-apa.

Bahkan bukanya mendukung untuk peperangan, melainkan menasehati untuk jangan sampai melakukan kekerasan dengan sesama manusia, siapapun itu.

"Ngono iku yowes lara kok ijeh mbok asmai, ngono iku yo wong, podo-podo dulur"[78], nasihat Mbah Kyai kepada masyarakat.

Akhirnya karena dorongan dari bebarapa pihak, beliau mau memberi doa setelah di rayu oleh putranya KH. Abdullah Zabidi Hs,

"Mpun bah, mangke nek opo-opo kulo sing tanggung"[79], rayu putra ke empat tersebut.

"Oh yowes nek kuwe seng tanggung, ojo ngantik gawe rekasane masyarakat"[80], turut Mbah Kyai Hasbullah.[81]

Mbah Hadi putra dari KH. Hasbullah Pernah didatangi seorang tamu dari Madura yang baru saja sowan dari Mbah Hasbullah, orang Madura mengakui tidak ada kyai yang sewibawa Mbah Hasbullah.

"Saya sudah sowan sekian banyaknya kyai, tetapi

---

[78](Mereka sebetulnya sudah merasa sakit, tapi kenapa masih kalian asmai. Biar bagaimanapun mereka adalah saudara)

[79](Tidak apa-apa bah, nanti kalau ada apa-apa biar saya yang tanggung jawab)

[80](Ya sudah, kalau kamu yang menanggung, jangan sampai membuat menderita masyarakat)

[81]Wawancara K. Suyuthi (santri era 60-an), Rabu 24 Desember 2014

tidak ada kyai yang sewibawa beliau, sehingga saya tidak berani melihat matanya beliau", aku seorang *ahli sowan* (orang yang sering silaturrahim) dari Madura tentang Mbah Hasbullah[82]

PIL BANDUNG

Nama yang asing bagi masyarakat yang hidup pada zaman modern ini. Pil atau obat ini berbentuk seperti kapsul, memanjang. Ada juga yang berbentuk bulat. Biasanya dibuat orang untuk mengobati berbagai macam penyakit. Mulai dari panas, flu, pusing, badan meriang, obatnya menjadi satu; Pil Bandung.

Selain ramuan jamu tradisional, pil Bandung ini juga populer (pada zamanya) untuk obat penyembuh penyakit penyakit ringan. Entah kenapa dinamakan pil Bandung, mungkin pil ini didatangkan langsung dari kota Bandung.

Hubungannya dengan Mbah Hasbullah, obat ini dijadikan beliau sebagai washilah (lantaran) penyembuh penyakit para warga yang ingin didoakan. Tak jarang pula ada yang dari luar kota, sowan kepada Mbah Hasbullah hanya untuk minta didoakan.

Dahulu Mbah Hasbullah termasuk orang yang sangat terkenal manjur menyembuhkan beberapa macam penyakit. Bukan tabib atau dokter yang menyembuhkan pasienya lewat alat-alat dokter pada umumnya, akan tetapi beliau menyembuhkan lewat

[82]Wawancara KH. Abdullah Hadi Hs, Kamis 18 Desember 2014.

washilah doa-doa. Moment ini beliau jadikan sebagai kesempatan untuk sekalian berdakwah. Setelah memberikan wejangan atau doa-doa, kalau dalam bahasa jawa disebut dengan istilah *suwuk*[83], beliau selalu menanyai pasienya tersebut. Yang sering Mbah Hasbullah tanyakan adalah masalah sholat.

"Kuwe wis sholat durung? Sholat yo! Sholat iku penting, ojo sampe mbok tinggalno"[84], tutur Mbah Hasbullah terhadap tamunya yang sedang berobat.

Mbah Hasbullah tidak mau menerima imbalan apapun dari pasiennya tersebut, akan tetapi uniknya, beliau lebih sering menyuruh para tamunya tersebut untuk kembali lagi jika sudah merasa baik atau sembuh dan membawa ayam sesuai jenis kelamin si pasien. Artinya, jika yang datang tersebut orang laki-laki, maka dia harus bawa ayam jago. Begitupun juga sebaliknya. Jika perempuan maka yang di bawa adalah ayam babon (betina). Sehingga, hal ini membuat keluarga mbah Hasbullah sering makan ayam pemberian dari para tamu.[85]

Setiap warga yang berkunjung ke rumah beliau, kebanyakan tidak hanya sekedar silaturrahim akan

---

[83]Suatu media atau barang yang telah didoakan oleh seorang kyai dengan tujuan sebagai washilah untuk menyembuhkan penyakit, tak lain juga dengan maksud ngalap barokah. Biasanya media yang di gunakan adalah air

[84] (kamu sudah sholat apa belum? Sholat ya! Sholat itu penting, jangan sampai kamu tinggalkan)

[85]Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Jum'at 25 April 2015

tetapi lebih sering mengadukan segala permasalahan yang menyangkut pekerjaan atau penyakit yang dideritanya.

"Opo wae dilayani Mbah. Keluhan masyarakat apa saja baik di dalam daerah maupun di luar daerah semuanya pergi ke rumahnya Mbah. Dan uniknya penyakit apa saja, baik penyakit luar maupun dalam, bahkan penyakit yang seharusnya di operasi, cukup dengan minum pil bandung". cerita kyai Ahmad Suyuthi.

Tamu Mbah Hasbullah bermacam-macam asalnya. Ada yang sampai dari Sarang Rembang, bahkan sampai Indramayu. Mereka biasanya para nelayan yang minta didoakan dan diobati oleh Mbah Hasbullah. Oleh karena itu tidak jarang pula Mbah Hasbullah mendapatkan bingkisan atau oleh-oleh ikan laut dari para nelayan.

Banyak yang menanyakan keanehan beliau ketika mengobati para warganya. Kenapa selalu memakai pil Bandung. Mbah Hasbullah selalu menjawab,

"Ee..wes goo, sing penting dak mari aa, nek Allah Ta'ala ngerasakke dak mari aa. Lha piye neh sing paling gampang re"[86], tutur kyai Hasbullah.

Tidak pandang bulu, tidak hanya umat Islam saja yang beliau terima menjadi tamu, Mbah Kyai juga pernah menolong umat Kristriani. Ceritanya ada seorang kristiani yang ketemplekan anjing, sehingga

[86](sudah lah yang penting sembuh, jika Allah ta'ala menghendaki, pasti sembuh, lha mau gimana lagi. Itu (obat) yang paling mudah kok)

setiap malam jugug (menggonggong). Setelah diasmai Mbah Hasbullah akhirnya sembuh 50%, tidak lagi separah sebelumnya. Karena mereka tetap tidak percaya, akhirnya diobati di rumah sakit. Tidak lama kemudian orang tersebut meninggal.[87]

***

[87](cerita Mbah Nasukha, temurun Mbah Suyuth).

Masyarakat Yang Bermoral

Begitu besar dampak perubahan yang dirasakan masyarakat Kembang pada umumnya. Mulai dari segi aqidah, akhlak, hingga sarana pendidikan yang ada di sekitar wilayah desa ini, masyarakat tak lepas dari peran beliau.

Kesungguhan beliau dalam membimbing dan membentuk masyarakat yang berakhlak dan beradab, tentunya merupakan tugas yang berat. Namun beliau menganggap bahwa hal tersebut sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan dengan mencurahkan segenap tenaga, harta dan pikiran. Dalam keseharian beliau berusaha mempraktekkan sebuah hadits yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاس

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

Setelah beliau wafat pada tanggal 9 Muharrom

1393 H atau bertepatan pada tanggal 13 Februari 1973 M, masyarakat Kembang diliputi kepulian. Namun semangat juangnya tak pernah padam di tengah-tengah masyarakat. Sesungguhnya beliau masih hidup, hidup dengan api jihadnya dalam memerangi kebathilan masyarakat Kembang, khususnya.

Melalui masjid, pesantren, dan madrasah yang beliau rintis itulah, Mbah Hasbullah masih berdiri di tengah-tengah kita.

Jauh sebelum meninggal, beliau sudah membuat cempuri (kuburan), dan ganjal mayit. Hal ini dirasakan aneh, sehingga banyak warga yang meminta ganjal mayit buatan beliau ini untuk orang yang telah meninggal.

Beliau juga berpesan kepada putra-putranya untuk meneruskan perjuangannya. Kepada Mbah KH Muhammad Syairozi, menantu beliau dari putri yang bernama Roihanah, beliau berpesan untuk ngrumat pondok berserta wakaf dan segala hal yang berkenaan dengan urusan pondok pesantren. Kepada Mbah KH. Abdullah Zawawi Hs putra ke tiga, beliau berpesan untuk meneruskan perjuangan dalam bidang kemadrasahan beserta wakaf-wakafnya. Dan untuk Masjid Sabilal Huda Kembang, beliau menyerahkan tanggung jawabnya kepada putra yang ke empat, yaitu Mbah KH. Abdullah Zabidi Hs beserta wakaf-wakafnya.

AIR KENDI

Jika sunan Muria memiliki air keramat (Air

Gentong Sunan Muria), Mbah Hasbullah juga tak kalah punya. Air kendi yang menjadi hasil cipta kreatif beliu, yang dapat menerjemahkan konsepsi maslahat air untuk membumikan dimensi dimensi kemanusiaan (sosial). Air diturunkan oleh Allah sebagai percikan rahmat kehidupan.

Jika mengutip apa yang telah saya baca mengenai Air Gentong Sunan Muria, air menjadi salah satu dari sekian rekam symbol pemikiran arif Sunan Muria tentang kesalehan lingkungan. Sunan muria mewariskan situs keramat air untuk generasinya sebagai metode mengalirkan nikmat Allah atas air, sekaligus symbol edukatif untuk memahami dan memperlakukan air ke dalam dimensi kemanusiaannya, yakni distribusi nikmat Allah secara adil.

Sebuah pesan tersirat, sunan muria mengajarkan air adalah sumber kehidupan sekaligus salah satu sumber keadilan sosial selayak pesan Rosulullah dalam sebuah hadits;

الناس شركاء في ثلاث : في الكلأ, والماء, والنار (رواه أحمد)

"Manusia bersekutu dalam tiga hal: padang rumput, air dan api" (HR. Ahmad).

Hadits ini memberrikan pengertian bahwa air mengusung misinya sebagai nikmat Allah yang menyeluruh. Islam, melalui hadits ini mengatur air sebagai muara yang mengalirkan keadilan tidak hanya bagi kaum muslimin, tapi juga bagi masyarakat lintas iman, bahkan bagi seluruh alam. Mbah Hasbullah

tidak menyianyiakan kesempatan misi ini, sebagai wujud atas nikmat Allah yang menyuluruh melewati sebuah air.[88]

Mbah Kyai Hasbullah memanfaatkan media air sebagai media dakwah beliau, melalui beberapa kendi tua yang beliau taruh di tepi jalan dekat dengan rumah mbah Abdul Muiz (putra beliau). Tepatnya di sebuah pohon yang cukup besar. Masyarakat dahulu mengenalnya pohon juwar[89]. Kendi kendi tua tersebut dibungkus dengan kain putih bersih dan di dalamnya terdapat air matang yang segar, khas air kendi pada umumnya.[90]

Beliau menyediakan kendi secara gratis bagi orang-orang yang sedang melakukan perjalanan yang mampir dan melepas dahaga mereka. Ada yang dari kebun atau sawah. Bahkan ada juga yang sedang melakukan perjalanan (musafir) dan tidak sedikit juga yang berjalan jauh ke bukit untuk mengambil kayu.

Tidak hanya orang muslim yang menikmati air kendi tersebut. Tidak jarang juga ada orang Kristen yang ikut membasahi tenggorokan mereka dengan air segar kendi mbah Hasbullah.

Namun seiring berjalannya waktu, situs keramat yang menjadi peninggalan Mbah Hasbullah ini tidak membekas sedikitpun. Tidak ada yang melanjutkan

---

[88]Pemikiran jejak Sunan Muria; Widi Muryono

[89]Seperti pohon asem, yang memiliki daun kecil kecil berwarna kuning keemas-emasan

[90]Cerita dari KH. Abdul Hadi Hs, Kamis 23 April 2015

kebiasaan beliau ini. Mungkin karena perkembangan zaman dan gaya hidup masyarakat yang mengalami perubahan. Dulu orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki. Sekarang hampir semua orang memiliki kendaraan yang mengantarkan mereka ke tujuan sehingga mereka tidak membutuhkan air kendi lagi untuk menghilangkan rasa haus mereka. Padahal jika kebiasaan yang sepele ini terus dilestarikan seperti menyediakan air di pingggir jalan, akan memberikan sifat toleransi serta rasa sosialitas yang tinggi di masyarakat yang mulai ditinggalkan oleh orang yang hidup pada zaman modern ini.

KENTONGAN

Ketika waktu bedhug telah tiba, Mbah Hasbullah memberi tanda dengan memukul sebuah kenthongan sederhana yang terbuat dari batang bambu dan digantung di depan rumah tepat di pojok bagian kiri. Hal itu menjadi sebuah penanda masuknya waktu sholat dzuhur dan saatnya berjama'ah bersama di masjid.

Sekilas memang tidak ada yang aneh jika dilihat dari bentuk fisiknya. Seperti kentongan pada umumnya, lebih mirip kentongan yang biasanya dibuat para remaja untuk kothekan, membangunkan para warga untuk sahur ketika bulan Ramadahan. Tidak seperti kenthongan yang berada di masjid maupun mushola yang ukurannya lebih besar biasanya terbuat dari kayu. Meskipun kentongan milik beliau ini hanya

terbuat dari sepotong bambu kering yang dilubangi bagian tengahnya, namun jika dipukul akan menimbulkan bunyi yang nyaring.

Yang diherankan kebanyakan orang terdahulu adalah jika kentongan ini dipukul oleh Mbah Hasbullah, bunyinya terdengar sampai daerah Tanggul yang jaraknya tiga kilometer ke tenggara desa Kembang, dan menurut cerita juga pernah terdengar sampai di daerah dekat pesisi pantai, Sumur Towo. Tidak sembarangan yang boleh memainkan kenthongan tersebut. Beliau sering melarang jika ada yang usil memainkannya.

Ketika hendak masuknya waktu sholat beliau selalu memulainya dengan membunyikan kentongan miliknya tersebut, sedangkan santri yang berada di masjid bersiap siap untuk menabuh bedhug setelah Mbah Hasbullah selesai menabuh kenthonganya.

مقالة

(Artikel)

ISTIQOMAH TAPI MENENTRAMKAN

Oleh: Ahid Hammada

Malam itu seperti biasa setelah sholat isya' aku menyempatkan waktu bercerita pada anak-anak sebagai pengantar tidur. Cerita tentang si Kancil atau hewan-hewan lain merupakan cerita favorit mereka. Dengan cerita pengantar tidur inilah aku menyisipkan nasehat-nasehat. Oleh karena itu, jika kebetulan sedang ada undangan rapat RT atau yang lain, aku selalu terlambat, demi untuk menunggui mereka sampai tertidur. Demikianlah malam itu, aku bercerita tentang kejujuran si Kerbau.

"Begitulah kejujuran Kerbau yang banyak kawan, sehingga banyak yang membela, dan akhirnya membuatnya selamat. Oleh karena itu jadilah kalian orang yang jujur agar nanti selamat. Sebab orang yang jujur akan disenangi orang lain, orang yang jujur akan

banyak sahabat, orang jujur akan pasti disayang Allah."

Pada saat itu tiba-tiba istri saya masuk kamar dan berkata, "Bapak, ada tamu".

Spontan saya menjawab, "Bilang saya ndak ada Bu, sebab, ini nanti mau rapat RT, nanti kalau tamune *njagong* malahan *suwe, akhire yo ndak* jadi RT-nan".

GLODAKKK......!!!, *nyuruh* anak berkata jujur, malah saat itu juga langsung *nyontoni* untuk *mbodoni*, berbohong, *weleh...weleeeeh.......*

Suatu saat, saya melihat anak ketiga saya, yang masih kecil, tiba-tiba melorotkan celananya sendiri, kemudian dengan kakinya melap lantai di bawah kakinya, sambil berbicara,

"*Walah leh Naaaang...Nang..., nek pipis mbok neng kulah*". Rupanya ia menirukan komentar istri saya ketika, ia mengompol.

Ketika saya tanya, " Adik kenapa?".

"Adik ngompol!," jawabnya sambil tersenyum malu, kemudian mengambil celananya dan dibawa ke kamar mandi.

Begitulah anak, akan mudah merekam semua apa yang kita ajarkan. Bahkan akan mengingat semua yang kita katakan. Namun juga akan mengikuti semua apa yang orang tua lakukan. Justru hal yang terakhir ini, saya sendiri sebagai orang tua sering tidak sadar.

Kakak saya pernah mengisahkan sebuah cerita pada anak-anaknya. Ceritanya begini :

Tidak ada yang tau, siapa yang mengisi bak kamar mandi di setiap pagi. Yang diketahui banyak orang hanyalah, di setiap bangun tidur kemudian akan mengambil air wudlu, ternyata bak kamar mandi sudah terisi dengan penuh. Dan yang lebih mengherankan ternyata seluruh penduduk desa, mengalami peristiwa yang sama yaitu : bak kamar mandi mereka sudah terisi penuh ketika bangun dipagi hari (ketika itu mayoritas kamar mandi berada di luar rumah). Orang, banyak bertanya-tanya, sebenarnya siapa yang melakukan ini semua. Namun meskipun sudah ada yang berusaha menyelidiki, tetap saja tidak ada yang mampu menyingkap tabir rahasia siapa aktor pelaku pengisian kamar mandi di pagi buta itu.

Sampai suatu saat, di desa itu digegerkan dengan wafatnya seseorang yang alim dan sangat disegani, beliau sering dipanggil dengan panggilan Mbah Abdullah Sepuh. Di tengah situasi duka yang menimpa seluruh penduduk desa, karena penuntun jiwanya sudah dipanggil oleh Allah, barulah banyak orang disadarkan, kenapa sepeninggal Mbah Abdullah bak kamar mandi mereka sudah tidak penuh lagi?

Oh, rupanya orang yang paling mereka hormati dan segani yang melakukan itu semua. Sehingga peristiwa ini mengingatkan akan dhawuh Imam Syafii: "Aku berharap banyak orang mengambil manfaah dari ilmuku dan tanpa menisbahkan terhadapku". Maka semua penduduk desa yang berada di wilayah Pati sebelah utara, tepatnya di Kajen Margoyoso Pati, merasa ta'jub, ta'dzim dan sangat menghargai kepada Mbah Abdullah ini.

Begitulah aku menutup cerita menjelang tidurnya

anak-anak, dan rupanya anak-anakpun menyukai dengan ceritaku malam itu. Ketika mereka sudah terlelap dalam tidurnya, aku berfikir, kira-kira apa yang mereka ceritakan terhadap anak cucuku mendatang? Jangan-jangan mereka nanti bercerita terhadap anaknya; Mbah kamu itu, dulu kalau sudah di depan computer dan membuka facebook masya Allah, bisa berjam-jam lho! Wah, mati aku.

Di desa saya, ada orang yang sejak anak-anaknya masuk TK, sudah mulai mengajak mereka sholat berjama'ah, baik di langgar maupun di rumah. Ketika itu, saya menganggapnya karena kebanggaannya sebagai santri, sehingga ingin segera menunjukkan pada orang lain bahwa anak-anaknya, kecil-kecil sudah bisa sholat. Menurut saya hal itu terasa berat dan rasanya tidak bisa bebas, karena setiap waktu sholat dan lebih saat adzan berkumandang, maka mau tidak mau, dia harus meluangkan waktu untuk mengajak anak-anak berjama'ah di langgar. Kalau kebetulan pas keluar, maka terpaksa dia harus pulang, meskipun setelah sholat berjama'ah, keluar lagi. Jika kebetulan keluar jauh, maka saya perhatikan dia pasti menyempatkan diri ngebel istrinya, sekedar mengingatkan agar mengajak anak-anaknya sholat. Kalau kebetulan pas keluar mengajak anak istri, langsung berhenti masjid atau musholla setempat dan mengajak mereka sholat berjama'ah.

Namun ternyata, saat ini, di mana anak pertamanya kelas dua SD, yang kedua masih TK besar dan yang ketiga masih PAUD, saya lihat anak-anaknya

sudah pergi ke langgar sendiri, meskipun saat itu orang tuanya sedang pergi. Saya dengar melalui speaker musholla, mereka adzan kemudian pujian dan lalu *iqomah* secara bergantian. Setelah jama'ah mereka mengaji sebentar, seperti ketika mereka ditunggui orang tuanya. Mereka sudah terbiasa melakukan itu semua, meskipun tanpa diperintah. Saya pun menghitung, ternyata butuh empat tahun untuk membentuk pembiasaan seperti itu. Dan itu, saya yakin tidak mudah. Butuh perjuangan dan kerelaan kedua orang tuanya meluangkan waktu untuk membentuk pembiasaan yang mengakar sehingga menjadi kebiasaan dan pada perkembangannya bisa menjadi karakter. Itu kalau kebetulan anak-anak tersebut tergolong anak-anak yang penurut. Lha, kalau kebetulan *ndengangi* anak yang *ndak nurut*, apa ndak butuh waktu yang lebih lama lagi, yaitu sekitar enam atau bahkan tujuh tahun.

Saya pun jadi teringat, aturan dalam kitab fiqih, bahwa ketika anak berumur tujuh tahun, maka orang tua wajib menyuruh anaknya melakukan sholat. Ketika berumur sepuluh tahun bahkan boleh memberikan pukulan atau hukuman lain yang tidak menyakitkan atau membuat cacat, demi agar anaknya mau melakukan sholat. Sungguh aturan fiqih tersebut sangat klop dengan apa yang dilakukan orang dalam kisah di atas. Ketika umur tujuh tahun sudah dilatih dan dibiasakan melakukan sholat, maka setidaknya saat ia baligh, yaitu umur lima belas tahun, maka

seorang anak sudah tidak perlu di*obrak*i lagi.

Namun, kebanyakan orang, justru masih kasihan untuk membiasakan sholat bagi anaknya yang baru sekitar kelas satu SD. Rata-rata alasannya karena masih kecil, kasihan dan lain sebagainya. Toh memang pada saat itu, dia belum wajib. Tapi melihat fenomena bahwa pembiasaan seperti itu membutuhkan waktu sekian tahun dan itu pun harus dilakukan dengan penuh keteraturan atau *istiqomah* dalam bahasa kerennya, maka aturan fiqih tersebut terbukti sangat rasional dan harus dipraktekkan, meskipun akan sangat membatasi kebebasan si orang tua, terutama para orang tua yang masih muda usia.

Lain lagi dengan cerita Mbah Karjan. Sejak kecil, beliau sudah dibiasakan mengaji oleh orang tuanya. Saat itu mengajinya harus berjalan kaki sampai sekitar 4 km, di perkampungan sebelah selatan desanya, dengan kondisi jalan berupa tanggul sawah, dan suasana sore hari yang sepi bahkan seram. Zaman itu masih zaman penjajahan, belum ada penerangan seperti sekarang, apalagi sepeda motor. Begitulah Mbah Karjan kecil selalu berangkat, meskipun saat itu tidak ada teman satu pun dari daerahnya. Hal itu selalu dilakukan setiap hari. Pada saat jam mengaji, maka oleh orang tuanya, yaitu Mbah Kasto, Karjan kecil selalu disuruh mengaji, bahkan ceritanya sampai dihajar kalau kebetulan pas agak malas berangkat. Namun disamping ke*kereng*an itu, ketika cuaca sedang hujan, lantaran kondisi jalan yang sangat *lunyu* dan

mblethok, maka dengan penuh perhatian, Mbah Kasto, akan segera menebang se*ujung* daun pisang, kemudian menaikkan Mbah Karjan kecil ke punggungnya, lalu mengantarkannya menuju tempat ngaji sambil *payungan godong gedhang*, demi agar Mbah Karjan kecil terbiasa mengaji. Demikian didikan pembiasaan yang begitu disiplin disertai kasih sayang yang menentramkan hati, akhirnya mengantarkan Mbah Karjan menjadi tokoh panutan dan menjadi Kiyai yang sangat dihormati di daerahnya. Beliau kemudian bernama KH Hasbullah atau lebih terkenal dengan sebutan *Mbah Kiyai*.

Memang dalam mendidik anak untuk menjadi generasi agamis atau lebih tepatnya generasi santri, sangat dibutuhkan beberapa hal dimana orang tua harus ada rasa tega kepada anak-anak. Contohnya ketika menyuruh belajar, banyak orang tua yang tidak tega. Padahal, emas hanya akan terlihat indah dan berharga setelah mengalami penempaan yang luar biasa. Batu akik akan kelihatan *kinclong* setelah diasah beribu-ribu kali dengan beberapa jenis amplas yang berbeda-beda. Keteraturan dan ke*istiqomah*an dalam menjaga jadwal anak sangat perlu diperhatikan. Hal ini tentu saja tidak boleh diremehkan apalagi dimaklumi untuk dilanggar. Meskipun ada ketegasan dalam mendidik, orang tua juga harus tetap mempelihatkan kelembutan kepada anak, agar mereka merasa tentram. Dalam mendidik anak, harus tetap istiqomah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, meskipun sering

sekali di*rasani* orang. Dan satu lagi yang paling penting adalah orang tua harus menjadi contoh yang baik setiap saat, setiap waktu, dan setiap tindakan.

Memang anak bagaikan anak panah, sedangkan orang tua adalah *gendewa* atau busur panah. Kekuatan dan kelenturan tali pegasnya akan mempengaruhi sejauh mana anak panah itu melesat dan menentukan ke arah mana anak panah itu menancap. Namun dalam praktiknya, tetap ada hembusan angin yang dapat membelokkan arah, sehingga dibutuhkan strategi dan waktu yang tepat untuk melepaskan anak panah tersebut.

***

BELAJAR KEPADA POHON
POHON KEHIDUPAN HASBULLAH

Oleh: ازكي سبيلى بن احمد مكين

Sejarah memberikan kekuatan yang sangat luar biasa, memberikan motivasi serta pembelajar yang sangat berharga bagi kehidupan yang akan datang. Dari sejarah kita dapat belajar untuk mengimplementasikan kehidup kita yang lebih baik lagi. Kita akan memuculkan inovasi-inovasi baru serta memunculkan suatu perkara yang lebih baik ketika kita belajar dari sejarah. Hal ini sejalan dengan motto hidup kita yaitu;

المحافظة على القديم الصّالح واالأخذ بالجديد الأصلاح

"Menjaga suatu perkara yang dulu dengan baik, serta mengadopsi kedepanya yang lebih baik lagi".

Di sini ada suatu hal yang jarang kita ketahui mengenai berasal dari kata apakah kata sejarah itu. Sejarah berasal dari bahasa arab *syajaratun* yang artinya

pohon. Jika sejarah yang memiliki arti pohon berarti secara otomatis kita juga akan belajar kepada pohon, bukan hanya kepada sejarah yang memiliki arti kehidupan yang lalu. Tapi juga kepada sejarah yang memiliki arti pohon yang hidup disekeliling kita. Kenapa harus pohon? Ada hal apakah yang menarik dari kata pohon?.

Jika kita lebih teliti dalam memaknai apa kandungan arti yang terdapat pada setiap makhluk, kita akan memperoleh suatu kenikmatan yang luar biasa, dapat belajar secara gratis hanya dengan bermuhasabah (angen-angen) terhadap lingkungan serta makhluk yang hidup di sekililing kita. Khususnya pada pohon, banyak pembelajaran yang dapat kita peroleh darinya.

Pertama, kehidupan apik tak lepas dari sejarah atau proses bagaimana awal perjuangan tersebut untuk menempuh sebuah kesuksesan. Begitu juga dengan pohon, awal dari tumbuhnya sebuah pohon adalah benih yang di tanam di dalam tanah yang nantinya memunculkan akar-akar kecil hingga akar-akar besar yang menjalar sangat kuat ke dalam tanah. Sama apa yang diperjuangkan seorang Mbah Kasto terhadap putranya. Di sini kita bisa belajar kepada beliau, bagaimana beliau mulai menata niatnya jauh hari sebelum kelahiran anaknya dan berusaha sekuat tenaga agar menjadikan kesuksesan bagi anaknya menjadi anak yang sholih wal alkrom. Di sinilah titik landasan bagi Mbah Kasto, wujud kecintaan serta kesayangan

dan kesungguhan beliau dalam mendidik putra putrinya menjadi sebuah pengorbanan yang besar demi menuntun mereka ke jalan yang di ridhai Allah.

Perjuangan yang besar tidak hanya diperlihatkan di mata abahnya, akan tetapi juga Mbah Hasbullah sendiri, beliau mati matian berusaha sekuat tenaga, berjalan berkilo-kilo meter demi mendapatkan ilmu baca Al-Quran.

Sungguh perjuangan yang sangat luar biasa bagi akar, tidak mudah bagi akar untuk menumbuhkan bagianya karena banyak tantangan yang harus dihadapi. Hal ini juga setara dengan bagaimana pahitnya proses awal pendidikan yang di perjuangkan Mbah Kasto dan juga putranya KH. Hasbullah. Harus berjuang sekuat tenaga untuk memetik buah pendidikan kelak di hari yang akan datang.

Mengintip sedikit bagaimana kisah Nabi Agung Muhammad Shollallahu 'alaihi Wasallam dalam awal perjuangan beliau untuk memperoleh ilmu. Beliau berkhalwat (menyendiri) dalam gua Hira' selama 40 hari untuk memperoleh wahyu. Setelah berkhalwat beliau sering bolak-balik dari rumah ke gua Hiro' untuk menerima wahyu berikutnya. Perjuangan yang sangat luar biasa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Jadi, kita tidak akan memporeleh buah pendidikan yang manis, jika kita tidak merasakan paitnya akar pendidikan.

Kedua, tunas akan tumbuh menjadi sebuah batang yang kokoh, yang selalu kuat serta sabar dalam

menghadapi terpaan angin. Tidak berpindah pindah dan memiliki keistiqomahan yang luar biasa. Mirip dengan apa yang dialami Mbah Hasbullah ketika sudah tumbuh ilmu pendidikanya, bagaimana beliau harus kuat mempertahankan keimananya dari terpaan-terpaan hina dari masyarakat, yang dulunya memang mengatakan kalau apa yang di lakukan Mbah Hasbullah kurang kerjaan. Ketika beliau mengajak berseru kepada masyarakat untuk melaksanakan sholat malah cemohan-cemohan yang beliau dapat. Namun dengan ketabahan serta kekuatan keimanan yang dimilik Mbah Hasbullah membuat beliau selalu istiqomah dengan pendiriannya, tetap berjuang menjadikan Masyarakat yang *Mabadi Khoira Ummah.*

Selain itu kita juga bisa mengikuti Kisah nabi Ibrahim 'Alaihissalam, ketika beliau mendapatkan perintah untuk menyembelih putra sewayangnya yaitu ismail. Berpuluh-puluh tahun beliau senantiasa bersabar serta selalu berdoa untuk diberikan seorang keturunan, hingga Allah mengabulkan permintaan beliau setelah 80 tahun kemudian. Namun beliau tetap patuh serta kuat meneima cobaan yang telah menimpanya. Begitupun juga dengan nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi Wasallam, perjuangan nabi ketika akan berdakwah. Beliau dilempari batu oleh penduduk Thaif ketika beliau datang ke Makkah, namun dengan kesabaran beliau, serta tidak patah semangat untuk selalu menjaga istiqomahnya, yaitu berdakwah menyiarkan agama Islam serta selalu

berdoa, beliau tidak mencaci maki dan tidak membalas perbuatan mereka.

Di kalangan ulama juga terdapat seorang *al'alim al'alamah* yang tersohor dengan api tauhidnya, beliau adalah Syaikh Baiduzzaman Said Nursi, perjuangan serta sejarah kehidupan beliau yang penuh dengan semangat dalam api tauhidnya, beliau berjuang sekuat tenaga dalam mempertahankan kerajaaan turki ustmani serta agama Islam (dinullah) melalui Risalatunnur, karya karyanya. Sehinga tak jarang beliau di penjarankan, di asingkan bahkan sampai sidang pembunuhan sempat beliau hadapi beberapa kali karena dianggap melawan pemerintahan turki.

Hal ini disimpulkan, sebuah batang pohon mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran merupakan pilar utama untuk mendapatkan ridha Allah dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan, dan kesitiqomahan atau memiliki pendirian termasuk jalan untuk memudahkan suatu hal yang akan dicapai.

Ketiga, pohon tidak lepas dari ranting-ranting pohon serta dedaunan. Bukan hanya menjadi tempat berteduh bagi orang lagi, melainkan banyak kemanfaatkan yang dikeluarkan dari salah satu bagian dari pohon ini. Diantaranya ia selalu memberikan udara yang sejuk untuk menaungi makhluk dibawahnya secara gratis, memberikan hasil buah untuk diambil manfaatnya. Diambil ranting rantingnya yang sedikitpun tidak pernah tersinggung olehnya serta tidak mengurangi bagian dari pohon tersebut, bahkan

malah bercabang semakin banyak. Hal ini bisa diartikan bagaimana keajaiban shodaqoh, memberikan sebagai hartanya kepada orang lain tidak akan mengurangi harta baginya, bahkan akan semakin bertambah. Hal ini sesuai firman Allah;

"Barang siapa yang memberikan kebaikan kepada orang lain, maka sepuluh kebaikan olehnya. Dan barang siapa yang memberikan keburukan kepada orang lain, maka tidak ada balasan kecuali kejelekan yang sepadan". (Q.S Al An'am: 160)

Lagi, guru kita KH. Hasbullah memberi kita pelajaran yang amat berharga bagi kita. Jika pohon yang memiliki dedaunan yang lebat untuk memberi naungan bagi orang yang berteduh dibawahnya, begitupun juga apa yang telah dihasilkan Mbah Hasbullah atas segala perjuangan beliau. Mulai dari masjid, pondok pesantren hingga madrasah yang telah berdiri sekarang ini, tidak lain hanyalah salah satu bentuk perjuangan beliau semasa hidupnya, yang kita tau sekarang ini dengan munculnya sarana pendidikan iyalah begitu besarnya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya masyarakat di desa Kembang. Masyarakat mulai menata kepribadian mereka, menjadi masyarakat yang bermoral dan lebih bijaksana dalam hidup beragama.

Selain itu, guru kita juga mengajari kita bagaimana belajar seperti ranting-ranting pohon yang tidak pernah berkurang meskipun selalu di patahkan. Salah satu cerita beliau KH. Hasbullah yang

mengajarkan kepada kita untuk bersedekah. Kala itu pohon nangka milik beliau di ambil diam-diam oleh orang bertangan panjang, akan tetapi tidak berselang lama orang tersebut menyerahkan diri, mengakui kesalahannya serta mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada Mbah Hasbullah. Dan apa yang dilakukan Mbah Hasbullah, beliau memaafkan serta memberi sebagian buah yang telah diambilnya untuk diberikan kepada keluarga orang tersebut. Sifat pemaaf serta kedermawaan beliau ini patut kita tiru, dengan demikian sifat toleransi, tafahum, ta'awun seta sifat saling membutuhkan muncul di tengah-tengah masyarakat.

Masih banyak lagi pendidikan bermoral yang dapat kita petik dari pohon (syajaratun) KH. Hasbullah. Dan juga banyak pelajaran yang dapat kita jadikan *muhasabah* dari salah satu makhluk tuhan yang bernama pohon. Maka dari itu tidak kalah penting bagi kita untuk selalu ber*muhasabah* kepada makhluk-makhluk cipataan Allah, agar menjadikan pembelajaran yang lebih arif dan bijaksana untuk kedepanya.

***

SILSILAH ASYAIKH AHMAD MUTAMAKKIN KAJEN SAMPAI KE SAYYIDINA MUHAMMAD RASULULLAH SAW

1. Rasulullah Muhammad SAW رسول الله صلى الله عليه وسلم
2. Sayyidatina Fatimah + Sayyidina Ali سيّدتنا فاطمة + سيّدنا على ابن أبي طالب
3. Sayyidina Husain سيّدنا حسين
4. Sayyidina Ali Zainul Abidin سيّدنا علي زين العابدين
5. Sayyidina Muhammad Al- Baqir سيّدنا مُحَمَّد الباقر
6. Sayyidina Ja'far Shodiq سيّدنا جعفر الصادق
7. Sayyidina Ali Al-'Uraidli سيّدنا على العريضى
8. Sayyidina Muhammad Ar- Rumi سيّدنا مُحَمَّد الرومي
9. Sayyidina Isa Al- Bashri سيّدنا عيسى البصري
10. Sayyidina Ahmad Al-Muhajjir Al Faqih سيّدنا احمد المهاجر الفقيه
11. Sayyidina Abdullah سيّدنا عبد الله
12. Sayyidina Alawi سيّدنا علوى
13. Sayyidina Muhammad سيّدنا مُحَمَّد
14. Sayyidina Alawi سيّدنا علوى
15. Sayyidina Muhammad سيّدنا مُحَمَّد
16. Sayyidina Ali سيّدنا على
17. Sayyidina Alawi سيّدنا علوى

18. Sayyidina Amir Abdul Malik سيّدنا أمير عبد الملك
19. Sayyidina Abdullah Khan سيّدنا عبد الله خان
20. Sayyidina Ahmad Syah سيّدنا احمد شاه
21. Sayyidina Ahmad Jamaluddin Al- Husaini سيّدنا احمد جمال الدّين الحسيني

    (dimakamkan di Wajuk Tosoro Sulawesi utara)
22. Sayyidina Syaikh Ibrahim Asamarqand سيّدنا الشيخ إبراهيم السمرقندي

    (dimakamkan di Gresik Harjo Blimbing Tuban)
23. Sayyidina R. Rohmat Sunan Ampel سيّدنا رادن رحمة الله
24. Sayyidatina Murtasimah سيدتنا مرتسمة

    (istri R. Patah sultan Demak)
25. Sayyidina Trenggono سيّدنا ترعكونو
26. Sayyidatina Nyai Joko Tingkir سيدتنا جوكو تغكير
27. Sayyidina Hadiningrat سيدنا هادي نغرات
28. Sayyidina Sumo Hadinegoro سيدنا سوماهادي نكارا
29. Sayyidina Asyaikh Ahmad Mutamakkin سيدنا الشيخ احمد متمكن

SILSILAH KH. HASBULLAH[91] SAMPAI KE ASYAIKH AHMAD MUTAMAKKIN KAJEN

1. Asyaikh Ahmad Mutamakkin الشيخ احمد متمكين
2. Nyai Godek/ Alfiyah ڽاهى كوديك
3. Nyai Robiah ڽاهى رابعة
4. Nyai Salamah ڽاهى سلامة
5. Mbah Sajidin مباه ساجدين
6. Nyai Rasiah ڽاهى راسية
7. Mbah Karto Salidin مباه كارتا سالدين
8. Mbah Kasto مباه كاستا
9. KH. Hasbullah Kembang كياهى حاجى حسب الله كمبانج

[91] Sanad dari KH. Abdul Hadi Hs (putra dari KH. Hasbullah)

Ma'lumat

Alhamdulillahirobbil'aalamin, sekelumit biografi guru kita, simbah Kyai Hasbullah jilid pertama ini akhirnya terbit. Semoga dapat bermanfaat serta kisah perjalanan hidup yang terpuji dari beliau ini dapat di warisi bagi dzurriyah, santri, hingga masyarakat sekitarnya.

Insya Allah, di kesempatan berikutnya, buku jilid ke dua aka ditulis kembali dengan kajian yang berbeda. Untuk itu kami memohon kesedian pembaca, baik santri, alumni, maupun bagi masyarakat pada umumnya yang memiliki cerita yang berkenaan dengan beliau agar membantu proses penulisan. Dengan cara meluangkan waktu untuk bercerita, berbagi pengalaman, maupun ikut membantu menulis biografi eyang kita simbah Kyai Haji Hasbullah, baik berupa pemikiran, maupun usulan. Selebih itu, mohon do'a, restu, dan bimbingannya.

Kami nantikan silaturrahim ke Ponpes Manba'ul Huda atau dapat menghubungi email: manahabbani@gmail.com atau nomor redaksi: (Azka) 085727770064.

Selain itu, harapan kami juga dapat bersilaturahim ke kediaman pembaca atau via telpon, untuk melakukan wawancara/diskusi pada proses penulisan edisi berikutnya. Dengan sms ke nomor redaksi: (nama, alamat lengkap, santri/alumni).

Atas partisipasinya kami ucapkan terimakasih.

PONDOK PESANTREN MANBA'UL HUDA